

# Believer's Bible Commentary



---

## Surat Petrus

yang

# Pertama

---

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru  
Penafsiran Pasal demi Pasal Bagi setiap Orang Percaya

ed 02.03

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (02.03)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou ([www.theword.net](http://www.theword.net))
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 ([www.yalensa.org](http://www.yalensa.org))
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

# Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
Prakata.....	ix
Surat Petrus yang Pertama.....	1
<b>Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
I. Tempat Yang Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	2
III. Tanggal.....	4
IV. Latar Belakang dan Tema.....	4
<b>Garis Besar Surat Petrus yang Pertama.....</b>	<b>5</b>
<b>Tafsiran.....</b>	<b>6</b>
I. HAK ISTIMEWA DAN TUGAS ORANG PERCAYA (1:1-2:10).....	6
II. HUBUNGAN ORANG PERCAYA (2:11- 4:6).....	29
<i>Penjelasan Tambahan (1Ptr 3:3): CARA BERDANDANAN ORANG PERCAYA.....</i>	<i>40</i>
<i>Penjelasan Tambahan (1Ptr 3:21): PEMBAPTISAN.....</i>	<i>52</i>
III. PELAYANAN DAN PENDERITAAN ORANG PERCAYA (4:7 – 5:14).....	59
<b>Catatan Akhir.....</b>	<b>70</b>

# Daftar Singkatan Kitab

## Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

## Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

# Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

# Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

## 1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjarannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus
2 Tesalonika	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihati para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

## 2. SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1 Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2 Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

### 3. SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimaman, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan izin dari penulis



# Prakata

## Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "ilah" atau "dewa" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca

untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

# Surat Petrus yang Pertama

## Pendahuluan

*“Jika kita tidak tahu siapakah penulis surat ini maka dengan terpaksa kita harus mengatakan: ‘Orang yang menulis demikian adalah seseorang yang seperti batu, yang jiwanya bersandar pada fondasi batu, dan dengan kesaksiannya yang dahsyat memperkuat jiwa orang lain dalam melawan tekanan dari badai penderitaan yang bergerak ke arah mereka supaya mereka menjadi kubu di atas dasar batu karang yang benar.’”*

*-- Wiesinger*

### **I. Tempat Yang Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)**

Orang-orang Kristen yang hidup di negara-negara Islam dan Marxis telah terbiasa akan penindasan, permusuhan, bahkan penganiayaan sehingga akan terasa aneh bagi mereka jika tidak mengalaminya. Bagi mereka 1Petrus merupakan pertolongan yang sangat praktis dalam menerima penderitaan yang diizinkan Tuhan dan yang bermanfaat dalam membuahkkan kualitas-kualitas karakter yang diinginkan, seperti ketekunan.

Orang Kristen di dunia Barat, terutama orang percaya yang berbahasa Inggris yang memiliki warisan pengetahuan Alkitab yang besar, masih belum dapat menyesuaikan diri dengan oposisi publik terhadap iman. Sampai baru-baru-ini saja negara [Amerika] setidaknya masih dapat tersenyum atas unit keluarga sebagai dasar masyarakat dan bahkan mendorong kehadiran mereka di “gereja pilihan Anda.” Namun sekarang tidak lagi. Pemerintah, khususnya pemerintah daerah, kelihatannya menggunakan para hakimnya, lembaga-lembaga pendidikan, dan yang paling utama adalah media, untuk memberikan informasi yang salah, untuk mengejek, dan bahkan untuk mencemarkan nama baik orang-orang Kristen yang percaya pada Alkitab. Radio, televisi, film, surat kabar, majalah dan surat kabar resmi mempromosikan perbuatan yang tidak bermoral, minuman keras, kecurangan dan bahkan penghujatan. Kekristenan masa kini ada dalam “kontra-budaya,” dan jika orang percaya segera belajar ajaran-ajaran Rasul Petrus seperti dalam suratnya yang pertama ini, maka mereka akan semakin siap menghadapi . . . tahun-tahun pertama abad ke duapuluh satu –jika Tuhan kita belum datang.

## II. Penulis

### Bukti Eksternal

*Bukti Eksternal* bahwa Petrus sebagai penulis surat ini telah diterima sejak dahulu dan hampir secara universal. Eusebius mengakui bahwa 1Petrus sebagai buku yang diterima oleh semua orang percaya (*homologoumena*). Polikarpus dan Clement dari Aleksandria menerima buku ini. Fakta bahwa Surat ini tidak terdapat dalam Daftar kitab-kitab Alkitabnya oleh Marcion tidaklah mengherankan, karena Marcion hanya menerima surat-surat *Paulus* saja. Kanon Muratori tidak memasukkan Surat 1Petrus, disebabkan mungkin karena keadaan dokumen tersebut yang tidak komplet.

Sangatlah mungkin bahwa 2Petrus 3:1 adalah konfirmasi awal dari Surat 1Petrus. Bahkan bagi mereka yang percaya bahwa Petrus tidak menulis Surat 2Petrus (lihat kata pengantar Surat 2Petrus) tetap melihat surat ini sebagai bukti awal yang cukup untuk menjadi saksi yang sah untuk 1Petrus, jika memang 2Petrus 3:1 dimaksudkan untuk menunjuk kembali kepada surat ini sebelumnya.

### Bukti Internal

*Bukti internal* yang menyebabkan beberapa orang meragukan bahwa Petrus sebagai penulis Surat 1Petrus dikarenakan bahasa Yunani yang digunakannya sangat baik. Apakah nelayan dari Galilea dapat menulis sedemikian baik? Banyak orang yang mengatakan “Tidak.” Namun demikian, dalam budaya kita sendiri telah cukup memberikan bukti yang jelas, bahwa orang-orang yang berbakat dalam berkata-kata dan berpidato di depan publik seringkali menjadi sangat pandai dalam menggunakan bahasa standar tanpa kuliah formal atau pelatihan di seminari. Petrus memiliki pengalaman khotbah selama tiga puluh tahun, belum lagi inspirasi Roh Kudus dan kemungkinan ada bantuan dari Silwanus dalam menyusun surat ini. Ketika Kisah Para Rasul 4:13 mengatakan bahwa Petrus dan Yohanes sebagai orang yang tidak terpelajar, itu hanya berarti bahwa mereka tidak memiliki pelatihan sebagai rabi secara formal.

Referensi mengenai kehidupan dan pelayanan Petrus cukup banyak ditemukan dalam 1Petrus, rincian yang telah di pilih berikut ini akan menunjukkan:

Penulis menyiratkan dalam 1:8 bahwa dia telah melihat Yesus dalam cara yang tidak dilihat oleh para pembacanya. Dia mengatakan, “Sekalipun *kamu* belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya,” dan bukan “*kami* belum pernah melihat Dia.” Kita akan melihat di bagian-bagian lain bahwa sang penulis telah bersama-sama dengan Tuhan.

Sepuluh ayat pertama dari pasal 2 memperkenalkan Kristus sebagai Batu Penjuru, dan oleh karena itu membawa kita kembali kepada peristiwa di Kaisarea Filipi (Mat. 16:13-20). Ketika Petrus mengakui Yesus sebagai Kristus, Anak TUHAN yang hidup, Tuan Yesus mengumumkan bahwa gereja-Nya akan dibangun di atas fondasi itu, yaitu di atas kebenaran bahwa Kristus adalah Anak TUHAN yang hidup.

Dia adalah Batu Penjuru dan Fondasi dari gereja.

Referensi mengenai batu hidup di 1Petrus 2:5 mengingatkan kembali kepada peristiwa dalam Yohanes 1:42 di mana nama Simon diubah menjadi Kefas (bahasa Aram) atau Petrus (bahasa Yunani), yang keduanya berarti *batu*. Melalui iman dalam Kristus, Petrus menjadi batu hidup. Tidak mengherankan bahwa dia banyak berbicara mengenai batu di pasal 2. Di Pasal 2:7, si penulis mengutip dari Mazmur 118:22: “*Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru.*” Ini adalah bagian yang sama yang dikutip oleh Petrus ketika dia dituduh di hadapan para penguasa, tua-tua dan ahli-ahli Taurat di Yerusalem (Kis. 4:11).

Selagi kita mendengar rasul ini menasihatkan kepada para pembacanya untuk tunduk kepada pemerintah yang berkuasa (2:13-17), kita mengingat kembali pada saat Petrus sendiri tidak tunduk, bahkan memotong telinga hamba imam besar (Yoh. 18:10). Oleh karena itu nasihatnya, yang berasal dari inspirasi Roh, namun di balik itu juga berkaitan erat dengan pengalaman pribadinya.

Pasal 2:21-24 tampaknya memberi indikasi mengenai pengetahuan langsung mengenai peristiwa pengadilan dan kematian Tuan Yesus. Petrus tidak akan pernah dapat melupakan ketabahan yang lemah lembut dan penderitaan yang diam Sang Juruselamat. Dalam 2:24 kita mendapat suatu referensi mengenai cara kematian Sang Juruselamat –dengan penyaliban. Deskripsi ini tampaknya bergema dalam kata-kata Petrus di Kisah Para Rasul 5:30 dan 10:39.

Ketika Petrus berbicara kepada pembacanya untuk kembali kepada Gembala dan Penilik [pemelihara] jiwa mereka (2:25), dia mungkin memikirkan mengenai pemulihannya sendiri (Yoh. 21:15-19), sesudah penyangkalannya terhadap Tuhan.

Peringatan bahwa “Kasih menutupi banyak sekali dosa” (4:8) mungkin merujuk kembali kepada pertanyaan Petrus, “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat. 18:21-22). Dengan kata lain, tanpa batas.

Dalam 4:16 kita diberitahukan bahwa jika seseorang menderita sebagai orang Kristen janganlah ia malu, namun dalam nama Kristus dia harus memuliakan TUHAN. Bandingkanlah ini dengan Kisah Para Rasul 5:40-42 ketika Petrus dan para rasul lainnya, setelah mereka dicambuk, meninggalkan sidang Mahkamah Agama, “dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus.”

Penulis surat ini mengidentifikasi dirinya sebagai saksi penderitaan Kristus (5:1). Ungkapan, “yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak,” mungkin sebuah referensi kepada peristiwa transfigurasi. Tentu saja, Petrus hadir, dalam kedua kesempatan tersebut.

Nasihat rohani yang lembut supaya “Gembalakanlah kawanan domba TUHAN yang ada padamu” (5:2) mengingatkan kita akan kata-kata Juruselamat kepada Petrus, “Berilah makanan kepada anak-anak domba-Ku. ... Peliharalah domba-domba-Ku. ... Berilah makanan kepada domba-Ku” (Yoh. 21:15-17).

Penggunaan bahasa dalam Surat 1Petrus 5:5 “rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain” mengingatkan pada peristiwa dalam Yohanes 13 dimana Yesus sendiri mengenakan celemek/pakaian budak dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Bahkan seluruh bagian mengenai kesombongan dan kerendahan hati (5:5,6) semua akan menjadi lebih bermakna ketika kita mengingat kesombongan Petrus yang menyatakan bahwa dia tidak akan pernah menyangkal Tuhan (Mrk. 14:29-31) dan selanjutnya Petrus menyangkal sang Juruselamat sebanyak tiga kali (Mrk. 14:67-72).

Referensi terakhir yang mungkin berhubungan dengan pengalaman Petrus terdapat dalam Surat 1Petrus 5:8 “Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Ketika Petrus menulis bagian ini apakah dia sedang memikirkan saat Yesus berkata kepadanya, “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum ... ” (Luk. 22:31)?

### III. Tanggal

Pengajaran Petrus bahwa pada umumnya pemerintah menolong mereka yang ingin berbuat baik (1Ptr. 2:13-17) dianggap oleh banyak orang terlalu lunak untuk dituliskan setelah dimulainya penganiayaan yang kejam oleh Nero terhadap orang-orang Kristen (tahun M. 64). Pada dasarnya, surat ini ada di sekitar periode waktu ini, mungkin 64 atau 65.

### IV. Latar Belakang dan Tema

Seperti yang telah tertulis, pada khususnya Petrus sedang berurusan dengan penderitaan di dalam kehidupan Kristen. Sejauh ini para pembacanya tampaknya telah mengalami fitnah dan ejekan karena Kristus (4:14,15). Penjara, penyitaan kepemilikan tanah, dan kematian yang kejam bagi banyak orang tampaknya masih menunggu di masa depan. Namun penderitaan bukanlah tema satu-satunya dari surat agung ini. Berkat-berkat yang diterima oleh karena menerima Injil, hubungan yang benar orang percaya dengan dunia, negara, keluarga, dan gereja, dan instruksi kepada para penatua dan disiplin semuanya termasuk dalam Surat 1Petrus ini.

Dari “Babel” –baik dalam arti harafiah sebagai kota di Efrat dengan komunitas Yahudi mereka, atau Babel dalam arti rohani di Tiber (Roma)– Rasul Petrus mengirim surat ini kepada provinsi-provinsi di sebelah timur, sekarang adalah Turki.

# Garis Besar Surat Petrus yang Pertama

- I. HAK ISTIMEWA DAN TUGAS ORANG PERCAYA (1:1-2:10)
  - Salam (1:1,2)
  - Posisinya sebagai Orang Percaya (1:3-12)
  - Tingkah-lakunya dalam Terang Posisinya (1:13 – 2:3)
  - Hak Istimewanya dalam Rumah Baru dan Keimamatan (2:4-10)
  
- II. HUBUNGAN ORANG-ORANG PERCAYA (2:11 – 4:6)
  - Sebagai Perantau dengan Dunia (2:11,12)
  - Sebagai Warga Negara dengan Pemerintah (2:13-17)
  - Sebagai Hamba dengan Majikan (2:18-25)
  - Sebagai Isteri dengan Suami (3:1-6)
  - Sebagai Suami dengan Isteri (3:7)
  - Sebagai Saudara dengan Persekutuan (3:8)
  - Sebagai Penderita dengan Penganiaya (3:9 – 4:6)
  
- III. PELAYANAN DAN PENDERITAAN ORANG PERCAYA (4:7 – 5:14)
  - Keharusan Mendesak untuk Hari-hari Akhir (4:7-11)
  - Nasihat dan Penjelasan mengenai Penderitaan (4:12-19)
  - Nasihat dan Salam (5:1-14)

# TAFSIRAN

## I. HAK ISTIMEWA DAN TUGAS ORANG PERCAYA (1:1-2:10)

### A. Salam (1:1,2)

**1:1** Nelayan terkasih ini memperkenalkan dirinya sebagai **Petrus, rasul Yesus Kristus**. Sebagai salah satu dari kedua belas murid Yesus, dia telah ditugaskan dan dipanggil oleh Tuan Yesus, untuk menjadi pembawa berita yang menyampaikan kabar yang mulia dan mengubah. Dengan menanggapi pengutusan ilahi itu, ia telah menjadi seorang penjala manusia.

Semua orang percaya dipanggil untuk menyatakan kepentingan Kristus di bumi. Kita semua seharusnya menjadi misionaris, apakah itu di dalam negeri atau di luar negeri. Ini adalah tujuan utama hidup kita sebagai pengikut Yesus, sedangkan tujuan-tujuan hidup yang lain menjadi kurang penting.

Surat ini ditujukan kepada para **pendatang** atau orang asing yang tersebar di seluruh **Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia dan Bitinia**. Siapakah orang-orang buangan ini?

Kata “yang tersebar” yang digunakan Petrus di sini cenderung membawa kita untuk berpikir bahwa mereka adalah orang percaya Yahudi karena Yakobus menggunakan kata-kata yang sama [bhs. Ind. *perantauan*] berkenaan dengan orang percaya dari kedua belas suku Israel (Yak. 1:1). Demikian juga kata yang digunakan dalam Yohanes 7:35 menggambarkan orang Yahudi yang tersebar diantara orang bukan Yahudi.

Tetapi kemungkinan besar Petrus sedang menulis surat ini kepada orang-orang percaya bukan Yahudi yang telah tersebar di berbagai bangsa di sekitarnya oleh karena penganiayaan. Dengan demikian, dia mengambil banyak istilah-istilah yang dulunya diberikan kepada umat TUHAN di bumi [yaitu Israel] dan sekarang Ia terapkan kepada masyarakat TUHAN yang baru, yaitu gereja. Dia menyebut mereka terpilih (1:2), generasi pilihan, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan TUHAN sendiri (2:9). Dia juga memberi tiga indikasi lain bahwa ia menulis kepada orang percaya bukan Yahudi. Dia berbicara tentang cara hidup yang sia-sia yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka (1:14,18). Dia menggambarkan mereka sebagai umat TUHAN yang di masa lalu bukan merupakan umat TUHAN (2:10). Akhirnya, dalam 1Petrus 4:3 dia mengatakan bahwa mereka telah hidup di masa lalu seperti orang bukan Yahudi. Jadi ada bukti kuat bahwa orang yang tersebar yang menjadi penerima Surat Petrus adalah gereja Kristen, yang



sebagian besar terdiri dari orang bukan Yahudi sebelum pertobatannya. Jika ada yang keberatan karena Petrus adalah rasul yang terutama untuk orang Yahudi, maka hal itu tidak menghalangi pelayanannya kepada orang bukan Yahudi. Sudah pasti Paulus, rasul untuk orang bukan Yahudi, sudah banyak menghabiskan waktu untuk melayani orang-orang Yahudi.

**1:2** Para penerima surat ini selanjutnya ditentukan dengan empat tanda yang sesuai dengan perkembangan keselamatan mereka yang melibatkan ketiga Pribadi dalam Trinitas.

Pertama-tama, mereka **dipilih sesuai dengan rencana TUHAN, Bapa kita**. Ini berarti bahwa dalam kekekalan masa lalu, TUHAN telah memilih mereka untuk menjadi milik-Nya. Doktrin Pilihan Ilahi tidak selalu populer, tetapi kebaikan dari doktrin ini adalah –memungkinkan TUHAN menjadi TUHAN. Upaya untuk menjadikan doktrin ini cocok bagi manusia hanya akan mengecilkan kedaulatan TUHAN. Kesulitan dalam memahami doktrin pilihan TUHAN dan tanggung jawab manusia terletak dalam pikiran manusia dan bukan dalam pikiran TUHAN. Alkitab mengajarkan kedua doktrin tersebut, dan kita harus percaya kedua-duanya. Kebenaran terletak di kedua ekstrem, dan bukan ditengah-tengahnya.

Pilihan TUHAN dikatakan **sesuai dengan rencana** [pengetahuan] Dia sebelumnya. Sebagian orang memahami doktrin ini dengan pengertian bahwa dalam sifat Kemahatahuan-Nya, TUHAN memilih mereka yang akan percaya kepada Sang Juruselamat. Sementara yang lain mengatakan bahwa TUHAN sungguh-sungguh mengetahui bahwa jika dibiarkan, tidak akan ada orang berdosa yang akan percaya kepada Juruselamat, jadi dengan pengetahuan sebelumnya Dia menandai orang-orang tertentu untuk menerima piala anugerah-Nya. Meskipun ada misteri yang tak terungkap dalam pilihan TUHAN, kita meyakini bahwa tidak ada ketidakadilan tentang hal itu.

Langkah kedua dalam keselamatan adalah proses **dikuduskan oleh Roh**. Aspek pengudusan ini terjadi sebelum pertobatan.<sup>1</sup> Ini adalah pelayanan **Roh Kudus** dimana dia memisahkan orang yang menjadi milik TUHAN (lihat juga 2Tes. 2:13). Secara logis hal ini merupakan langkah berikutnya setelah pilihan TUHAN Bapa. Dalam *kekekalan* TUHAN telah mengetahui sebelumnya dan memilih manusia. Pada *waktunya* Roh Kudus bekerja untuk menjadikan pilihan itu nyata dalam kehidupan individu yang bersangkutan.

Langkah ketiga dalam keselamatan jiwa adalah respon orang berdosa terhadap pekerjaan Roh Kudus. Hal ini digambarkan sebagai **taat** kepada **Yesus Kristus**. Ini berarti mematuhi Injil dengan bertobat dari dosa dan menerima Kristus sebagai Juruselamat. Konsep Injil sebagai sesuatu yang harus ditaati adalah sesuatu yang umum di dalam Perjanjian Baru (lihat Rm. 2:8; 2Tes. 1:8).

Akhirnya, ada **percikan** dengan **darah-Nya**. Janganlah kita mengartikan ini secara harfiah mutlak dan mendesak bahwa ketika seseorang diselamatkan, dia benar-benar dipercik dengan darah Yesus. Ini adalah bahasa kiasan. Apa yang dikatakan di sini adalah bahwa pada saat seseorang menaati Injil, ia menerima semua manfaat yang mengalir dari pencurahan darah Kristus di Golgota. Darah Juruselamat

telah ditumpahkan sekali untuk selamanya lebih dari 2000 tahun yang lalu; itu tidak akan dicurahkan lagi. Namun kita menerima pengampunan, penebusan, dan semua berkat-berkat yang tak terhitung lainnya yang mengalir dari cucuran merah itu ketika kita percaya Dia.

Setelah menelusuri keempat langkah dalam kelahiran rohani si pembaca, sekarang Petrus ingin supaya **kasih karunia** dan **damai sejahtera semakin melimpah** kepada mereka. Mereka telah mengalami anugerah TUHAN dalam keselamatan dan didamaikan dengan TUHAN sebagai hasilnya. Namun hari demi hari mereka akan memerlukan anugerah atau kekuatan untuk kehidupan Kristen, dan damai sejahtera di tengah masyarakat yang bergolak. Itulah keinginan rasul bagi mereka di sini dalam kelimpahan sepenuhnya. James Denney mengatakan bahwa “Anugerah adalah perkataan pertama dan terakhir dari Injil; dan damai sejahtera – kesehatan rohani yang sempurna – adalah akhir pekerjaan anugerah.”

## B. Posisinya sebagai Orang Percaya (1:3-12)

**1:3** Dalam ayat 3-12, Petrus menyatakan kemuliaan yang khas dari keselamatan kita. Dia memulai dengan panggilan pujian yang ditujukan kepada Pencipta keselamatan – **TUHAN dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus**. Pernyataan ini menunjukkan dua macam hubungan TUHAN dengan Tuan Yesus. Nama **TUHAN ... Tuhan kita Yesus Kristus** menekankan sisi kemanusiaan Sang Juruselamat. Nama **Bapa** menegaskan keilahian Anak TUHAN. Nama lengkap yang diberikan kepada Sang Anak itu adalah:

**Tuhan** –Yang memiliki hak secara eksklusif untuk memerintah dalam hati dan kehidupan.

**Yesus** –Yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.

**Kristus** –Yang Diurapi TUHAN, Yang telah ditinggikan di tempat tertinggi di sorga.

Karena **rahmat-Nya yang besar** kita telah dilahirkan baru kepada **pengharapan yang hidup oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati**. TUHAN adalah sumber keselamatan ini. Rahmat-Nya yang besar sebagai penyebabnya. Kelahiran baru adalah sifatnya. Pengharapan yang hidup merupakan hadiah sekarang ini. **Kebangkitan Yesus Kristus** adalah dasar kebenaran dari keselamatan kita, dan juga fondasi dari **pengharapan** kita yang **hidup**.

Sebagai orang berdosa kita tidak memiliki harapan sesudah kematian. Tidak ada harapan selain penghakiman yang pasti dan murka yang menyala-nyala. Sebagai anggota dari ciptaan yang pertama kita berada di bawah hukuman mati. Namun dalam karya penebusan Kristus, TUHAN menemukan suatu dasar yang benar di mana Dia dapat menyelamatkan orang berdosa yang fasik dan pada saat yang sama Ia masih tetap adil. Kristus telah membayar hukuman dosa-dosa kita. Kepuasan penuh telah tercapai. Persyaratan keadilan telah dipenuhi, dan sekarang belas kasihan dapat mengalir kepada mereka yang mentaati Injil. Dalam kebangkitan Kristus, TUHAN menunjukkan kepuasan-Nya yang penuh dengan karya pengorbanan Anak-Nya. Kebangkitan itu adalah kata “Amin” dari Bapa-Nya terhadap seruan Tuhan kita, “Sudah selesai!” Dan juga kebangkitan itu adalah janji bahwa semua orang yang mati dalam Kristus akan dibangkitkan dari antara orang mati. Inilah **pengharapan** kita yang **hidup** –harapan bahwa kita dibawa pulang ke sorga untuk bersama dengan Kristus dan untuk menjadi serupa dengan Dia selamanya. F.B. Meyer menamakan **pengharapan** yang **hidup** ini “hubungan antara masa kini dan masa depan kita.”

**1:4** Ayat 4,5 menggambarkan aspek masa depan keselamatan ini. Ketika kita dilahirkan kembali kita memiliki harapan yang pasti akan adanya warisan, **bagian ... di sorga**. Warisan ini mencakup semua yang akan dinikmati orang percaya di sorga untuk selamanya, dan semua itu akan menjadi miliknya melalui Kristus (Mzm. 16:5). Warisan ini **tidak dapat binasa** dan **tidak dapat cemar** dan **tidak dapat layu**: (1) **Tidak dapat binasa** berarti tidak pernah mengalami korosi, retak atau membusuk.

Kematian tidak dapat mempengaruhinya. (2) **Tidak dapat cemar** berarti bahwa warisan itu dalam kondisi sempurna. Tidak ada cela atau noda yang dapat mengurangi kemurniannya. Dosa tidak dapat mempengaruhinya. (3) Yang **tidak dapat layu** berarti tidak dapat mengalami perubahan dalam nilainya, kemuliaannya, atau keindahannya. Waktu tidak dapat mempengaruhinya.

Warisan yang duniawi tidak memiliki kepastian dalam menentukan nilai terbaiknya. Kadang-kadang nilai tanah yang menjadi hak milik bisa sangat merosot karena penurunan nilai pasar. Terkadang surat wasiat diperebutkan oleh kelompok-kelompok yang tidak disebut di dalamnya. Kadang-kadang orang kehilangan warisan karena hal-hal teknis dalam hukum. Namun warisan ilahi ini tidak tunduk kepada perubahan waktu, dan tidak ada cela apapun juga dalam hak milik orang percaya itu. Semuanya tersimpan dalam lemari besi di sorga bagi anak TUHAN.

**1:5** Bukan hanya warisan orang Kristen saja yang dijaga, akan tetapi mereka juga dijaga atau **dipelihara** untuk menerima warisan tersebut. Dalam kehidupan di dunia ini, ahli waris mungkin meninggal sebelum warisan itu dibagikan. Tetapi anugerah yang sama yang memelihara warisan sorgawi itu juga memelihara kita sebagai ahli waris untuk dapat menikmatinya. Pilihan TUHAN atas umat-Nya tidak mungkin dapat dihalangi. Mereka yang terpilih dalam kekekalan masa lalu telah diselamatkan sekarang dan dipelihara untuk kekekalan masa depan. Orang yang percaya dalam Kristus dijamin aman untuk selama-lamanya.

Tetapi ada sisi manusia dan juga sisi ilahi mengenai jaminan kekal. Kita **dipelihara dalam kekuatan TUHAN** –ini adalah sisi ilahi, namun **karena imanmu** –ini adalah sisi manusia. Ini tidak berarti bahwa seseorang itu selamat asalkan dia mengerjakan imannya. Dimana ada **iman** yang benar, di situ akan ada kontinuitasnya. Iman yang menyelamatkan *selalu* memiliki kualitas yang bersifat permanen.

Anak-anak TUHAN dijaga oleh **kekuatan TUHAN untuk keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir**. Hal ini mengacu kepada keselamatan dalam bentuk waktu masa depan [bhs. Ing. future tense]. Telah sering ditunjukkan bahwa ada tiga bentuk waktu dalam keselamatan: (1) Orang Kristen *telah diselamatkan* dari *hukuman* dosa saat dia pertama kali percaya Juruselamat (Ef. 2:8). (2) Dia *diselamatkan setiap hari* dari *kuasa* dosa ketika dia membiarkan hidupnya dikuasai dan dikendalikan oleh Sang Juruselamat [melalui Roh Kudus dalam kehidupannya] (Rm. 5:10). (3) Dia *akan diselamatkan* dari *kehadiran* dosa saat Pengangkatan (Ibr. 9:28). Tubuhnya akan diubah dan dimuliakan, dan untuk selamanya dibebaskan dari dosa, penyakit, dan kematian. Keselamatan di masa depan termasuk saat orang-orang kudus akan kembali ke dunia ini bersama Kristus dan akan ditunjukkan dengan jelas sebagai anak-anak TUHAN (1Yoh. 3:2).

**1:6** Karena pengharapan akan penebusan tubuh dan warisan mulia ini, orang-orang percaya dapat **bergembira** walaupun berada di tengah **berbagai-bagai percobaan**. Orang-orang Kristen penerima Surat 1Petrus ini sedang menderita penganiayaan karena kesaksian mereka bagi Kristus. Petrus mengingatkan mereka

akan salah satu paradoks yang menyenangkan dalam Kekristenan –sukacita di tengah-tengah dukacita. Di satu sisi, mereka dapat bersukacita dalam prospek akan menerima warisan yang tersimpan bagi orang-orang yang dipelihara. Di sisi lain, mereka dapat bersukacita dalam pengetahuan bahwa berbagai percobaan hanya bersifat sementara, sedangkan kemuliaan itu untuk selama-lamanya (lihat 2Kor. 4:17). Komentar tentang adanya sukacita di tengah kesedihan yang disebabkan berbagai cobaan, J.H. Jowett menulis: “Saya tidak pernah berharap untuk dapat menemukan sumber air di dalam padang gurun yang begitu tanpa harapan.”

**1:7** Ada ketenangan yang lebih lagi bagi orang-orang kudus yang menderita dengan pengertian bahwa penderitaan mereka bukannya tanpa tujuan serta bukannya tanpa buah. Penderitaan yang dirasakan orang fasik merupakan rasa pendahuluan dari siksaan neraka yang akan dideritanya untuk selamanya. Hal ini tidak berlaku bagi orang Kristen. Salah satu dari sekian banyak tujuan penderitaan yang bermanfaat dalam hidup ini bagi anak-anak TUHAN adalah untuk menguji **kemurnian imannya**. Petrus membandingkan iman kita dengan **emas**. Dari semua zat yang diketahui manusia, emas adalah yang paling sukar dihancurkan. Bisa saja dipanaskan dengan hebat dan mungkin tetap nampak tidak dapat dihancurkan. Namun kebenarannya adalah bahwa emas itu **fana** [dapat binasa] melalui penggunaan, tekanan, dan api.

**Iman** yang sejati tidak dapat hancur. Orang percaya mungkin mengalami berbagai ujian dan cobaan yang berat, namun daripada menghancurkan imannya, semua itu justru menjadi makanan bagi imannya. Ayub mungkin menanggung kehilangan yang paling berat dalam waktu sehari dibanding dengan orang lain dalam sejarah dunia, namun dia dapat berkata, “Meskipun Dia menikam saya, saya tetap akan berharap kepada-Nya” (Ayb. 13:15 NKJV). Ketiga pria di dalam perapian Babel diuji dengan **api** (sungguh-sungguh api). Api itu membuktikan bahwa iman mereka itu sejati. Dan juga api itu membakar tali yang mengikat mereka, membebaskan mereka (Dan. 3:12-30). Dan selama penderitaan mereka yang menyala-nyala, mereka ditemani seseorang yang “seperti Anak TUHAN.”

**Kemurnian iman** hanya dapat dibuktikan **dengan api**. Jika keadaan yang terjadi itu menguntungkan, mungkin amat mudah untuk menjadi orang Kristen. Namun jika pengakuan akan Kristus di depan umum membawa penganiayaan dan penderitaan, maka pengikut yang biasa-biasa saja akan menjauh dan menghilang diantara kerumunan. Agama yang tidak menuntut harga yang harus dibayar tidak ada harganya. Iman yang menolak untuk membayar harganya adalah iman yang palsu. Iman seperti ini adalah iman yang hanya berkata-kata saja yang dikutip Yakobus.

**Iman** yang murni akan menghasilkan **puji-pujian, kehormatan, dan kemuliaan** saat **Yesus Kristus** dinyatakan. Hal ini berarti bahwa TUHAN akan memberi upah untuk setiap hal dari iman yang tahan uji. Dia akan memuji mereka yang bersukacita meskipun dikelilingi oleh kesulitan. Dia akan memberi **hormat dan kemuliaan** kepada orang percaya yang telah dicobai dan menderita namun mampu menerima penderitaannya sebagai mosi percaya dari Dia.

Ini akan menjadi jelas ketika Yesus Kristus datang kembali ke dunia untuk memerintah sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan segala tuhan, dan semua orang yang ditolak dunia akan dinyatakan dengan jelas menjadi anak-anak TUHAN. Perbandingan bagian Kitab Suci dengan bagian lain dari Kitab Suci menunjukkan bahwa upah/pahala akan diumumkan pada Takhta Pengadilan Kristus, di sorga, setelah Pengangkatan. Namun pemberian upah-upah/pahala ini di depan umum tampaknya akan terjadi pada Kedatangan Kristus yang Kedua.

**1:8** Petrus sekarang membahas kenikmatan masa kini dari keselamatan kita – Kristus diterima dengan iman. Meskipun kita belum pernah **melihat** Dia dengan mata kita sendiri, kita **mengasihi-Nya**.<sup>2</sup> **Sekalipun** kita **tidak melihat-Nya sekarang** ini, **namun** kita percaya kepada Dia. Demikianlah cara kita masuk ke dalam berkat yang disebutkan-Nya kepada Tomas, “Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yoh. 20:29).

William Lincoln menulis:

*Banyak orang membicarakan kasih, namun ujian sejati dalam mengasihi TUHAN dan Kristus adalah, ditengah pencobaan kasih akan berkata – “Aku tidak mau kehilangan berkat dan senyum TUHAN, jadi lebih baik menderita daripada mendukakan Dia.” Kasih itu puas dengan sepotong kulit roti saja dan senyum TUHAN daripada posisi yang lebih baik dan popularitas dunia tanpa senyum itu. Ujian-ujian seperti itu harus datang kepada semua anak-anak TUHAN yang sejati; ujian-ujian itu menampi sekam dari gandum. Emas akan muncul dari api ujian, dan dimurnikan dari kekotorannya.*<sup>3</sup>

Dengan **percaya** kepada Dia kita bergembira dengan **sukacita yang mulia dan tak terkatakan**. Bersatu dengan Dia melalui iman adalah memiliki hubungan yang tak terganggu dan kekal dengan sumber dari segala **sukacita** yang murni. Sukacita orang Kristen tidaklah bergantung pada keadaan di bumi tetapi kepada Kristus yang bangkit, ditinggikan dan berada di sebelah kanan TUHAN. Tidak ada kemungkinan lagi untuk merampas sukacita orang-orang kudus kecuali menggeser Kristus dari tempat kemuliaan-Nya. Dua hal ini yang saling berkaitan.

**1:9** Selanjutnya, Petrus menguraikan hasil dari iman masa kini – **keselamatan jiwa**. Keselamatan tubuh akan terjadi di masa yang akan datang; hal ini terjadi ketika Kristus akan datang untuk orang-orang kudus-Nya. Akan tetapi pada saat kita percaya kepada Kristus dengan iman, kita menerima **keselamatan** atas **jiwa** kita. Kata *jiwa* yang digunakan di sini menunjuk kepada bagian non-materi dari manusia, terpisah dari tubuhnya. Ini adalah jiwa yang terpisah dari tubuh pada saat kematian. Dalam ayat ini ‘jiwa’ termasuk roh, yang di dalamnya kita memiliki kesadaran akan TUHAN. Jiwa diselamatkan pada saat lahir baru.

**1:10 Keselamatan ini** merupakan tema dari kebanyakan nabi-nabi Perjanjian Lama. Para juru bicara TUHAN pada zaman dahulu menubuatkan tentang kebaikan yang tak layak yang akan kita terima. Tetapi mereka tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang mereka tuliskan (lihat Dan. 12:8)

**1:11** Rupa-rupanya mereka tidak memahami: (1) Identitas dari Pribadi yang akan muncul sebagai Mesias. (2) Kapan **saat** kedatangan-Nya. Mereka diinspirasi oleh Roh TUHAN untuk berbicara mengenai **penderitaan** Mesias di masa yang akan datang dan **kemuliaan yang menyusul** sesudah itu. Tetapi mereka tidak mengerti bahwa dua peristiwa ini akan terpisah oleh setidaknya 1900 tahun. Sebagaimana telah sering digambarkan, mereka melihat dua puncak gunung –(a) Golgota, tempat Yesus menderita, dan (b) Bukit Zaitun, tempat Dia akan kembali dalam kemuliaan. Tetapi mereka tidak melihat lembah yang terhampar diantara dua puncak gunung tersebut, yaitu Masa Anugerah saat ini, di mana kita mampu melihat kedua peristiwa tersebut, satu peristiwa di masa lalu, satu peristiwa masih di masa depan, dengan perspektif yang lebih jelas daripada mereka.

**1:12 Kepada mereka**, Roh TUHAN secara misterius **menyatakan** bahwa mereka sedang melayani suatu generasi yang belum dilahirkan. Sementara perkataan-perkataan para nabi memiliki arti untuk generasinya sendiri, mereka menyadari bahwa arti penuh dari perkataan itu belum lengkap dengan peristiwa-peristiwa dalam zaman mereka.

Hal ini, tentunya akan membangkitkan beberapa pertanyaan. Apakah nabi-nabi pada jaman Perjanjian Lama tidak memahami kebenaran tentang pembenaran oleh iman? Apa yang tidak mereka mengerti tentang keselamatan kita? Dalam pengertian seperti apakah bahwa mereka melayani kita daripada diri mereka sendiri?

William Lincoln berkata:

*Kepenuhan kasih karunia TUHAN tidak dapat nampak sampai Kristus datang. TUHAN dapat menyelamatkan orang berdosa dan membawa mereka ke sorga, seperti yang telah Ia lakukan kepada Henokh sebelumnya, tetapi penyatuan dengan Kristus dan semua yang tersirat dalam penyatuan itu, tidak dapat dialami sampai Kristus mati dan bangkit lagi. O, betapa TUHAN senang menghimpun kehormatan atas Anak-Nya!<sup>4</sup>*

Hal-hal yang dahulu terselubung bagi para nabi sekarang telah menjadi jelas. Roh Kudus turun pada hari Pentakosta. Dia memberi kuasa kepada para rasul untuk memberitakan kabar baik bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang telah di nubuatkan, bahwa Dia telah mati karena dosa-dosa manusia, dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari ketiga. Mereka mengumumkan bahwa keselamatan ditawarkan sebagai pemberian cuma-cuma melalui iman di dalam Kristus. Mereka menyatakan bahwa tujuan TUHAN selama zaman ini adalah mengumpulkan dari bangsa-bangsa suatu masyarakat bagi nama-Nya, dan pada suatu hari Tuan Yesus akan kembali untuk mengambil tongkat lambang kekuasaan pemerintahan universal.

Hak istimewa yang sangat besar dari orang-orang percaya dalam masa ini tidak hanya terlihat bahwa mereka memahami dengan jelas dari apa yang masih terselubung bagi para nabi, tetapi juga dalam fakta bahwa **malaikat-malaikat ingin mengetahui** kebenaran-kebenaran dari keselamatan ini. **Malaikat-malaikat** memiliki posisi terkemuka dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama juga. Mereka

disebutkan dalam kaitan dengan kelahiran Kristus, Pencobaan-Nya, Penderitaan-Nya yang mendalam di taman Getsemani, dan kebangkitan-Nya. Akan tetapi sejauh yang kita ketahui, tidak ada penebusan untuk para malaikat yang telah jatuh. Kristus tidak datang untuk turun tangan atas nama para malaikat, akan tetapi atas nama keturunan Abraham (Ibr. 2:16). Gereja yang memuat pelbagai ragam hikmat TUHAN adalah obyek belajar bagi para malaikat (Ef. 3:10). Akan tetapi untuk mengetahui sukacita yang dibawa oleh keselamatan kita bukanlah tujuan yang ditujukan untuk mereka.

### C. Tingkah-laku Orang Percaya Berdasarkan Posisinya (1:13– 2:3)

**1:13** Pada bagian permulaan disini, ada perubahan dalam tekanan. Petrus telah membahas kemuliaan keselamatan kita. Pada bagian ini, dia menyampaikan serangkaian nasehat berdasarkan apa yang telah dibahas sebelumnya. Jowett berkata: "Permohonan ini didasarkan kepada Injil sebagai pendahuluan. ... Momentum fakta-fakta mulia di dalam Injil menciptakan dorongan rohani. Inti Injil melahirkan suatu kewajiban yang dinamis."<sup>5</sup>

Pertama, Petrus mendesak orang-orang kudus untuk memiliki "kesiapan" **akal budi**. Kesiapan **akal budi** merupakan kata kiasan. Di negeri timur, orang mengenakan jubah yang panjang. Ketika mereka ingin berjalan dengan cepat atau meminimalkan halangan-halangan, mereka akan mengikat jubah itu pada pinggangnya dengan sebuah ikat pinggang (lihat Kel. 12:11). Demikianlah mereka bersiap sedia. Tetapi apa maksud Petrus dengan **siapkanlah akal budimu**? Ketika mereka masuk kedalam dunia yang memusuhinya, orang-orang percaya harus menghindari kepanikan dan kebingungan. Dalam masa penganiayaan, selalu ada kecenderungan untuk menjadi goyah dan bingung. Akal budi yang siap adalah akal budi yang kuat, tertata, tenang dan siap untuk bertindak. Terbebas dari gangguan oleh karena ketakutan manusia atau penganiayaan.

Keadaan mental yang kuat ini didorong lebih lanjut dengan kata **waspadalah**. Hal ini berarti penguasaan diri kontras dengan keadaan yang tak terkontrol (histeria). Roh yang waspada adalah tenang dan stabil.

Selanjutnya, orang-orang kudus didorong untuk optimis, pikiran yang terarah kedepan: **letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus**. Jaminan akan kedatangan Kristus kembali diberikan sebagai motif pendorong untuk ketahanan dalam

melewati badai dan kesengsaraan hidup. **Penyataan Yesus Kristus** pada umumnya dipakai untuk menunjuk kepada kedatangan-Nya kembali ke bumi ketika Dia akan dinyatakan dalam kemuliaan. Bagaimanapun, hal ini juga dapat menunjuk kepada



peristiwa Pengangkatan, yaitu ketika Kristus akan datang untuk orang-orang kudus-Nya.

**1:14** Dalam ayat 14-16, pokok pembicaraannya adalah pikiran yang **taat**. **Anak-anak yang taat** seharusnya tidak memuaskan diri dalam dosa yang menjadi ciri akan kehidupan lama mereka. Sekarang mereka menjadi orang-orang Kristen, jadi kehidupan mereka seharusnya meneladani Dia yang namanya mereka sandang. Jika mereka menjadi serupa dengan dunia yang fasik ini, mereka sedang menyangkal sifat sorgawinya. Hal-hal yang mereka lakukan pada masa **kebodohan** harus dibuang jauh-jauh sejak mereka diterangi oleh Roh Kudus. **Hawa nafsu** berarti dosa-dosa yang memuaskan mereka ketika mereka masih mengabaikan TUHAN.

**1:15** Daripada meniru dunia yang fasik dengan segala keisengan dan modenya, kehidupan kita seharusnya menghasilkan sifat-sifat yang **kudus** yang berasal dari Dia yang telah memanggil kita. Menjadi saleh berarti menjadi serupa dengan TUHAN. TUHAN itu kudus dalam segala jalan-Nya. Jika kita menjadi serupa dengan Dia, kita harus **kudus** dalam semua perkataan dan perbuatan. Dalam hidup ini kita tidak akan pernah menjadi *se-kudus* Dia, tetapi kita harus kudus *karena* Dia kudus.

**1:16** Petrus kembali ke masa Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa TUHAN menghendaki umat-Nya menjadi seperti Dirinya sendiri. Dalam Imamat 11:44, Tuhan berfirman: “haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus.” Orang-orang Kristen diberi kuasa untuk hidup kudus oleh Roh Kudus yang bersemayam dalam dirinya. Orang-orang kudus pada masa Perjanjian Lama tidak memiliki pertolongan dan berkat ini. Tetapi karena kita lebih istimewa, haruslah kita juga lebih bertanggung jawab. Ayat yang Petrus kutip dari Imamat diberi arti baru yang lebih mendalam di Perjanjian Baru. Ini adalah perbedaan antara yang formal dan yang vital. Kekudusan merupakan kehendak TUHAN yang ideal di Perjanjian Lama. Yang ideal telah menjadi konkret sebagai suatu kualitas hidup yang berlaku setiap hari dengan kedatangan Roh Kebenaran.

**1:17** Kita tidak hanya dinasehati untuk hidup kudus saja tetapi juga untuk pikiran yang hormat. Hal ini berarti **takut** yang penuh hormat, penghargaan yang mendalam akan siapa TUHAN itu sesungguhnya. Pada intinya hal ini berarti suatu kesadaran bahwa Dia yang kita sebut sebagai **Bapa** adalah sama dengan Dia yang **menghakimi** anak-anak-Nya tanpa memandang muka **menurut** perbuatan mereka. Ketika kita menyadari betapa luasnya pengetahuan-Nya dan keseksamaan penghakiman-Nya, kita seharusnya hidup dengan ketakutan yang sehat agar kita menyenangkan Dia. **Bapa ... menghakimi** milik-Nya dalam hidup ini; Dia telah menyerahkan penghakiman orang-orang berdosa kepada Tuan Yesus (Yoh. 5:22).

Lincoln menulis: “Dia sedang memandang, memperhatikan semua, apakah ada tujuan yang berintegritas, pikiran yang cerdas, dan keinginan hati untuk menyenangkan-Nya.”<sup>6</sup>

Kita harus mengarungi samudera waktu **selama** kita **menumpang** di dunia ini dalam **ketakutan**. Dunia ini bukanlah rumah yang sesungguhnya bagi orang-orang Kristen. Kita tinggal di negeri asing, terbuang dari sorga. Kita seharusnya

tidak menetap seolah-olah ini adalah tempat tinggal permanen kita. Demikian juga kita tidak mencontoh tingkah laku penghuni dunia ini. Kita harus selalu ingat tujuan sorgawi kita dan bertingkah laku sebagai warganegara sorga.

**1:18** Sebelum bertobat, orang-orang percaya tidaklah berbeda dengan semua orang di dunia. Perkataan dan perbuatan mereka kosong dan tidak berharga seperti yang dilakukan oleh manusia di sekelilingnya. Hari-hari sebelum mereka bertobat dilukiskan sebagai **cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu**. Tetapi mereka telah ditebus dari keberadaan yang sia-sia dengan transaksi yang luar biasa. Mereka telah diselamatkan dari perbudakan akan kesesuaian dengan dunia ini dengan pembayaran sebuah tebusan yang tak terhingga. Apakah dengan perak atau emas korban penculikan ini telah dibebaskan (lihat Kel. 30:15)?

**1:19** Tidak, melainkan **dengan darah yang mahal yaitu darah Kristus** – seperti darah **anak domba** yang sempurna dan tak bercacat. Kristus adalah **anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat**, yaitu Dia mutlak sempurna, lahir dan batin. Jika seorang percaya pernah dicobai untuk kembali kepada kenikmatan dan kesenangan duniawi, mengadopsi cara dan pola hidup duniawi, menjadi seperti dunia ini beserta dengan jalan-jalan dustanya, dia harus ingat bahwa Kristus telah mencurahkan **darah**-Nya untuk menyelamatkan dia dari cara hidup yang demikian. Untuk kembali kepada dunia ini berarti melintasi kembali jurang pemisah yang dalam yang telah dijembatani untuk kita dengan harga yang sangat mahal. Bahkan – hal ini sungguh merupakan ketidaksetiaan kepada Sang Juruselamat.

“Mempertimbangkan kembali betapa besarnya pengorbanan serta betapa besarnya dosa. Kemudian memutuskan untuk menjauhkan diri dari dosa yang meminta nyawa Anak TUHAN untuk selamanya.”

**1:20** Pekerjaan Kristus bagi kita bukanlah suatu gagasan yang tiba-tiba muncul dari TUHAN. Penebus telah ditentukan untuk mati bagi kita **sebelum** penciptaan **dunia** ini. Akan **tetapi** pada **zaman** akhir, yaitu akhir dari zaman di bawah hukum Taurat, Dia nampak dari sorga untuk menyelamatkan kita dari cara hidup kita yang lama. Lincoln berkomentar: “Pada zaman akhir ini – sejarah moralitas dunia telah ditutup pada salib Kristus. Sejarah moralitas itu telah ditunjukkan secara penuh dan sudah berakhir di hadapan TUHAN.”<sup>7</sup>

Petrus menambahkan pemikiran ini untuk memberi kesan yang lebih dalam kepada kita akan pentingnya memisahkan diri dari sistem dunia dimana Kristus telah mati untuk menyelamatkan kita [dari sistem dunia]. Kita ada di dalam dunia tetapi tidak bersifat seperti dunia. Kita tidak harus menutup diri dari orang yang belum lahir baru, tetapi harus memberitakan kabar baik kepada mereka. Namun dalam berurusan dan berhubungan dengan mereka, kita tidak akan pernah berbagi atau membenarkan dosa-dosa mereka. Kita harus menunjukkan melalui kehidupan kita bahwa kita adalah anak-anak TUHAN. Pada saat kita menjadi serupa dengan dunia, maka kesaksian kita dilemahkan. Tidak akan ada dorongan kepada orang dari dunia ini untuk bertobat jika mereka tidak melihat perbedaan –perubahan yang lebih baik dalam kehidupan kita.

**1:21** Kesetiaan kepada Tuan Yesus merupakan tuntutan selanjutnya oleh karena fakta bahwa **oleh Dialah** kita telah menjadi percaya **kepada TUHAN**. Dialah yang menyatakan hati Bapa kepada kita. Seperti yang dikatakan oleh W.T.P. Wolston: “Bukan oleh penciptaan atau pemeliharaan TUHAN atau hukum bahwa manusia mengenal TUHAN, tetapi oleh Kristus.”<sup>8</sup> TUHAN Bapa menunjukkan kepuasan yang sempurna dengan karya penebusan Kristus dengan membangkitkan-Nya **dari orang mati** dan mempermuliakan-Nya di tempat **kemuliaan** yang tertinggi di sorga. Hasil dari semua ini adalah **iman dan pengharapan** kita **tertuju kepada TUHAN**. Didalam Dialah, bukan didalam sistem dunia yang jahat ini, kita hidup dan bergerak dan berada.

**1:22** Sekarang Rasul Petrus mendesak pembacanya untuk memiliki pikiran yang mengasihi (1:22-23). Pertama, dia menjelaskan mengenai kelahiran baru dan menunjukkan bahwa salah satu perubahan yang terjadi adalah **kasih** untuk **persaudaraan** kita (1:22a). Selanjutnya, dia menekankan kewajiban untuk saling mengasihi (1:22b). Sekali lagi dia kembali kepada pembahasan mengenai kelahiran baru, dan khususnya pada asal-muasal benih yang darinya hidup baru telah tumbuh –firman TUHAN (1:23–25). Sekali lagi dia menekankan bahwa kewajiban ini diserahkan kepada mereka yang telah menerima firman tersebut (2:1–3).

Dalam 1:22a, pertama Petrus menggambarkan kelahiran baru: **Karena kamu telah menyucikan dirimu** [jiwamu]. ... Tentulah kita mengerti bahwa TUHANlah yang menyucikan jiwa kita ketika kita diselamatkan; dalam arti yang lebih sempit, kita tidak mempunyai kuasa untuk kesucian pribadi. Tetapi dalam kiasan ini bagi kita yang telah mengalami penyucian dikatakan bahwa kita telah mencapainya ketika kita percaya.

Sarana yang digunakan dalam penyucian ini adalah **ketaatan kepada kebenaran**. Ini kali yang kedua Petrus menjelaskan iman yang menyelamatkan sebagai tindakan ketaatan (lihat 1:2). Dalam Surat Roma, dua kali Rasul Paulus menggunakan frase “ketaatan iman.” Dalam pemikiran kami, kita seharusnya tidak mencoba untuk memisahkan kepercayaan dengan ketaatan. Iman yang benar adalah iman yang taat. Hal ini hanya dapat dilakukan **melalui Roh**.<sup>9</sup>

Salah satu tujuan dari kelahiran baru adalah **kasih persaudaraan yang tulus ikhlas**. Dalam arti nyata, kita diselamatkan supaya mengasihi semua saudara Kristen kita. Dengan **kasih** ini kita tahu bahwa kita telah berpindah dari dalam maut kedalam hidup (1Yoh. 3:14), dan dengan demikian, dunia tahu bahwa kita adalah murid-murid Tuan Yesus (Yoh. 13:35).

Jadi nasihat selanjutnya cukup alami –**bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu** [hati yang murni]. Ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh dalam Perjanjian Baru dimana sebuah pernyataan deklaratif menjadi dasar dari pernyataan imperatif (bentuk perintah). Pernyataan deklaratifnya adalah: **karena kamu telah menyucikan dirimu ... sehingga kasih persaudaraan yang tulus ikhlas**.

Kemudian pernyataan imperatif: **bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu**. Posisinya menjadi dasar untuk membentuk penerapan.

Kasih kita harus hangat, **segenap hati**, dengan segenap kekuatan, sungguh-sungguh, tak berkesudahan, dan murni.

Nasihat untuk **saling mengasihi** khususnya bagi orang-orang yang mengalami penganiayaan adalah sangat pas karena telah diketahui dengan baik bahwa “dalam kondisi kesulitan, perselisihan yang sepele mengambil proporsi yang raksasa.”

**1:23** Sekali lagi Petrus membawa para pembacanya kembali pada kelahiran barunya, dan kali ini mengenai benih dari kelahiran baru tersebut yaitu **firman TUHAN**. Nasehat-nasehat dalam 2:1–3 akan didasarkan pada hal ini.

Kelahiran baru tidak ditimbulkan dari **benih yang fana**, yaitu tidak dihasilkan dengan cara yang sama seperti kelahiran secara jasmani. Kehidupan manusia dibawa ke dalam eksistensinya yang harus tunduk kepada hukum fisik yaitu pembusukan dan kematian. Kehidupan fisik yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang sama seperti benih yang menumbuhkannya; karakter benih itu bersifat sementara.

Kelahiran baru ditimbulkan **oleh firman TUHAN**. Ketika seseorang mendengar dan membaca Alkitab, mereka disadarkan akan dosa-dosanya, diyakinkan bahwa hanya Kristus satu-satunya Juruselamat yang memadai, kemudian berbalik kepada TUHAN. Meskipun dengan beberapa cara yang berbeda, tidak ada seorangpun yang pernah diselamatkan yang terpisah dari instrumen Firman TUHAN yang tidak fana.

Samuel Ridout mencatat dalam *The Numerical Bible*:

*... tiga hal yang “tidak fana” yang kita miliki dalam pasal pertama ini – warisan yang tidak fana (ayat 4), penebusan yang tidak fana (ayat 18,19), firman yang tidak fana yang telah melahirkan kita (ayat 23). Jadi kita memiliki sifat yang tanpa noda, kecocokan yang pas untuk kenikmatan warisan yang tanpa noda dan atas dasar penebusan yang tidak pernah bisa kehilangan nilainya. Seolah-olah cap kesempurnaan abadi adalah atas semua, dan alangkah cocoknya pendamping untuk ini adalah ornamen “tidak fana,” yaitu roh yang lemah lembut dan tenang (pasal iii. 4).<sup>10</sup>*

Firman TUHAN ialah yang **hidup dan yang kekal**.<sup>11</sup> Sekalipun langit dan bumi akan lenyap, firman TUHAN tidak akan lenyap. Firman itu akan tetap tinggal selamanya di sorga. Dan hidup yang dihasilkannya adalah kekal juga. Mereka yang lahir baru melalui firman mengambil sifat abadi dari firman.

Dalam kelahiran manusia, benih yang membuahkan anak, dalam bentuk bibit, mengandung semua sifat anak itu. Akan menjadi seperti apa anak tersebut akan sangat ditentukan oleh benih tersebut. Untuk tujuan kita masa kini, cukuplah bagi kita untuk melihat bahwa seperti benih yang dapat binasa, demikian juga kehidupan manusia yang dihasilkan dari benih tersebut.

**1:24** Sifat manusia yang fana ditekankan pula dengan kutipan dari Yesaya 40:6,7. Kehidupan manusia sama tidak abadinya **seperti rumput**. Keindahan

jasmaniah bersifat sementara seperti bunga di padang. **Rumput menjadi kering**, bunga gugur dan mati.

**1:25** Sebagai kontras **firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya** (Yes. 40:8). Karena itu, kehidupan baru dari orang-orang percaya adalah tidak fana. Firman yang tidak fana ini adalah berita dari kabar baik yang **disampaikan** kepada para pembaca surat Petrus dan yang menyebabkan mereka dilahirkan kembali. Firman adalah sumber dari kehidupan kekal mereka.

**2:1** Oleh karena mereka mengambil bagian dari kehidupan ilahi, maka orang-orang Kristen harus membuang segala perbuatan jahat seperti yang berikut ini sekali untuk selamanya:

**Kejahatan** –mempunyai niat jahat terhadap orang lain. Niat jahat memupuk permusuhan, membangun dendam, dan dengan diam-diam berharap untuk membalas dendam, membahayakan, atau tragedi akan datang dengan tiba-tiba kepada yang lain. George Washington Carver tidak diterima masuk di sebuah universitas karena dia seorang berkulit hitam. Beberapa tahun kemudian, ketika seseorang bertanya mengenai nama universitas yang menolaknya, dia menjawab, “Sudahlah. Tidak penting sekarang.” Dia tidak mempunyai niat yang jahat.

**Tipu muslihat** –segala bentuk ketidakjujuran dan tipu daya (dan betapa bervariasinya bentuk dari tipu muslihat ini!) **Penipuan** dengan memalsukan pajak penghasilan, penipuan pada ujian, berbohong mengenai usia, menyuap pejabat, dan menarik transaksi gelap dalam bisnis.

**Kemunafikan** –ketidaktulusan, kepura-puraan, palsu. Seorang yang munafik adalah seorang pemain sandiwara, berpura-pura untuk menjadi seseorang yang tidak merupakan dirinya sendiri. Dia berpura-pura memiliki pernikahan yang berbahagia ketika keadaan sesungguhnya yang ada dirumahnya seperti ladang pertempuran. Dia pura-pura begitu rohani pada hari Minggu tetapi sesungguhnya dia hidup dalam kedagingan seperti seekor kambing di hari-hari berikutnya. Dia pura-pura memperhatikan orang lain tetapi motivasinya adalah mementingkan diri sendiri.

**Kedengkian** –kecemburuan yang nyata. Vine mendefinisikannya sebagai perasaan tidak senang yang dihasilkan dengan mengamati atau mendengar tentang keberhasilan atau kesejahteraan orang lain. Karena kedengkianlah telah menyebabkan imam-imam kepala menyerahkan Yesus kepada Pilatus untuk di hukum mati (Mat. 27:18). Saat ini kedengkian masih menjadi pembunuh. Para wanita dapat memandang orang lain dengan benci karena rumah dan taman mereka lebih baik, pakaian yang lebih indah, atau unggul dalam memasak. Seorang pria bisa memuji mobil baru rekannya atau speedboatnya, tetapi apa yang dia pikirkan adalah, “Aku akan menunjukkan kepadanya. Aku akan bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik.”

**Fitnah** –menjelekkkan orang dengan rahasia, gosip jahat, saling tuduh. Fitnah adalah upaya untuk membuat diri sendiri terlihat lebih bersih dengan cara melemparkan lumpur pada orang lain. Fitnah mungkin dapat mengambil bentuk yang sangat halus seperti: “Ya, dia adalah seorang yang baik tetapi sayang dia memiliki satu kekurangan ini . . .” dan kemudian pisau [berita jelek] dengan

cekatan dihunjamkan ke punggungnya. Atau bahkan dalam bentuk yang religius: “Saya mengatakan hal ini hanya untuk persekutuan doamu saja, tetapi tahukah kamu bahwa dia ... .” dan selanjutnya karakter dibunuh.

Semua dosa ini merupakan pelanggaran terhadap perintah dasar untuk mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Tidaklah mengherankan bahwa Petrus dengan tegas menyuruh kita untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa tersebut.

**2:2** Kewajiban kedua yang mengalir dari kelahiran baru kita adalah untuk memiliki keinginan yang tak terpuaskan untuk **susu rohani** yang **murni** [dari firman]. Dosa-dosa yang disebutkan dalam ayat-ayat diatas menghambat pertumbuhan rohani; namun firman TUHAN itu memupuk pertumbuhan rohani.

Frase **seperti bayi yang baru lahir** tidak berarti bahwa pembaca surat Petrus ini adalah orang-orang percaya yang masih baru; mungkin mereka telah diselamatkan dalam beberapa tahun. Akan tetapi entahkah orang itu masih muda atau tua dalam iman, mereka harus haus akan firman seperti bayi yang baru lahir yang selalu ingin akan air susu. Kita memperoleh suatu gambaran tentang kehausan seorang bayi yang sehat dalam menginginkan air susu, dengan melihat ketidaksabarannya, keagresifannya, cara dia yang terus mengisap dan menelan air susu.

Dengan **susu yang murni** [dari firman], orang-orang percaya dapat bertumbuh secara rohani.<sup>12</sup> Tujuan akhir dari semua pertumbuhan rohani dalam kehidupan ini adalah bergerak kearah keserupaan dengan citra Tuhan kita Yesus Kristus.

**2:3 Jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan.** Alangkah luar biasanya dorongan untuk haus akan air susu rohani yang murni! Kata **jika** tidak mengekspresikan keraguan; Kita *telah* mengecap dan melihat betapa baiknya Tuhan itu (Mzm. 34:8). Pengorbanan-Nya untuk kita adalah sebuah tindakan dari kemurahan dan kebaikan TUHAN yang tak terkatakan (Tit. 3:4). Kebaikan-Nya yang telah kita rasakan seharusnya membangkitkan selera kita untuk makan lebih banyak dan lebih lagi dari diri-Nya. Rasa manis dari kedekatan dengan-Nya seharusnya membuat kita takut untuk memiliki pikiran yang ingin mengembara jauh dari-Nya.

## D. Hak Istimewa Orang Percaya dalam Rumah Baru dan Keimamatan (2:4 – 10)

**2:4** Sekarang Petrus berpindah dari nasihat kepada perhatian mengenai hak istimewa orang percaya di dalam rumah baru (gereja) dan imamat baru.

Dalam tatanan yang baru, Kristus adalah pusat, dan karena itu kita datang kepada-Nya. Karena Petrus sedang berpikir dalam istilah bangunan dan bahan bangunan, kita tidak terkejut untuk mendapati bahwa Tuhan dipresentasikan dengan kiasan sebagai **batu**. Pertama, Dia adalah **batu yang hidup** –bukan sebuah patung atau batu yang mati tetapi Pribadi yang hidup di dalam kekuatan dari kehidupan yang tidak dapat binasa (Ibr. 7:16).

Tampak luar biasa, Dia **dibuang oleh manusia**. Mereka di dalam kebodohnya, keegoisannya, perencana yang amatiran bagi hidupnya, ketidakberartiannya, manusia yang berpandangan sempit tidak dapat menemukan adanya tempat bagi Pencipta dan Penebus mereka. Sama seperti tidak ada tempat [lahir] bagi Yesus di penginapan, demikian juga tidak ada tempat bagi-Nya dalam rencana hidup mereka!

Tetapi bukanlah pendapat manusia yang penting. Dalam pemandangan TUHAN, Tuan Yesus adalah **dipilih dan dihormat** [berharga]. Dia dipilih bukan hanya sebagai batu yang tepat tetapi satu yang harus ada. Dan nilai-Nya dihadapan TUHAN adalah tak ternilai; Dia **dihormat** [berharga] tak terhingga.

Jika kita rindu digunakan dalam program bangunan TUHAN kita harus datang kepada Kristus. Kelayakan kita untuk menjadi bahan bangunan hanya berasal dari identifikasi kita dengan-Nya. Kita hanya berarti ketika kita berkontribusi bagi kemuliaan-Nya.

**2:5** Rumah rohani dibangun dari semua orang percaya dalam Kristus, dan oleh karena itu sama dengan gereja. Gereja memiliki kesamaan dengan Bait TUHAN dalam Perjanjian Lama yang merupakan tempat kehadiran TUHAN di bumi (1Raj. 6:11–13; Ef. 2:22). Tetapi Gereja juga berlawanan dengan Bait TUHAN tersebut yang secara fisik bangunannya nampak terbuat dari bahan-bahan yang indah tetapi mati, bahan yang mudah hancur. Gereja adalah sebuah bangunan yang didirikan dari **batu hidup**. Sekarang kiasan yang digunakan berubah dengan cepat dari **rumah rohani**, kepada **imamat kudus** yang fungsinya berhubungan dengan rumah rohani. Orang-orang percaya tidak hanya batu bangunan rumah yang **hidup**; mereka adalah imamat kudus juga. Di bawah hukum Musa, keimamatan hanya terbatas pada suku Lewi dan keluarga Harun saja. Dan bahkan mereka yang menjadi imam pun dilarang untuk mendekati tempat Kehadiran TUHAN. Hanya Imam Besar yang dapat melakukannya satu hari dalam satu tahun (Yom Kippur, Hari Pendamaian) dengan mengikuti petunjuk-petunjuk secara tepat dari suatu prosedur yang telah digariskan oleh Tuhan untuk peristiwa tersebut.

Dalam dispensasi yang baru, semua orang percaya adalah imam dengan akses langsung kearah Ruang Takhta alam semesta, siang ataupun malam. Fungsi mereka

adalah **untuk mempersembahkan persembahan rohani** (kontras dengan binatang, burung, dan tepung terigu yang dipersembahkan dalam Hukum Musa). Persembahan rohani dari imam-imam Perjanjian Baru adalah: Persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan yang berkenan kepada TUHAN (Rm. 12:1).

1. Persembahan pujian. “Yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya” (Ibr. 13:15).
2. Persembahan perbuatan baik. “Janganlah kamu lupa berbuat baik. . .” korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada TUHAN (Ibr. 13:16).
3. Persembahan harta, atau uang. “Janganlah kamu lupa ... memberi bantuan.” korban-korban yang demikian juga berkenan kepada TUHAN (Ibr. 13:16).
4. Persembahan pelayanan. Paulus berbicara mengenai pelayanannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai persembahan keimaman (Rm. 15:16).

Semua persembahan ini **berkenan kepada TUHAN melalui Yesus Kristus**. Yang pertama, hanya melalui **Yesus Kristus**, Pengantara kita, kita dapat datang kepada TUHAN, dan kemudian hanya Dia yang dapat membuat semua persembahan kita berkenan kepada TUHAN. Semua yang kita lakukan –penyembahan kita dan pelayanan kita– tidaklah sempurna, sudah bercacat oleh dosa. Tetapi sebelum persembahan itu sampai kepada Bapa, persembahan itu melalui Tuan Yesus dulu. Dia menghapuskan semua dosa, dan ketika persembahan tersebut sampai kepada Bapa, persembahan tersebut diterima dengan sempurna.

Imam Besar dalam Perjanjian Lama mengenakan patam [pelat] yang terbuat dari emas murni pada serbannya dengan kata-kata KUDUS BAGI TUHAN (Kel. 28:36) yang tertulis di atasnya. Patam tersebut adalah untuk setiap dosa yang termasuk dalam persembahan dari umat (Kel. 28:38). Jadi, Imam Besar kita mengenakan patam untuk kita, untuk semua kesalahan yang mungkin termasuk dalam persembahan kita.

Keimaman semua orang percaya adalah sebuah kebenaran yang harus dipahami, dipercayai, dan dipraktikkan dengan sukacita oleh setiap orang Kristen. Pada saat yang sama, tidak boleh disalahgunakan. Walaupun semua orang percaya adalah imam, tidak semua imam memiliki hak untuk berkhotbah dan mengajar di dalam jemaat. Ada peraturan-peraturan tertentu yang harus dipatuhi:

1. Para wanita dilarang untuk mengajar atau memiliki otoritas atas para pria; mereka harus berdiam diri (1Tim. 2:12)
2. Para pria yang berbicara haruslah melakukannya sebagai orang yang menyampaikan firman TUHAN (1Ptr. 4:11). Yang artinya mereka harus



memiliki keyakinan tertentu bahwa mereka menyebut kata-kata yang TUHAN ingin agar mereka katakan pada saat tertentu itu.

3. Semua orang percaya memiliki karunia-karunia rohani, sama seperti setiap anggota tubuh manusia memiliki sebuah fungsi (Rm. 12:6; 1Kor. 12:7). Tetapi tidak semua karunia rohani tersebut terlibat dalam pelayanan berbicara dimuka umum. Tidak semua orang percaya memiliki karunia pelayanan yang khusus untuk penginjilan, gembala atau pengajar (Ef. 4:11).
4. Seseorang yang masih muda harus menghidupkan karunia dari Tuhan yang ada di dalam dirinya (2Tim. 1:6). Jika karunia itu adalah berkhotbah, mengajar, atau bentuk-bentuk yang lain dari berbicara di depan umum, dia seharusnya diberikan kesempatan untuk melatihnya di dalam jemaat.
5. Keimamatan orang percaya tampak dijalankan dalam 1Korintus 14:26: “Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan TUHAN, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun.”

Pada pasal yang sama ini ada banyak peraturan yang membatasi penggunaan karunia di muka umum untuk memastikan keteraturan dan tujuan agar membangun. Keimamatan orang Kristen secara universal seharusnya tidak digunakan untuk membenarkan penyalahgunaan di dalam gereja lokal.

**2:6** Masih berpikir mengenai bangunan, Petrus kembali lagi pada topik mengenai Kristus sebagai batu tersebut, khususnya, Kristus sebagai sebuah **batu penjuru**. Dengan mengutip dari Yesaya 28:16, dia menunjukkan bahwa peranan Kristus sebagai batu penjuru telah dinubuatkan di dalam Alkitab [Perjajian Lama]. Dia menunjukkan bahwa TUHAN telah menetapkan bahwa Kristus akan memiliki posisi unik ini, bahwa Dia adalah sebuah **batu yang terpilih** dan **mahal**, dan Dia benar-benar dapat diandalkan. Tidak seorangpun yang percaya kepada-Nya akan dikecewakan.

Terjemahan untuk kata batu penjuru<sup>13</sup> [‘cornerstone’ dalam bhs. Inggris] pada bagian ini mungkin dapat dipahami paling tidak dalam tiga pandangan, dan tiap-tiap pandangan diterapkan dengan keabsahan dan kekuatan yang sama yang menunjuk kepada Tuan Yesus.

1. **Batu penjuru**. Dalam arsitektur modern terletak pada dasar salah satu sudut, di mana batu tersebut mengikatkan dua dinding bersama-sama dan melambangkan suatu dasar dimana seluruh bangunan bertumpu. Kristus adalah **batu penjuru**, satu-satunya fondasi yang sejati (1Kor. 3:10,11), Dialah

yang menyatukan orang Yahudi dan bukan Yahudi yang percaya (seperti dua dinding dalam satu bangunan) kedalam satu manusia baru (Ef. 2:13,14).

2. **Batu pertama.** Para sarjana berpikir bahwa batu ini adalah *batu kunci* pada sebuah lengkungan di atas sebuah bangunan. Batu ini adalah batu yang membuat lengkungan ini lengkap dan yang menahan seluruh bangunan itu bersama. Gambaran ini tentunya sesuai dengan Tuhan kita. Dia adalah batu teratas dalam lengkungan, dan tanpa Dia tidak akan ada kekuatan atau kohesi pada bangunan.
3. **Batu terakhir.** Pandangan yang ketiga ialah batu itu adalah batu yang menduduki tempat tertinggi dalam struktur piramida. Batu ini adalah satu-satunya batu yang memiliki bentuk berbeda dalam struktur bangunan. Bentuk batu tersebut sangat menentukan bentuk keseluruhan dari suatu piramida. Batu ini adalah batu yang paling akhir diletakkan pada tempatnya. Jadi Kristus adalah Capstone dari gereja, batu yang sungguh-sungguh unik. Gereja memperoleh sifatnya dari Dia. Ketika Dia kembali, bangunan itu akan sempurna.

Dia adalah batu yang **terpilih** dan **mahal**. Dia **terpilih** dalam pengertian bahwa TUHAN telah memilih-Nya untuk menduduki tempat termulia; Dia **mahal** karena tidak ada seorangpun yang seperti Dia.

Siapa **yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan**. Bagian asli dari kutipan yang dikutip dari kitab Yesaya ini berbunyi “Siapa yang percaya tidak akan gelisah.” Satukanlah dua kalimat ini bersama-sama dan saudara akan memiliki janji yang indah bahwa mereka yang memiliki Kristus sebagai **batu penjuru**-nya diselamatkan dari keadaan malu dan gelisah.

2:7 Di dalam ayat-ayat sebelumnya Tuan Yesus telah dipresentasikan sebagai batu *hidup*, batu yang *dibuang*, batu yang *mahal*, dan *batu penjuru*. Sekarang tanpa menggunakan kata-kata diatas, rupa-rupanya Petrus menggambarkan Dia sebagai batu sentuhan. Sebuah batu sentuhan akan mengungkapkan apakah mineral tertentu yang tergesek dengan batu itu adalah asli atau palsu. Batu ini akan menunjukkan, misalnya, apakah suatu bongkahan adalah emas atau bukan.

Ketika orang berhubungan dengan Juruselamat, mereka akan diterangi sehingga tahu seperti apakah mereka sesungguhnya. Di dalam sikap mereka terhadap Yesus akan mengungkapkan diri mereka sendiri. Bagi orang percaya sejati, **Ia mahal**; orang yang tidak percaya menolak Dia. Orang percaya dapat memperoleh beberapa petunjuk kecil mengenai betapa mahalnya Dia dengan cara mencoba untuk membayangkan akan menjadi seperti apakah hidup ini tanpa Dia. Tidak semua kesenangan duniawi “layak dibandingkan untuk satu saat dengan suatu hidup yang dipenuhi Kristus.” Dia adalah yang “menyolok mata diantara selaksa orang” dan “segala sesuatu padanya menarik” (Kid. 5:10,16).

Akan tetapi bagaimana **bagi mereka yang tidak percaya** atau tidak taat?<sup>14</sup>

Penulis Mazmur 118 menubuatkan bahwa batu yang mahal ini akan dibuang oleh tukang bangunan, tetapi kemudian akan menjadi batu penjuru.

Ada suatu legenda yang terus ada dalam kaitannya dengan Bait Suci Salomo yang dengan sempurna menggambarkan nubuatan ini. Batu-batu yang digunakan untuk pembangunan bait tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu di sebuah tempat penggalian terdekat. Ketika batu-batu tersebut dibutuhkan, batu-batu itu diangkat ke lokasi bangunan. Pada suatu hari para pekerja di tempat penggalian mengantarkan sebuah batu dengan bentuk dan ukurannya yang unik tersebut. Para tukang batu melihat bahwa tidak ada tempat bagi batu tersebut dalam bangunan sehingga dengan ceroboh mereka melemparnya ke bawah bukit, dimana lambat laun, batu itu ditumbuhi lumut dan dikelilingi dengan ilalang. Ketika bait itu hampir selesai, para tukang batu meminta sebuah batu dengan dimensi tertentu. Para pekerja di penggalian menjawab, “Kami telah mengirim batu itu kepadamu dulu.” Sesudah mencari dengan teliti, batu yang telah di buang akhirnya ditemukan dan ditempatkan pada tempat yang tepat dalam bait itu.

Penerapan dari legenda diatas sangat jelas. Tuan Yesus menyatakan Dirinya kepada bangsa Israel pada kedatangan-Nya yang pertama. Orang-orang, khususnya para penguasa, tidak memiliki tempat untuk Dia dalam hal-hal yang mereka rancangkan. Mereka menolak Dia dan menyerahkan Dia untuk disalibkan.

Tetapi TUHAN membangkitkan Dia dari kematian dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga. Ketika Yang Terbuang kembali ke dunia untuk kedua kalinya, Dia akan datang sebagai Raja diatas segala raja dan Tuhan diatas segala tuhan. Kemudian Dia akan menyatakan diri secara terbuka sebagai **batu penjuru**.

**2:8** Sekarang kiasan yang digunakan berubah dari Kristus sebagai batu sentuhan dan batu penjuru kepada Kristus sebagai **sebuah batu sandungan**. Yesaya menubuatkan bahwa bagi mereka yang tidak percaya, Dia akan menjadi batu yang akan membuat mereka tersandung dan **batu** yang akan membuat mereka jatuh (Yes. 8:14,15).

Nubuatan ini telah digenapi dalam sejarah bangsa Israel. Ketika Mesias mereka datang, orang-orang Yahudi merasa terhina dengan asal-Nya dan kehidupan-Nya yang sederhana. Mereka menginginkan seorang pemimpin suatu gerakan politik dan kuat dalam militer. Sekalipun banyak bukti-bukti yang meyakinkan, mereka menolak untuk menerima Dia sebagai Mesias yang dijanjikan.

Akan tetapi hal ini tidak hanya berlaku bagi Israel saja. Bagi siapapun yang tidak percaya kepada Yesus, Dia akan menjadi **batu sandungan** dan **batu** yang akan membuat mereka terjatuh. Manusia harus memilih untuk tunduk dihadapan-Nya dalam pertobatan dan iman yang menuju kepada keselamatan atau tersandung oleh-Nya dan terjun ke dalam neraka. “Apa yang mungkin menjadi keselamatan mereka telah dibuat menjadi penyebab hukuman yang lebih dalam. “Tidak akan ada netralitas; bagi setiap orang Dia harus menjadi Juruselamat atau Hakim.

**Mereka tersandung, karena mereka tidak taat kepada Firman TUHAN.** Mengapa mereka tersandung? Bukan karena kesulitan secara intelektual untuk berpikir dengan jujur. Bukan karena ada sesuatu dalam diri Tuan Yesus yang

membuatnya mustahil untuk percaya kepada-Nya. **Mereka tersandung** karena dengan sengaja tidak menaati **Firman TUHAN**. Kesulitannya terletak dalam kehendak manusia. Alasan bahwa manusia tidak diselamatkan adalah karena mereka tidak ingin diselamatkan (Yoh. 5:40).

Bagian akhir dari ayat 8, **dan untuk itu mereka juga telah disediakan** [ditentukan], nampaknya seperti mengatakan bahwa mereka ditentukan untuk tidak menaati **Firman TUHAN**. Apakah memang maksudnya seperti ini? Tidak, ayat ini mengajarkan bahwa bagi semua yang dengan sengaja tidak mentaati **firman** telah ditentukan untuk **tersandung**. Kata: “**dan untuk itu mereka juga telah disediakan** [ditentukan]” merujuk kembali ke seluruh penyebab sebelumnya, **mereka tersandung, tidak taat kepada firman**. TUHAN telah menetapkan bahwa semua yang menolak untuk tunduk kepada Tuan Yesus akan **tersandung**. Jika manusia bersikeras untuk tetap tidak percaya, maka dia ditetapkan untuk tersandung. “Ketidakmauan untuk taat akan membuat tersandung adalah sebuah akhir yang pasti” (JBP).

**2:9** Petrus sekarang beralih lagi kepada hak-hak istimewa orang percaya. Mereka adalah **bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan TUHAN**. TUHAN telah menjanjikan semua keistimewaan ini kepada bangsa Israel jika mereka menaati Dia:

*Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayanganku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Kel. 19:5,6a).*

Karena ketidakpercayaan, Israel telah gagal untuk mendapat janji TUHAN ini, maka bangsa ini kehilangan tempatnya sebagai umat kepunyaan TUHAN. Pada masa sekarang, gereja menempati tempat yang istimewa yang telah hilang dari Israel karena ketidaktaatan.

Orang-orang percaya adalah suatu **bangsa yang terpilih** saat ini, **dipilih** oleh TUHAN sebelum dunia dijadikan untuk menjadi milik Kristus (Ef. 1:4). Tetapi bukan untuk menjadi ras yang duniawi dengan leluhur yang biasa dan ciri-ciri fisik yang berbeda, akan tetapi orang-orang Kristen adalah suatu umat sorgawi dengan keturunan ilahi dan kemiripan rohani.

Orang-percaya adalah **imamat yang rajani**. Ini adalah keimamatan kedua yang disebutkan dalam pasal ini. Dalam ayat 5, orang percaya dilukiskan sebagai imamat kudus yang mempersembahkan persembahan-persembahan rohani. Sekarang mereka disebut menjadi imamat yang **rajani** yang memberitakan perbuatan yang mulia dari TUHAN. Sebagai imamat yang *kudus*, mereka masuk tempat kudus di sorga dengan iman untuk menyembah. Sebagai **imamat yang rajani**, mereka pergi ke dalam dunia untuk bersaksi. Perbedaan dalam keimamatan ini digambarkan dengan pemenjaraan Paulus dan Silas di Filipi. Sebagai imam yang

kudus mereka menaikkan pujian kepada TUHAN pada tengah malam; sebagai imam yang **rajani** mereka memberitakan injil kepada kepala penjara (Kis. 16:25,31).

Orang-orang percaya adalah **bangsa yang kudus**. Merupakan tujuan TUHAN bahwa Israel seharusnya menjadi sebuah bangsa yang berbeda karena kekudusannya. Akan tetapi Israel menundukkan diri kepada praktek-praktek dosa yang dilakukan oleh orang-orang bukan Yahudi. Sehingga Israel telah disisihkan sementara dan gereja sekarang menjadi **bangsa yang kudus** kepunyaan TUHAN.

Akhirnya, orang Kristen adalah **umat** kepunyaan TUHAN. Mereka menjadi milik TUHAN dengan cara yang unik dan memiliki nilai khusus bagi-Nya.

Bagian akhir dari ayat 9 menjelaskan tanggung jawab dari mereka yang menjadi ras yang baru dari TUHAN, **imamat, bangsa dan umat**. Kita harus **memberitakan** perbuatan-perbuatan yang mulia dari **TUHAN yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib**. Dahulu kita meraba-raba dalam kegelapan dosa dan malu. Dengan penyelamatan yang menakjubkan kita telah dipindahkan ke dalam kerajaan Anak-Nya yang terkasih. Terang itu bercahaya dengan sangat terang dibandingkan dengan kegelapan yang sangat menindas. Betapa banyak puji-pujian yang harus kita naikkan bagi Dia yang telah mengerjakan semua ini untuk kita!

**2:10** Petrus menutup bagian ini dengan merujuk kepada kitab Hosea. Dengan menggunakan kehidupan keluarga dari nabi ini sendiri yang tragis sebagai obyek pelajaran, TUHAN telah mengumumkan penghakiman kepada bangsa Israel. Karena ketidaksetiaan mereka kepada Dia, Dia berkata bahwa Dia tidak akan lagi mengasihani mereka dan mereka tidak akan lagi menjadi umat TUHAN (Hos. 1:6,9). Akan tetapi penyisihan Israel bukanlah akhir semuanya, karena Tuhan juga berjanji bahwa di masa depan, Israel akan diperbaharui:

*“Aku ... akan menyayangi Lo-Ruhama [Lo-Ruhama artinya yang tidak disayangi], dan Aku berkata kepada Lo-Ami [Lo-Ami artinya bukan umat-Ku]: Umat-Ku engkau! Dan ia akan berkata: TUHANku!” (Hos. 2:23).*

Beberapa pembaca dari Surat Petrus ini dahulu merupakan bagian dari bangsa Israel. Sekarang mereka menjadi anggota-anggota gereja. Melalui iman di dalam Kristus, mereka telah menjadi umat TUHAN, sementara orang-orang Yahudi masih disisihkan.

Jadi Petrus melihat keadaan dari orang Yahudi yang bertobat pada zamannya adalah sebagian penggenapan dari Hosea 2:23. Di dalam Kristus, mereka telah menjadi umat TUHAN yang baru; di dalam Kristus mereka telah **dikasihani**. Beberapa orang Yahudi yang diselamatkan ini menikmati berkat yang dijanjikan kepada bangsa Israel melalui Hosea jauh sebelum Israel sebagai bangsa akan dapat menikmatinya.

Seharusnya tidak ada seorangpun yang menyimpulkan dalam bagian Surat Petrus ini bahwa karena gereja sekarang adalah umat kepunyaan TUHAN, Ia meniadakan hubungan-Nya dengan Israel sebagai suatu bangsa. Demikian juga

seharusnya tidak ada seorangpun yang beranggapan bahwa gereja sekarang adalah Israel milik TUHAN, atau bahwa janji-janji yang diberikan kepada Israel sekarang diterapkan kepada gereja. Israel dan gereja adalah terpisah dan berbeda entitas, dan sebuah pemahaman akan keperbedaan adalah salah satu kunci yang paling penting untuk menafsirkan nubuatan.

Israel adalah suatu bangsa yang terpilih di bumi dimulai dari saat panggilan Abraham sampai kedatangan Mesias. Pemberontakan dan ketidaksetiaan bangsa ini telah mencapai puncaknya ketika Kristus dipakukan pada kayu salib. Karena puncak dosa ini, TUHAN secara temporal menyisihkan Israel ini sebagai umat pilihan-Nya. Mereka hanyalah orang-orang milik TUHAN yang tinggal di bumi sejak dahulu kala sampai kini, tetapi mereka bukanlah umat pilihan-Nya.

Pada zaman sekarang, TUHAN telah memiliki suatu umat yang baru –gereja. Jaman Gereja digambarkan dengan bentuk tanda kurung yang terbuka [(...)] sehubungan dengan urusan TUHAN dengan Israel. Ketika tanda kurung ini ditutup [( ... )], yaitu ketika gereja diangkat ke sorga, TUHAN akan memulai lagi urusan-Nya dengan Israel. Dan sejumlah orang yang percaya dari bangsa ini akan menjadi umat kepunyaan TUHAN lagi.

Penggenapan secara penuh dari nubuatan Hosea masih akan terjadi di masa yang akan datang. Ini akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Bangsa yang menolak Mesiasnya akan “memandang kepada dia yang telah mereka tikam, dan akan meratapi dia seperti orang meratapi anak tunggal, dan akan menangi dia dengan pedih seperti orang menangi anak sulung” (Za. 12:10). Kemudian, Israel yang bertobat dan percaya akan memperoleh belas kasihan dan akan menjadi umat kepunyaan TUHAN sekali lagi.

Inti yang dimaksudkan oleh Petrus di ayat 10 adalah bahwa orang-orang Yahudi yang percaya pada saat ini menikmati lebih dahulu penggenapan nubuat Hosea, sementara orang Yahudi yang tidak percaya masih terasing dari TUHAN. Penggenapan secara lengkap dan penuh atas nubuatan ini akan terjadi ketika “Dari Sion akan datang Penebus” dan “menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub” (Rm. 11:26).

## II. HUBUNGAN ORANG PERCAYA (2:11– 4:6)

### A. Sebagai Perantau dengan Dunia (2:11,12)

**2:11** Sebagian besar sisa dari surat 1 Petrus ini memperhatikan kepada tingkah laku yang harus menjadi ciri orang Kristen di dalam berbagai hubungan kehidupan. Petrus mengingatkan bahwa mereka adalah **pendatang** dan **perantau** di dunia ini dan fakta ini seharusnya menjadi cap/tanda dalam semua tingkah laku mereka. Mereka adalah **pendatang** dalam pengertian bahwa mereka hidup di sebuah negara asing dimana mereka tidak memiliki hak untuk menjadi warganegarannya. Mereka **perantau** dalam pengertian bahwa mereka berkewajiban untuk hidup sementara di suatu tempat yang bukan rumah abadinya.

Kidung jemaat kuno mengingatkan kita tentang perantauan kita. Misalnya:

*Kita yang dahulu hanya warga bumi, sekarang telah dilahirkan dari sorga dan telah dipanggil dari atas, sehingga kita merantau di sini sambil mencari sebuah rumah sorgawi yang akan menjadi bagian kita pada abad yang akan datang. Kita hanya orang asing di sini. Kita tidak mengingini sebuah rumah di bumi ini yang hanya memberikan kubur kepada-Kau. Salib telah putus ikatan kita di sini, sehingga Engkaulah kekayaan kita di tempat yang bergemilang.*

---- James G. Deck

Akan tetapi ungkapan perasaan dari lagu ini secara luas telah jauh dari himnologi kita. Ketika gereja menjadi nyaman di dunia ini, kelihatannya sedikit munafik untuk menyanyikan lagu ini tanpa kita mengalaminya.

Ketika kita membaca nasihat untuk **menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan keinginan jiwa**, dengan segera kita berpikir mengenai dosa-dosa sex. Akan tetapi penerapannya lebih luas daripada itu; hal ini mengacu kepada semua hasrat yang kuat yang berlawanan dengan kehendak TUHAN. Termasuk di dalamnya adalah penggunaan yang berlebihan dalam hal makanan atau minuman, membiarkan tubuh untuk tidur secara berlebihan, tekad yang kuat untuk mengumpulkan harta benda, mendambakan kesenangan duniawi. Semua hal tersebut di atas mengakibatkan peperangan rohani yang tak henti-hentinya yang melawan kedamaian batin kita. Hal-hal tersebut mengganggu persekutuan kita dengan TUHAN dan menghalangi pertumbuhan rohani kita.

**2:12** Kita tidak hanya harus melatih disiplin dalam bidang kesenangan daging, akan tetapi kita juga harus mempertahankan **cara hidup<sup>15</sup> yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi**, yaitu dunia kafir. Masa kini kita tidak harus menyesuaikan pola hidup kita menurut dunia ini. Kita harus berbaris dengan mengikuti irama dari penabuh drum yang berbeda.

Kita tidak bisa menghindari kritikan. Erdman menuliskan: Pada saat Petrus menulis surat ini,

*. . . Orang-orang Kristen difitnah sebagai yang tak beragama karena tidak menyembah kepada dewa-dewa orang kafir, yang bodoh dan bertapa karena menjauhkan diri dari kebiasaan buruk yang populer, seperti tidak setia kepada pemerintah karena mengklaim kesetiaan kepada Raja langit.<sup>16</sup>*

Kritikan seperti ini tidak dapat dihindari. Akan tetapi dalam keadaan apapun orang percaya seharusnya tidak memberikan alasan untuk membenarkan celaan tersebut. Semua fitnahan harus disangkal dengan rekor perbuatan baik yang tiada putusnya. Kemudian mereka yang mendakwa akan terdorong untuk **memuliakan TUHAN pada hari Ia melawat mereka.**

**Hari Ia melawat mereka** adalah kapan saja Tuhan mendekati, baik didalam anugrah atau penghakiman. Ungkapan ini digunakan di dalam Lukas 19:41-44. Yesus menangisi Yerusalem karena tidak tahu bilamana hari lawatan itu, yaitu Yerusalem tidak menyadari bahwa Mesias telah datang dalam kasih dan belas kasihan. Mungkin artinya adalah sebagai berikut: (1) Hari ketika anugerah TUHAN akan melawat pengkritik dan mereka diselamatkan, atau (2) hari penghakiman ketika yang tidak diselamatkan akan berdiri dihadapan TUHAN.

Saulus dari Tarsus menggambarkan interpretasi yang pertama. Dia telah mengambil bagian dalam menuduh Stefanus, akan tetapi perbuatan baik Stefanus telah menang atas semua oposisi. Ketika TUHAN melawat Paulus dalam belas kasihan-Nya dalam perjalanan ke Damsyik, orang Farisi yang bertobat itu memuliakan TUHAN dan pergi, seperti Stefanus, untuk mempengaruhi yang lain dengan cahaya kehidupan yang dipenuhi oleh Kristus. Jowett menuturkan:

*Suatu kehidupan yang indah adalah untuk mengangkat pikiran manusia dalam penghormatan kepada TUHAN yang mulia. Ketika mereka melihat Yang Ilahi nyata dalam diri manusia, mereka juga harus ditarik untuk masuk ke dalam persekutuan sorgawi. Mereka harus ditarik, bukan dengan kefasihan pembicaraan kita, tetapi oleh pancaran perilaku kita. Dengan menerapkan kasih karunia dari suatu kehidupan yang mulia, kita “membungkam ketidakpedulian dari orang yang bodoh,” dan kebisuan merupakan tahap pertama dari suatu kehidupan yang mau mengabdikan.<sup>17</sup>*

Dalam tafsiran yang kedua, gagasan yang ada didalamnya adalah bahwa orang yang tidak diselamatkan akan terpaksa untuk **memuliakan TUHAN pada hari** penghakiman. Mereka tidak akan memiliki dalih, karena mereka tidak hanya mendengar kabar baik, mereka telah melihatnya dalam kehidupan dari sanak saudara, teman, dan tetangga Kristen. Selanjutnya TUHAN akan dibenarkan melalui cara hidup yang tak bercacat dari anak-anak-Nya.



## B. Sebagai Warga Negara dengan Pemerintah (2:13-17)

**2:13** Lima ayat selanjutnya membahas mengenai hubungan orang Kristen dengan pemerintahan. Kata kunci disini adalah **tunduk**. Dalam kenyataannya, perintah untuk tunduk ditemukan sebanyak 4 kali dalam surat ini.

- Warganegara harus **tunduk** kepada pemerintah (2:13)
- Hamba harus *tunduk* kepada Tuannya (2:18)
- Isteri harus *tunduk* kepada suaminya (3:1)
- Orang percaya yang muda harus *tunduk* kepada orang-orang yang tua (5:5)

Lyall berkata:

*Kehidupan yang tak bercacat, cara hidup yang tak dapat dituduh bersalah dan warganegara yang baik adalah jawaban utama bagi orang Kristen terhadap penganiayanya, penentangannya dan pengkritiknya. Secara khusus ... ketundukan adalah suatu kebajikan yang amat menyerupai Kristus.<sup>18</sup>*

Pemerintahan manusia diinstitusikan oleh TUHAN (Rm. 13:1). Para penguasa adalah hamba TUHAN (Rm. 13:4). Bahkan jika mereka bukanlah orang percaya, mereka masih merupakan manusia TUHAN secara resmi. Sekalipun mereka diktaktor dan tiran, pemerintahan mereka masih lebih baik daripada tidak ada pemerintahan sama sekali. Ketiadaan pemerintahan adalah anarki, dan tidak ada masyarakat yang bertahan lama di bawah keanarkian. Jadi pemerintahan apa saja adalah lebih baik daripada tidak ada pemerintahan sama sekali. Keteraturan adalah lebih baik daripada kekacauan. Orang-orang percaya harus **tunduk kepada semua** institusi manusia karena **kehendak TUHAN**. Dengan menaatinya, mereka memenuhi kehendak TUHAN dan melakukan hal yang menyenangkan-Nya. Perintah ini diterapkan kepada para kaisar atau kepada siapa saja yang memiliki kekuasaan yang tinggi. Bahkan seandainya terjadi bahwa Nero menempati istana kekaisaran, maka nasihatnya adalah tetap untuk tunduk kepadanya.

**2:14** Perintah untuk tunduk berlaku juga kepada pejabat pemerintah yang memiliki kedudukan yang lebih rendah seperti para **wali negeri [gubernur]**. Mereka diberi kuasa oleh TUHAN untuk menghukum orang yang berbuat jahat dan **menghormati** mereka yang menaati hukum. Sesungguhnya, para pejabat pemerintah tidak sempat ataupun memiliki kecenderungan untuk menghormati warga negara yang taat, tetapi hal itu tidak merubah tanggung jawab dari orang-orang Kristen untuk menaatinya! Seorang ahli sejarah yang bernama Arnold Toynbee mengamati bahwa “selama dosa asal masih tinggal sebagai suatu elemen dalam sifat manusia, maka kaisar akan selalu memiliki pekerjaan yang banyak.”

Tentu saja, ada pengecualian-kecualian. Ada saat dimana ketundukkan tidak diharuskan. Jika suatu pemerintahan manusia memerintahkan seorang percaya

untuk bertindak melawan kehendak TUHAN yang nyata, maka orang percaya harus tidak menaati pemerintah. Dalam permasalahan seperti ini dia memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi; Dia harus lebih takut kepada TUHAN daripada manusia (Kis. 5:29). Jika karena ketidaktaatannya penghukuman dijatuhkan, maka dia harus menanggungnya dengan keberanian. Bagaimanapun juga tidak ada keadaan yang mengijinkan dia untuk memberontak atau mencari cara untuk menggulingkan pemerintah.

Secara teknis, mereka yang menyelundupkan Alkitab ke negara-negara tertutup melanggar hukum. Tetapi mereka mematuhi hukum yang lebih tinggi atas setiap hukum manusia –perintah untuk pergi ke seluruh dunia dengan Injil. Jadi mereka tidak dapat disalahkan atas dasar kitab suci.

Misalkan pemerintah memerintahkan seorang Kristen untuk masuk ke dalam angkatan bersenjata. Apakah dia wajib taat dan memanggul senjata? Jika dia merasa bahwa ini adalah pelanggaran langsung dari firman TUHAN, pertama ia harus mencoba setiap pilihan yang terbuka baginya dalam status non-kombatan atau kelompok yang memiliki keberatan hati nurani. Jika ini gagal, maka ia harus menolak induksi dan menanggung konsekuensinya.

Banyak orang Kristen tidak memiliki keberatan hati nurani tentang melayani di bidang militer. Ini adalah persoalan dimana masing-masing harus sepenuhnya yakin dalam pikirannya sendiri, dan mengijinkan kebebasan bagi orang lain untuk tidak setuju.

Pertanyaan mengenai apakah orang Kristen harus memilih atau terlibat dalam politik adalah suatu ranah yang berbeda. Pemerintah tidak menuntut hal-hal ini, sehingga hal ini bukanlah masalah ketaatan atau ketidaktaatan. Masing-masing harus bertindak atas dasar prinsip-prinsip yang menerangi mengenai cara hidup sebagai warganegara yang baik yang terdapat dalam Alkitab. Di sini juga kita harus mengijinkan kebebasan untuk pandangan yang berbeda dan tidak memaksa orang lain sepakat dengan kita.

**2:15 Kehendak** TUHAN adalah agar umat-Nya hidup dengan penuh penghormatan dan tak bercacat sehingga mereka yang tak bertobat tidak mempunyai dasar yang logis untuk tuduhan. Dengan perilaku yang patut diteladani, orang-orang Kristen dapat dan harus mengungkapkan **kepicikan** atas tuduhan yang telah dibuat terhadap Kekristenan oleh **orang-orang yang bodoh**.

Orang Kristen dan agama Kristen terus menerus di bombardir oleh **kepicikan orang-orang yang bodoh**. Mungkin dalam ruang kelas di universitas; mungkin di laboratorium ilmu pengetahuan; atau mungkin di mimbar. Petrus berkata bahwa salah satu jawaban terbaik untuk ledakan seperti itu adalah kehidupan yang kudus.

**2:16** Hiduplah sebagai orang **merdeka**. Kita tidak sedang dalam penindasan atau perbudakan oleh suatu pemerintahan sipil. Kita tidak perlu hidup dalam penjajahan dan teror. Sebetulnya kita adalah orang bebas kepunyaan Tuhan. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa kita bebas untuk berbuat dosa. **Merdeka** tidak berarti mengijinkan. Kebebasan tidak termasuk pelanggaran hukum. Jadi kita tidak pernah boleh menggunakan kebebasan kita sebagai dalih untuk berbuat kejahatan. Dosa

ketidaktaatan tidak boleh dibenarkan oleh beberapa alasan rohani yang semu. Alasan demi Kristus tidak pernah dikemukakan melalui perbuatan jahat yang menyamar dalam topeng Kristen.

Jika kita hidup sebagai **hamba TUHAN**, hubungan kita dengan otoritas pemerintahan akan berdamai. Kita harus bertindak di dalam terang kehadiran TUHAN, taat kepada Dia dalam segala sesuatu, melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya. Warganegara terbaik adalah seorang percaya yang hidup sebagai hamba TUHAN. Sayangnya, kebanyakan pemerintah tidak menyadari seberapa banyak mereka telah berhutang kepada orang-orang Kristen yang percaya dan menaati Alkitab.

Renungkanlah ekspresi **hamba TUHAN**. F.B. Meyer menulis, “Sorga membawa istilah yang paling ditakuti [hamba] dan membuatnya berkilau dalam cahaya sorga, sampai apa yang tampak sinonim dengan teror menjadi sasaran tujuan kita yang mulia.”<sup>19</sup>

**2:17** Tidak ada suatu hubungan dalam kehidupan apapun yang dapat dibiarkan berada di luar ruang lingkup tanggung jawab Kristen. Jadi Petrus di sini menyinggung keseluruhannya dengan empat perintah yang singkat.

**Hormatilah semua orang.** Kita tidak bisa selalu menghormati perkataan mereka atau tingkah lakunya, tetapi kita dapat mengingat bahwa setiap nyawa adalah lebih berharga daripada semua isi dunia ini. Kita dapat mengakui bahwa setiap orang diciptakan dalam gambar dan keserupaan dengan TUHAN. Kita harus ingat bahwa Tuan Yesus berdarah dan mati bagi orang yang paling tidak berharga.

**Kasihilah saudara-saudaramu.** Kita diperintahkan untuk **mengasihi** semua manusia, tetapi kita diwajibkan secara khusus untuk mengasihi semua anggota keluarga rohani kita. Kasih ini adalah kasih yang seperti kasih TUHAN pada kita. Kasih ini benar-benar tidak layak diberikan, kasih ini diberikan kepada yang tidak mempunyai kasih, kasih ini tidak mengharapkan balasan, dan kasih ini lebih kuat daripada kematian.

**Takutlah akan TUHAN.** Kita **takut** akan Dia ketika kita menghormati Dia sebagai Tuhan yang paling berkuasa. Memuliakan Dia menjadi prioritas nomor satu. Kita **takut** melakukan segala sesuatu yang tidak menyenangkan Dia dan **takut** untuk melakukan kesalahan dalam menjadi wakil-Nya dihadapan manusia.

**Hormatilah raja.** Petrus kembali berbicara mengenai penguasa manusia sebagai peringatan yang terakhir. Kita harus menghormati para penguasa kita sebagai pejabat yang diangkat oleh TUHAN untuk tujuan pemeliharaan akan keteraturan masyarakat. Hal ini berarti kita harus membayar “pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai, rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut” (Rm. 13:7). Secara keseluruhan, orang Kristen dapat hidup di bawah segala bentuk pemerintahan. Satu-satunya saat dimana dia harus tidak taat adalah ketika dia diperintahkan untuk mengkompromikan loyalitas atau ketaatannya kepada Tuan Yesus Kristus.

### C. Sebagai Hamba dengan Majikannya (2:18-25)

**2:18** Perjanjian Baru menunjukkan bahwa lebih banyak perintah yang ditujukan kepada para **hamba** daripada kepada para raja. Kebanyakan dari orang percaya mula-mula adalah para **hamba**, dan Alkitab menunjukkan bahwa kebanyakan orang Kristen ini berasal dari kelas menengah atau kelas bawah dalam masyarakatnya (Mat. 11:5; Mrk. 12:37; 1Kor. 1:26-29).

Bagian ini ditujukan kepada para **hamba** yang menjadi pembantu rumah tangga, tetapi prinsip-prinsip di sini berlaku bagi para pekerja yang bekerja dalam bentuk apapun. Dasar dari seruan ini adalah agar para hamba tunduk kepada majikannya dengan segala hormat. Hal ini menguatkan fakta tentang kehidupan di dalam masyarakat atau organisasi apapun, bahwa di satu pihak selalu ada yang memegang kekuasaan, dan di pihak lain selalu ada yang taat kepada yang memiliki kekuasaan tersebut. Hal ini adalah untuk kebaikan hamba itu sendiri untuk tunduk kepada majikannya, jika tidak, dia tidak akan mendapat pekerjaan. Akan tetapi bagi *orang Kristen* ada tujuan yang jauh lebih penting dalam ketundukan ini. Lebih dari sekedar cek gaji yang diterimanya; kesaksian [Kristen] dia akan sangat bergantung kepada ketundukannya kepada majikan.

Ketaatan kepada majikan ini tidak didasarkan pada temperamen dari majikan. Setiap orang dapat tunduk kepada seorang majikan yang **baik dan peramah**. Orang-orang percaya dipanggil untuk berlaku lebih dari itu dan harus hormat dan taat kepada majikan yang **bengis** dan sombong. Ini adalah tingkah laku yang menonjol dan khas bagi orang Kristen.

**2:19** Ketika kita menderita dengan tidak adil, kita mendapat kasih karunia TUHAN. Dia berkenan ketika Dia mendapati kita sungguh sadar akan hubungan kita dengan Dia sehingga kita menanggung penderitaan yang tak layak untuk kita terima, tanpa membela diri sendiri atau melawan. Ketika kita berserah dalam menerima perlakuan yang tidak adil, kita mencerminkan Kristus; kehidupan yang supra-alami seperti ini mendapatkan pujian dari TUHAN.

**2:20** Tidak ada kebaikan sama sekali dalam kesabaran menanggung penderitaan yang diakibatkan oleh karena perbuatan kita yang salah. Sudah barang tentu tidak ada kemuliaan bagi TUHAN di dalamnya. Penderitaan semacam itu tidak pernah akan menandai kita sebagai orang Kristen atau menyebabkan orang lain mau menjadi orang Kristen. Akan tetapi penderitaan yang diakibatkan karena berbuat baik adalah sesuatu yang diperhitungkan. Penderitaan semacam ini sangat tidak biasa, sangat kontra-dunia sehingga mengejutkan orang ke dalam keinsyafan akan dosa, dan mudah-mudahan, ke dalam keselamatan.

**2:21** Pemikiran orang percaya 'menderita bagi kebenaran' mau tidak mau akan menuntun pada bagian yang luhur ini, yaitu pada **teladan** kita yang mulia, Tuan Yesus. Tidak seorang pun yang pernah diperlakukan dengan tidak adil seperti Dia, atau menanggung penderitaan sesabar Dia.

Kita telah dipanggil untuk berbuat seperti yang telah Dia perbuat, menderita

karena kesalahan orang lain. Kata **teladan** yang digunakan di sini mengandung gagasan tentang copybook [sebuah buku yang berisi contoh tulisan tangan yang baik, digunakan dalam mengajar menulis] yang berisi tulisan tangan yang sempurna. Murid berusaha untuk meniru yang asli semirip mungkin. Ketika dia meniru tulisan itu dengan hati-hati, tulisannya cukup baik. Tetapi ketika semakin jauh dia bergerak dari contoh tersebut, membuat tulisan itu semakin buruk. Keamanan kita terletak di dalam kedekatan kita dengan Yang Asli.

**2:22** Tuhan kita tidak menderita karena dosa-dosa-Nya sendiri karena Dia tidak mempunyai dosa. “Dia yang tidak mengenal dosa” (2Kor. 5:21); Ia **tidak berbuat dosa** (dalam ayat ini); “di dalam Dia tidak ada dosa” (1Yoh. 3:5).

Perkataan-Nya tidak pernah dicemari oleh **tipu**. Dia tidak pernah berbohong atau bahkan menutupi kebenaran. Pikirkanlah hal itu! Seseorang yang pernah tinggal di planet ini yang mutlak jujur, secara mutlak tidak ada **tipu** muslihat atau penipuan.

**2:23** Dia sabar di bawah provokasi. **Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan caci maki.** Ketika disalahkan, Dia tidak membantah. Ketika dituduh, Dia tidak membela diri-Nya sendiri. Secara luar biasa Dia bebas dari nafsu untuk membenarkan diri sendiri.

Seorang penulis yang tak dikenal menuliskan:

*Inilah tanda dari kerendahan hati yang dalam dan sejati yang melihat diri sendiri dihukum tanpa sebab, dan tetap diam. Tetap diam di bawah penghinaan dan tuduhan merupakan teladan yang sangat mulia dari Tuhan kita. Ketika kita ingat dalam berbagai macam cara Dia telah menderita, yang tak layak, di manakah perasaan kita ketika kita merasa terdorong untuk membela diri kita sendiri dan berdalih?*

**Ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam.** “Tidak ada kata-kata keras yang mengancam keluar dari lidah-Nya yang diam.” Mungkin musuh-musuh-Nya salah mengira bahwa kebisuan-Nya sebagai kelemahan. Jika mereka mau mencobanya, maka mereka akan menemukan bahwa hal itu bukanlah kelemahan akan tetapi kekuatan yang supra-alami!

Jika demikian, apakah rahasia yang tersembunyi yang menjadi sumber bagi Yesus dalam menanggung pelecehan tak beralasan ini? Dia percaya kepada TUHAN yang **menghakimi dengan adil**. Dan kita dipanggil untuk melakukan yang sama:

*Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka TUHAN, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalannya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan! (Rm. 12:19-21)*

**2:24** Penderitaan Sang Juruselamat bukan hanya patut dicontoh, tetapi memiliki kekuatan untuk menebus juga. Kita tidak dapat meniru penderitaan-Nya dalam bagian ini, dan Petrus tidak mendorong hal itu bagi kita. Kelihatannya argumentasinya adalah sebagai berikut: Penderitaan yang dalam dari Sang Juruselamat tidak disebabkan oleh dosa-Nya sendiri, karena Dia tidak berdosa. Dia dipakukan di kayu salib oleh karena **dosa kita**. Karena Dia telah menderita oleh karena **dosa kita** sekali untuk selamanya, kita seharusnya tidak pernah mengizinkan diri kita sendiri untuk mendapatkan keadaan di mana kita harus menderita untuk dosa-dosa tersebut. Fakta bahwa Dia mati *untuk* dosa-dosa tersebut harus mendorong kita untuk mati *terhadap* dosa-dosa tersebut. Akan tetapi, hal ini bukanlah suatu persoalan kebaikan secara negatif saja; kita tidak hanya mati terhadap dosa tetapi **hidup untuk kebenaran**.

**Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.** Dari asal katanya kata bilur sesungguhnya berbentuk tunggal, mungkin mengisyaratkan bahwa tubuh-Nya adalah satu bilur yang besar sekali. Bagaimanakah sikap kita seharusnya terhadap dosa sedangkan harga yang harus dibayar oleh Juruselamat untuk penyembuhan kita begitu mahal? Theodoret memberikan komentarnya: “Sebuah metode penyembuhan yang baru dan aneh. Dokter yang menderita, dan yang sakit yang menerima penyembuhan.”

**2:25** Sebelum bertobat, **kita sesat seperti domba** –terhilang, tercabik-cabik, memar, berdarah. Penyebutan Petrus mengenai domba yang tersesat pada bagian ini adalah referensi yang terakhir dari enam referensi dari Yesaya 53:

- *ayat 21 Kristus . . . menderita untuk kamu (Yes. 53:4,5)*
- *ayat 22 Ia tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya (Yes. 53:9).*
- *ayat 23 Ketika Ia dicaci maki, Dia tidak membalas dengan mencaci maki (Yes. 53:7).*
- *ayat 24 Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. (Yes. 53:5).*
- *ayat 25 Sebab dahulu kamu sesat seperti domba (Yes. 53:6).*

Ketika kita diselamatkan, kita kembali kepada Gembala –Gembala Baik yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11); Gembala Agung “yang menumpahkan darah-Nya bagi kawanan domba-Nya terus memelihara kawanan-Nya dengan sifat manis,” dan Gembala Kepala yang akan segera muncul untuk memimpin domba-domba-Nya ke atas ke padang rumput yang hijau –di mana mereka tidak akan pernah tersesat .

Pertobatan adalah kembali **kepada** Pemelihara<sup>20</sup> **jiwa** kita. Kita adalah ciptaan-Nya, tetapi menjadi hilang karena dosa. Sekarang kita kembali kepada pemeliharaan-Nya, selamat dan aman selamanya.

## D. Sebagai Isteri dengan Suami (3:1-6)

**3:1** Petrus telah menekankan kewajiban orang-orang Kristen untuk tunduk kepada pemerintahan manusia dan para penguasa di dunia. Sekarang dia membahas ketundukan **isteri-isteri** kepada **suaminya**.

Setiap isteri harus **tuduk** kepada suaminya, baik dia seorang percaya atau bukan. TUHAN telah memberikan kepada laki-laki kedudukan sebagai pemimpin, dan merupakan kehendak-Nya bahwa perempuan harus mengakui otoritas laki-laki. Hubungan antara suami dan isteri adalah suatu gambaran hubungan antara Kristus dengan gereja. Perempuan harus menaati suaminya sama seperti gereja harus menaati Kristus.

Hal ini sudah dianggap ketinggalan jaman di dalam masyarakat kita. Para wanita sedang bangkit menduduki posisi otoritas atas para pria, dan masyarakat kita menjadi semakin bersifat matriarkal [masyarakat di mana perempuan memiliki peran sentral dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, dan pengendalian properti]. Dalam banyak gereja, para wanita nampaknya lebih aktif dan berkarunia dibandingkan dengan para pria. Tetapi firman TUHAN tetap teguh berdiri. Kepemimpinan para pria adalah tatanan ilahi. Tidak peduli betapa masuk akal argumentasi yang mungkin terdengar, masalah dan kekacauanlah yang pada akhirnya dapat terjadi ketika perempuan merebut otoritas atas pria.

Bahkan sekalipun suaminya adalah seorang yang tidak percaya, isterinya masih harus menghormati dia sebagai kepalanya. Hal ini akan menjadi kesaksian kepada suaminya akan imannya di dalam Kristus. **Kelakuan** seorang isteri yang taat, mengasihi, dan setia mungkin dipakai sebagai alat untuk memenangkan suaminya bagi Juruselamat.

Dan dia mungkin memenangkan suaminya **tanpa perkataan**. Hal ini berarti bahwa isteri tidak perlu berkhotbah kepada suaminya terus menerus. Kemungkinan akan ada bahaya besar yang telah dilakukan oleh isteri yang mengomeli suami mereka tentang Injil, menjejalkannya ke dalam tenggorokan mereka. Tekanan di sini adalah pada isteri yang memenangkan suaminya dengan hidup bersama Kristus di hadapan suaminya setiap hari.

Tetapi bagaimana seandainya seorang suami mengganggu kehidupan Kekristenan isterinya. Apa yang harus diperbuatnya? Jika suaminya memintanya untuk tidak menaati suatu perintah yang jelas dalam Alkitab, maka dia harus tidak menaati suaminya dan setia kepada Tuhan. Namun, jika masalah ini melibatkan hak istimewa seorang Kristen dan bukan merupakan suatu kewajiban yang jelas, dia harus tunduk kepada suaminya dan mengorbankan hak istimewanya.

Ketika Petrus berbicara tentang seorang isteri Kristen yang bersuamikan seorang yang tidak percaya Yesus, dia tidak sedang membenarkan pernikahan antara orang percaya dengan orang yang tidak percaya. Hal ini tidak pernah menjadi kehendak TUHAN. Rasul Petrus pada khususnya sedang berurusan dengan

persoalan dimana si isteri diselamatkan sesudah dia menikah. Kewajiban dia adalah **tunduk** bahkan kepada suami yang tidak percaya.

**3:2** Suami yang belum diselamatkan mungkin akan terkesan dengan penghormatan dan kemurnian dan kesalehan dari isterinya. Roh TUHAN mungkin akan menggunakan hal ini untuk meyakinkan dia akan keberdosaan dirinya, dan mungkin dia akan datang kepada Kristus dengan iman.

George Müller menceritakan tentang seorang Jerman yang kaya-raya dan isterinya adalah seorang Kristen yang taat. Laki-laki ini seorang peminum [alkohol] yang banyak sekali minum, menghabiskan waktunya di kedai minuman. Isterinya biasanya menyuruh para pelayan pergi tidur, dan ia tetap terjaga sampai dia kembali, menerima dia dengan ramah, dan tidak pernah memarahinya atau mengeluh kepadanya. Bahkan kadang-kadang dia harus membukakan pakaiannya dan menempatkannya ke tempat tidur.

Suatu malam di kedai minum dia berkata kepada para kroninya, "Saya yakin jika kita pergi ke rumahku, istriku sedang duduk, menunggu untukku. Dia akan datang ke pintu, memberi kita sebuah sambutan yang mewah, dan bahkan membuat makan malam bagi kita, jika saya memintanya."

Kroni-kroninya pada awalnya meragukan akan hal tersebut, tetapi mereka membuat keputusan untuk pergi dan melihat. Tentu saja, isterinya datang ke pintu, menerima mereka dengan sopan, dan dengan sukarela setuju untuk membuat makan malam untuk mereka tanpa sedikit pun kebencian. Sesudah melayani mereka, dia keluar menuju ke kamarnya. Segera sesudah dia pergi, salah satu laki-laki di situ mulai menyalahkan si suami itu. "Laki-laki macam apa kamu ini yang memperlakukan perempuan yang sebaik itu dengan buruk sekali?" Si penuduh bangkit berdiri dan tanpa menghabiskan makanannya pergi meninggalkan rumah itu. Yang lainnya juga berbuat yang sama sampai semuanya pergi tanpa memakan makanan itu.

Dalam waktu setengah jam, si suami sangat disadarkan akan kejahatannya, dan perlakuannya kepada isterinya yang tak berperasaan. Dia pergi ke kamar isterinya, meminta isterinya berdoa untuk dia, bertobat dari dosa-dosanya, dan menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Sejak saat itu, dia menjadi murid Tuan Yesus yang taat. Dimenangkan [bagi Kristus] tanpa sepatah kata pun!

George Müller menasihatkan:

*Janganlah berkecil hati jika kamu harus menderita karena sanak saudara yang tidak bertobat. Mungkin tak lama lagi Tuhan akan memberikan apa yang menjadi kerinduan hatimu, dan menjawab doamu untuk mereka. Akan tetapi sementara itu, berusaha untuk menghargai kebenaran, bukan dengan mencela mereka karena perilaku mereka terhadapmu, akan tetapi dengan menunjukkan kepada mereka kelembutan hati, kelemahlembutan dan kebaikan dari Tuan Yesus Kristus.<sup>21</sup>*

**3:3** Pokok pembicaraan di sini kelihatannya beralih kepada pakaian para wanita,



akan tetapi Rasul Petrus sesungguhnya sedang berurusan terutama dengan bagaimana cara terbaik bagi seorang isteri bisa menyenangkan dan melayani suaminya. Bukanlah penampilan secara lahiriah yang akan lebih banyak mempengaruhi suaminya tetapi kehidupan batiniah yang kudus dan ketundukannya.

Beberapa ciri **perhiasan** lahiriah yang harus dihindari:

1. **Mengepang mengelabang rambut.** Ada orang yang berpikir bahwa pokok ini bahkan termasuk melarang mengelabang rambut dengan sederhana. Kemungkinan Rasul Petrus sedang berbicara terhadap dampak yang diakibatkan dari gaya potongan rambut yang menggunung dengan kelabang yang bertingkat, yang populer pada masa Romawi kuno.
2. **Memakai perhiasan emas.** Beberapa orang menafsirkan hal ini sebagai larangan mutlak terhadap segala jenis perhiasan emas. Sementara yang lain melihatnya sebagai larangan untuk menarik perhatian yang menyolok dan berlebihan agar orang lain terkesan.
3. **Mengenakan pakaian yang indah-indah.** Dengan jelas, yang dilarang di sini bukanlah masalah mengenakan pakaian, tetapi mengenakan pakaian untuk berlagak. Bacalah Yesaya 3:16-25 untuk melihat apa yang TUHAN pikirkan tentang semua bentuk dandanan yang berlebihan.

---

## Penjelasan Tambahan (1Ptr 3:3): CARA BERDANDANAN ORANG PERCAYA

---

Dalam persoalan pakaian dan perhiasan, ada beberapa petunjuk yang dapat diterapkan bagi semua orang percaya, baik laki-laki maupun perempuan. Prinsip yang pertama adalah biaya. Berapa banyak biaya yang telah kita habiskan untuk membeli pakaian? Apakah semua pakaian itu diperlukan? Dapatkah uang tersebut digunakan dengan cara yang lebih baik?

Surat 1Timotius 2:9 melarang pakaian yang mahal-mahal: “jangan memakai . . . pakaian yang mahal-mahal.” Ini bukanlah persoalan apakah kita mampu atau tidak mampu untuk membelinya. Ini merupakan dosa bagi seorang Kristen untuk menggunakan uang untuk pakaian yang mahal-mahal, karena firman TUHAN melarangnya. Belas kasihan melarangnya juga. Nasib yang menyedihkan dari sesama kita yang tinggal di negeri lain, kebutuhan mereka secara jasmani dan rohani yang besar, menuding kepada ketidakpedulian kita dalam penggunaan uang yang tidak perlu untuk pakaian.

Hal ini bukan hanya berlaku untuk kualitas pakaian yang kita beli saja tetapi termasuk berapa banyak jumlah pakaian yang kita beli juga. Lemari pakaian dari beberapa orang Kristen lebih menyerupai cabang dari sebuah toko pakaian. Seringkali ketika mereka mengadakan perjalanan untuk liburan, ada sebuah batang yang membentang di atas kursi belakang mobil yang menyangga berbagai gaun, kemeja, dan jas yang menyaingi contoh-contoh pakaian dari seorang penjual pakaian keliling.

Mengapa kita melakukannya? Apakah ini bukan persoalan kesombongan? Kita senang dipuji atas selera kita, penampilan kita yang menarik. Biaya yang terkait dalam pembelian pakaian hanyalah satu prinsip yang membimbing kita dalam membuat pilihan pakaian.

Hal yang lain adalah kesederhanaan. Paulus berkata “dengan sopan dan sederhana.” Salah satu arti dari kata *sopan* [bah. Ingg. propriety] adalah ‘susila.’ Salah satu fungsi dari pakaian adalah menyembunyikan ketelanjangan manusia. Paling tidak, itulah cara pakaian digunakan pada mulanya. Akan tetapi pada masa kini rupa-rupanya pakaian dirancang dengan semakin terbuka sehingga membuka luasnya anatomi tubuh. Dengan demikian manusia bermegah atas keadaannya yang memalukan. Tidaklah mengejutkan untuk menemukan manusia yang tidak saleh melakukan hal ini, tetapi lebih mengejutkan lagi jika orang-orang Kristen meniru mereka.

Akan tetapi kata kesederhanaan dapat juga berarti menarik. Ini menganjurkan orang Kristen harus berpakaian rapi. Tidak ada sesuatu yang baik yang ditimbulkan dari kejeorokan, ketidakrapian. Oswald Chambers berkata sifat kotor dan tidak rapi adalah sebuah penghinaan kepada Roh Kudus. Pakaian orang percaya harus bersih, disetrika, dalam kondisi baik, dan pas dipakai.

Secara umum, orang Kristen harus menghindari gaya berpakaian dengan tujuan untuk menarik perhatian kepada dirinya sendiri. Hal itu bukanlah fungsi orang Kristen sesungguhnya dalam hidup. Orang Kristen bukanlah sebuah ornamen di muka bumi ini, tetapi sebuah cabang dari Pokok Anggur yang menghasilkan buah. Kita dapat menarik perhatian dengan berbagai macam cara. Bahkan mengenakan pakaian yang kuno sekalipun dapat menarik perhatian. Orang Kristen juga harus menghindari mengenakan pakaian yang luar biasa sederhana, atau menyolok, atau aneh.

Akhirnya, orang Kristen –dan mungkin ini adalah persoalan khusus untuk orang percaya baru– harus menghindari pakaian yang bersifat tak senonoh atau provokatif. Di atas kita sudah merujuk kepada pakaian yang membuka luasnya anatomi tubuh.”Akan tetapi pakaian yang dapat menutupi seluruh badan pun masih dapat membangkitkan nafsu yang tidak kudus pada diri orang lain. Model pakaian masa kini tidak dirancang untuk mendorong kemajuan dalam kerohanian. Sebaliknya, pakaian-pakaian pada masa kini mencerminkan obsesi seks. Orang-orang percaya seharusnya tidak pernah memakai pakaian yang mendorong keinginan atau membuat kesulitan bagi yang lain untuk hidup dalam kehidupan Kristen.

Persoalan yang besar, tentunya, adalah tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri. Hal ini benar dari dahulu dan selalu akan menjadi demikian. Orang Kristen memerlukan banyak kekuatan untuk menolak pakaian yang ekstrim, untuk berenang melawan gelombang pasang dari opini publik, dan berpakaian dengan perilaku yang pantas bagi kabar baik.

Jika kita menjadikan Kristus sebagai Tuhan atas almari pakain kita, semuanya akan baik-baik saja.

---

**3:4** Pakaian yang menjadikan seorang percaya memiliki daya tarik yang sejati adalah keindahan **manusia batiniah yang tersembunyi**. Tatanan rambut yang modern, perhiasan yang mahal, dan pakaian yang indah dapat binasa. Dalam mempresentasikan perbedaan yang jelas, Petrus menantang kita untuk membuat pilihan. F.B. Meyer menuliskan: “Ada begitu banyak orang yang secara jasmaniah mengenakan pakaian dengan kaya, tetapi secara batiniah berpakaian compang-camping, sementara yang lainnya, yang pakaiannya usang dan tipis, memiliki sesuatu yang mulia yang berasal dari dalam .”<sup>22</sup>

Manusia berpikir bahwa permata adalah berharga; **TUHAN** memperhitungkan **roh yang lemah lembut dan tenteram** sebagai perhiasan yang **berharga**.

**3:5** Wanita yang saleh di dalam Perjanjian Lama **berdandan** dengan menanamkan moral dan kecantikan rohani dari kehidupan batiniahnya. Salah satu

aspek dari kecantikan rohani ini adalah ketundukan yang patuh/berbakti kepada **suami** mereka sendiri. **Perempuan-perempuan kudus** ini **menaruh pengharapannya kepada TUHAN**. Mereka menjalani hidup yang berpusat pada TUHAN. Merindukan untuk menyenangkan TUHAN dalam segala sesuatu, mereka mengakui aturan-Nya di rumah dan **tunduk kepada suaminya sendiri**.

**3:6** Sebagai contoh adalah **Sarah**. Dia **taat kepada Abraham, menyebutnya tuannya**. Ini membawa kita kembali ke Kitab Kejadian 18:12 dimana kita membaca bahwa Sarah berkata seperti ini 'dalam hatinya.' Dia tidak pergi berkeliling dan membuat sebuah pengakuan dengan suara nyaring dan secara terbuka menyebut dia *tuan* dalam ketundukannya kepada Abraham. Sebaliknya, dalam batinnya, dia mengakui dia sebagai kepalanya, dan pengakuan ini ditunjukkan dengan tindakannya.

Para wanita yang mengikuti teladan Sara adalah anak-anaknya. Para wanita Yahudi adalah keturunan dari Sarah oleh karena kelahirannya. Akan tetapi untuk menjadi **anak-anak perempuannya** dalam pengertian yang terbaik, mereka harus meniru sifat pribadinya. Anak-anak harus membawa keserupaan dengan keluarganya.

Mereka harus **berbuat baik** dan tidak membiarkan apa pun menakutkan. Hal ini berarti bahwa seorang isteri Kristen harus memenuhi peranan yang telah ditetapkan TUHAN sebagai seorang penolong yang tunduk, dan tidak menjadi takut bahkan jika dia harus menderita perlakuan yang tidak masuk akal dari seorang suami yang tidak percaya, kecuai, tentunya, ketika hal itu menjadi bengis atau mengancam kehidupan.

## **E. Sebagai Suami dengan Isterinya (3:7)**

Sekarang Rasul Petrus mengarahkan pembicaraan kepada **suami-suami** dan menunjukkan kewajiban yang harus mereka penuhi. Mereka harus hidup dengan penuh perhatian dengan isterinya, menunjukkan kasih, rasa hormat, dan **bijaksana**. Mereka harus melimpahkan rasa hormat yang pantas untuk kaum yang lebih **lemah**.

Dalam gerakan emansipasi perempuan masa kini, Alkitab kelihatannya sudah tidak sesuai lagi pada masa kini karena Alkitab berbicara mengenai perempuan sebagai **kaum yang lebih lemah**. Akan tetapi salah satu bukti sederhana dari kehidupan ini adalah bahwa *rata-rata* perempuan **lebih lemah** daripada laki-laki secara fisik. Dan juga, secara umum, dia tidak memiliki kekuatan yang sama untuk mengendalikan emosinya dan lebih sering menuruti reaksi emosinya daripada pemikiran rasionil dan logis. Penanganan dalam persoalan teologis yang mendalam bukan merupakan ciri keahliannya. Dan, pada umumnya, mereka lebih memiliki ketergantungan daripada laki-laki.

Tetapi fakta bahwa perempuan adalah **lebih lemah** dalam beberapa segi

tidaklah berarti bahwa mereka lebih rendah daripada laki-laki; Alkitab tidak pernah menyatakan seperti ini. Hal ini juga tidak berarti bahwa mereka sesungguhnya tidak lebih kuat, atau tidak lebih kompeten dalam beberapa segi. Sebenarnya, perempuan pada umumnya lebih setia kepada Kristus daripada laki-laki. Dan mereka biasanya lebih mampu menahan rasa sakit yang berkepanjangan dan kesukaran.

Perlakuan suami kepada isterinya haruslah menghargai fakta bahwa dia adalah teman pewaris dari **kasih karunia, yaitu kehidupan**. Hal ini menunjuk kepada suatu pernikahan yang mana keduanya adalah orang percaya. Walaupun lemah dari beberapa segi jika dibandingkan dengan laki-laki, mereka menikmati kesederajatan di hadapan TUHAN dan menikmati bagian yang sama dalam pemberian hidup kekal. Selain daripada itu, mereka lebih dari kesederajatan dengan suaminya dalam hal membawa kehidupan yang baru secara fisik kedalam dunia.

Ketika ada perselisihan, doa-doa terhalang. Bigg berkata: "keluh isteri yang terluka diselipkan di antara doa suami dan pendengaran TUHAN."<sup>23</sup> Demikian juga amatlah sulit bagi pasangan untuk berdoa bersama-sama ketika sesuatu mengganggu hubungan mereka. Untuk ketenangan dan damai sejahtera di rumah adalah sangat penting bagi suami dan isteri untuk memperhatikan beberapa peraturan dasar:

1. Menjaga kejujuran yang absolut untuk memiliki dasar saling percaya.
2. Jagalah komunikasi agar tetap terbuka. Harus ada kesiapan yang terus menerus untuk membicarakan segala sesuatu. Ketika uap diizinkan untuk membumbung dalam ketel uap, ledakan tidak bisa dihindari. Membicarakan segala sesuatu di sini termasuk kesediaan untuk masing-masing berkata, "Saya minta maaf" dan mengampuni tanpa batas.
3. Mengabaikan kesalahan kecil dan keganjilan. Kasih menutupi banyak sekali dosa. Jangan menuntut kesempurnaan pada orang lain ketika Anda tidak dapat menghasilkannya dalam diri Anda sendiri.
4. Mengupayakan kesatuan dalam urusan keuangan. Hindari pemborosan, angsuran pembelian, dan nafsu untuk menyamakan diri dengan tetangga yang belanjanya lebih mewah.
5. Ingatlah bahwa kasih adalah suatu perintah, bukan perasaan yang tak terkontrol. Kasih berarti semua yang terdapat dalam 1Korintus 13. Kasih itu sopan, sebagai contoh; kasih akan menghindarkan Anda dari mengkritik atau bertentangan dengan pasangan Anda di hadapan orang lain. Kasih akan menghindarkan Anda dari bertengkar di depan anak-anak Anda, yang dapat merusak rasa aman mereka. Dengan cara ini serta ratusan cara yang lain, kasih akan menciptakan suasana bahagia di rumah dan menghindarkan pertengkaran dan perpisahan.

## F. Sebagai Saudara dengan Persekutuan (3:8)

Nasihat untuk kesatuan dan kasih persaudaraan di ayat ini tampaknya terutama berkaitan dengan orang Kristen dan hubungannya dengan persekutuan. Ketiga nasihat yang lain bisa memiliki aplikasi yang lebih luas.

Kata **dan akhirnya** tidak berarti bahwa Petrus akan segera menutup suratnya. Dia telah berbicara kepada berbagai kelompok individu seperti pelayan, isteri, dan suami. Sekarang, sebagai akhir kata, ia menunjukkan kepada **kamu semua**.

**Hendaklah kamu semua** menjadi **seia sekata**. Hal ini tidak dimaksudkan bahwa orang Kristen akan memiliki pendapat yang sama akan segala sesuatu. Itu adalah keseragaman, bukan kesatuan. Resep terbaik yang terkandung dalam suatu ekspresi yang terkenal adalah: Dalam hal yang mendasar, kesatuan; dalam yang tidak-penting, kebebasan; dalam segala sesuatu, kasih. Kita harus memiliki **seperasaan** [belas kasihan] satu sama lain. Secara harfiah, "seperasaan" berarti "menderita dengan," dan nasihat ini sangat tepat jika diberikan kepada mereka yang mengalami penganiayaan. Nasihat ini adalah untuk segala waktu karena tidak satu waktu pun yang terbebas dari penderitaan.

**Mengasihi** sebagai **saudara**. Seorang penulis yang tidak dikenal menuliskan:

*Takdir Tuhan tidak meminta kepada kita siapa yang kita inginkan agar menjadi saudara-saudara kita –hal itu telah ditetapkan bagi kita, tetapi kita diperintahkan untuk mencintai mereka, terlepas dari kesukaan pribadi dan selera kita. Anda mengatakan, "Itu tidak mungkin!" Tapi ingat bahwa cinta sejati tidak perlu berasal dari emosi, tapi dari kehendak; hal ini tidak terdiri atas perasaan tetapi perbuatan; bukan atas sentimen, tetapi tindakan; bukan atas kata-kata lembut, tetapi perbuatan mulia dan tidak egois.*

**Penyayang** [berhati lembut] berarti memiliki hati yang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Menolak untuk menjadi dingin, tak berperasaan, atau sinis meskipun dilecehkan.

**Rendah hati**<sup>24</sup> –Sangatlah tepat bahwa kerendahan hati harus diajarkan sebagai salah satu kebajikan Kristen. Pada dasarnya itu berarti pikiran yang rendah hati dalam memikirkan orang lain, menempatkan orang lain terlebih dulu, dan mengatakan dan melakukan hal yang ramah. Kerendahan hati akan melayani orang lain terlebih dahulu sebelum melayani diri sendiri, segera menolong ketika ada peluang untuk membantu dan segera menyampaikan penghargaan untuk kebaikan yang diterima. Tidak pernah tidak sopan, vulgar, atau kasar.

## G. Sebagai Penderita dengan Penganiaya (3:9 – 4:6)

**3:9** Seluruh surat ini ditulis dengan dilatarbelakangi penganiayaan dan penderitaan. Mulai dari ayat ini sampai 4:6 pokok yang dibicarakan adalah hubungan orang Kristen dengan para penganiayanya. Berulang kali, orang percaya didorong untuk menderita demi kebenaran tanpa membalas. Kita harus tidak membalas **kejahatan dengan kejahatan atau caci maki dengan caci maki**. Sebaliknya kita memberkati orang yang menganiaya kita, dan juga membalas penghinaan dengan kebaikan. Sebagai orang Kristen, kita tidak dipanggil untuk merugikan orang lain tetapi untuk berbuat baik kepada mereka, bukan untuk mengutuk tetapi untuk memberkati. Kemudian Tuhan memberi pahala atas perilaku seperti ini dengan **berkat**.

**3:10** Dalam ayat 10-12, Petrus mengutip Mazmur 34:12-16a untuk memastikan bahwa berkat TUHAN terletak pada orang yang menahan diri dari perbuatan jahat dan ucapan-ucapan yang jahat, dan melakukan kebenaran.

Kekuatan dari ayat pertama ini adalah: Orang yang ingin menikmati kepuasan **hidup** sepenuhnya dan mengalami **hari-hari baik** harus **menjaga** [menahan] diri dari ucapan-ucapan yang **jahat** atau **menipu**. Dia seharusnya tidak membalas penghinaan dan kebohongan dalam bentuk yang sama.

Dalam Yohanes 12:25 orang yang **mencintai** nyawanya dicamkan, akan tetapi di sana yang dimaksudkan adalah hidup untuk diri sendiri dan mengabaikan tujuan hidup yang sesungguhnya. **Mencintai hidup** dalam ayat ini berarti hidup di jalan yang Tuhan inginkan.

**3:11** Bukan hanya ucapan jahat, tetapi perbuatan **jahat** juga dilarang. Untuk melakukan pembalasan hanya semakin mengintensifkan konflik. Hal ini berarti menyerahkan diri untuk menggunakan senjata duniawi. Orang percaya harus membalas **kejahatan** dengan **kebaikan**, dan mendorong **perdamaian** dengan bertahan dengan tabah atas kekerasan. Api tidak bisa dilawan dengan api.

*Satu-satunya cara untuk mengatasi kejahatan adalah dengan membiarkannya, sehingga kejahatan tidak menemukan perlawanan yang dicarinya. Perlawanan hanya menciptakan kejahatan semakin bertambah dan seperti menambahkan bahan bakar untuk api. Akan tetapi saat kejahatan tidak menemukan perlawanan dan halangan apapun tetapi hanya menghadapi kesabaran, maka sengatnya telah dicabut, dan akhirnya menghadapi lawan yang lebih kuat. Tentu saja, ini hanya bisa terjadi bila ons yang terakhir dari perlawanan diabaikan, dan penolakan untuk balas dendam telah selesai. Maka kejahatan tidak dapat menemukan sasarannya, kejahatan tidak dapat berkembang biak lagi, dan dibiarkan tandus (Dipilih).*

**3:12** **TUHAN** melihat dengan persetujuan atas orang-orang yang bertindak dengan benar. Dia memperhatikan **permohonan mereka**. Tentu saja, Tuhan mendengar

doa-doa semua umat-Nya. Tetapi dalam pengertian yang khusus Dia menjalankan maksud mereka yang menderita demi Kristus tanpa membalas kejahatan dengan kejahatan.

**Wajah TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat.** Hal ini terutama menunjuk pada para penganiaya umat-Nya. Tetapi juga mungkin termasuk orang percaya yang berjuang kembali melawan musuh dengan kekerasan fisik dan perkataan melampaui batas. **Kejahatan** adalah kejahatan, dan TUHAN menentangnya di mana saja Dia menemukannya –baik bagi orang yang telah diselamatkan atau yang terhilang.

Dalam mengutip Mazmur 34:17 Petrus tidak mengikutsertakan kata penutup: ". . . untuk melenyapkan ingatan mereka dari muka bumi." Tak dicantumkannya bagian itu bukanlah suatu kekeliruan. Kita hidup dalam masa dispensasi anugerah TUHAN, yaitu tahun rahmat Tuhan. Hari pembalasan TUHAN kita belum tiba. Ketika Tuan Yesus datang kembali sebagai Raja atas segala raja dan Tuhan atas segala tuhan, Dia akan menghukum orang yang berbuat jahat dan melenyapkan ingatan akan mereka dari bumi.

**3:13** Petrus melanjutkan argumennya dengan sebuah pertanyaan: "**Dan siapakah yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik?**" Jawaban yang tersirat adalah "Tidak ada." Namun sejarah para martir tampaknya membuktikan bahwa musuh-musuh Injil suka berbuat jahat kepada para murid yang setia.

Setidaknya ada dua penjelasan yang memungkinkan paradoks ini:

1. Secara umum, orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran tidak mengalami perbuatan jahat. Keputusan untuk tidak melakukan perlawanan merupakan perlucutan senjata pihak lawan. Mungkin ada pengecualian, tetapi sebagai aturan, orang yang menginginkan yang baik akan dilindungi dari bahaya oleh kebajikannya.
2. Hal terburuk yang musuh dapat lakukan untuk orang Kristen tidak akan memberikan bahaya yang kekal. Musuh bisa melukai tubuhnya tetapi dia tidak bisa menghancurkan jiwanya.

Selama Perang Dunia II seorang anak laki-laki Kristen yang berusia dua belas tahun menolak untuk bergabung dengan gerakan tertentu di Eropa. "Tidak tahukah kamu, bahwa kita memiliki kekuatan untuk membunuhmu?" kata mereka. "Tidakkah kamu tahu," jawabnya pelan, "bahwa saya memiliki kekuatan untuk mati bagi Kristus!" Dia memiliki keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyakitinya.

**3:14** Tetapi bagaimana jikalau seorang Kristen **harus menderita** penganiayaan karena kesetiiaannya kepada Juruselamat. Bagaimana? Ada tiga kesimpulan dibawah ini:



1. TUHAN mengesampingkan penderitaan demi kemuliaan-Nya sendiri.
2. Dia menggunakan penderitaan untuk membawa berkat bagi orang lain.
3. Dia memberkati orang yang menderita bagi nama-Nya.

Jangan takut kepada manusia, atau takut karena ancaman mereka. Betapa baiknya para martir menjalani keputusan ini! Ketika Polikarpus dijanjikan akan dibebaskan jika menghujat Kristus, ia mengatakan, "Delapan puluh enam tahun saya telah melayani Kristus dan Dia tidak pernah mengecewakan saya. Bagaimana saya bisa menghujat Rajaku dan Juruselamatku?" Ketika gubernur mengancam untuk menyerahkan dia kepada binatang buas, ia menjawab, "Hal ini baik bagi saya untuk cepat dilepaskan dari penderitaan hidup ini." Akhirnya penguasa mengancam akan membakar dia hidup-hidup. Polikarpus berkata, "Saya tidak takut dengan api yang menyala sejenak: Anda tidak tahu akan api yang membakar selama-lamanya."

**3:15** Pada bagian akhir dari ayat 14 dan ayat ini, Petrus mengutip dari Yesaya 8:12b,13, yang mengatakan: "dan apa yang mereka takuti janganlah kamu takuti dan janganlah gentar melihatnya. Tetapi TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar." Seseorang pernah berkata, "Rasa takut kita akan Tuhan begitu sedikit karena kita sangat takut kepada manusia."

Bagian kitab Yesaya ini berbicara tentang *TUHAN semesta alam* sebagai Pribadi yang harus dihormati. Dengan mengutip bagian tersebut, Petrus dengan ilham Roh Kudus, mengatakan, **kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!**<sup>25</sup>

Untuk menghormati Tuhan berarti menjadikan Dia sebagai Penguasa dalam hidup kita. Semua yang kita lakukan dan katakan harus dalam kehendak-Nya, untuk menyenangkan-Nya, dan untuk kemuliaan-Nya. Ketuhanan Kristus harus menguasai semua bidang kehidupan kita – harta kita, pekerjaan kita, perpustakaan kita, pernikahan kita, waktu luang kita– tidak ada yang dapat dikecualikan.

**Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban jawab kepada tipa-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah-lembut dan hormat.**

Hal ini berlaku terutama pada saat orang Kristen mengalami penganiayaan karena iman mereka kesadaran akan kehadiran Kristus Tuhan harus menanamkan keberanian yang suci dan menginspirasi orang percaya untuk bersaksi dengan kesaksian yang baik.

Ayat ini juga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sering orang bertanya kepada kita pertanyaan yang secara alamiah akan membuka pintu untuk berbicara kepada mereka tentang Tuhan. Kita harus **siap sedia** untuk memberitahu mereka hal-hal besar yang telah dilakukan Tuhan bagi kita. Apakah dalam situasi penganiayaan atau kehidupan sehari-hari, kesaksian ini harus dilakukan dengan

lemah lembut dan hormat. Seharusnya tidak ada bekas kekasaran, kepahitan atau kesembronoan ketika kita berbicara tentang Juruselamat dan Tuhan kita.

**3:16** Orang percaya harus memiliki **hati nurani yang murni**. Jika dia tahu bahwa dia tidak bersalah atas kejahatan apa pun, dia bisa menjalani penganiayaan dengan keberanian seekor singa. Jika ia memiliki hati nurani yang tidak murni, dia akan terganggu dengan perasaan bersalah dan tidak akan mampu bertahan melawan musuh. Bahkan jika kehidupan orang percaya adalah tak bercacat, musuh-musuh Injil masih akan mencari-cari kesalahannya dan membawa tuduhan palsu terhadap dirinya. Tetapi ketika kasus ini sampai ke pengadilan, dan tuduhan itu tak terbukti, para penuduh akan **menjadi malu**.

**3:17** Jika seorang Kristen harus **menderita**, yang kadang-kadang memang merupakan kehendak TUHAN bagi dia, seharusnya penderitaan itu karena dia **berbuat baik**. Tapi seharusnya dia tidak menyebabkan penderitaan karena kesalahannya sendiri, tidak ada kebajikan dalam hal itu.

**3:18** Penjelasan selanjutnya dalam pasal 3 menunjukkan Kristus sebagai teladan terbaik dari Pribadi yang menderita demi kebenaran, dan mengingatkan kita bahwa bagi Dia, penderitaan adalah jalan menuju kemuliaan.

Perhatikan enam keistimewaan dari penderitaan-Nya: (1) Penebusan. Yang ditebus adalah orang-orang yang bersalah, yaitu orang-orang percaya yang berdosa yang telah dibebaskan dari hukuman **dosa-dosa** mereka. (2) Berdampak kekal. Dia mati sekali untuk selamanya dan menyelesaikan persoalan **dosa**. Pekerjaan penebusan telah selesai. (3) Penggantian. **Ia yang benar mati bagi orang-orang yang tidak benar**. "Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian" (Yes. 53:6b). (4) Rekonsiliasi. Melalui kematian-Nya kita telah dibawa **kepada Tuhan**. Dosa yang menyebabkan keterpisahan telah dihapuskan. (5) Kekejaman. **Kematian-Nya** dilakukan dengan eksekusi/pembunuhan. (6) Akhirnya, mencapai puncaknya melalui kebangkitan. Ia bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga. Ungkapan **dibangkitkan menurut Roh** berarti bahwa kebangkitan-Nya adalah melalui kuasa Roh Kudus.

**3:19** Ayat 19,20 merupakan salah satu teks yang paling membingungkan dan menarik dalam Perjanjian Baru. Ayat ini telah menjadi dasar untuk membangun doktrin yang tidak alkitabiah seperti api penyucian/purgatori di satu sisi dan keselamatan universal di sisi lain. Namun, di antara orang-orang Kristen Injili, ada dua penafsiran yang diterima secara umum.

Tafsiran pertama, Kristus pergi ke dunia orang mati dalam roh di antara waktu kematian dan kebangkitan-Nya, dan memproklamirkan kemenangan karya-Nya yang perkasa di kayu salib. Ada ketidaksepakatan di antara para pendukung pandangan ini, apakah roh-roh yang ada dalam penjara adalah roh orang percaya, tidak percaya, atau keduanya. Tetapi ada kesepakatan yang cukup umum yang dipercayai bahwa Tuan Yesus tidak memberitakan Injil kepada mereka. Seandainya injil diberitakan, maka hal itu akan melibatkan doktrin kesempatan kedua [untuk diselamatkan] yang tidak terdapat dalam ajaran Alkitab. Bagi mereka yang menganut pandangan ini sering menghubungkan bagian ini dengan Efesus 4:9 di

mana Tuhan digambarkan sebagai turun "ke bagian bumi yang paling bawah." Mereka mengutip ini sebagai bukti tambahan bahwa Ia pergi ke dunia orang mati dalam keadaan tanpa tubuh dan mengumumkan kemenangan-Nya di Golgota. Mereka juga mengutip kata-kata dari Pengakuan Iman Rasuli – "turun ke dalam neraka."

Tafsiran kedua adalah bahwa Petrus sedang menggambarkan apa yang terjadi pada zaman Nuh. *Roh Kristus, melalui* Nuh memberitakan kepada suatu generasi yang tidak percaya sebelum air bah. Mereka itu bukanlah roh tanpa tubuh *pada waktu itu*, tetapi laki-laki dan perempuan yang hidup dan menolak peringatan Nuh dan dilenyapkan oleh air bah. Jadi *sekarang* mereka adalah **roh yang di dalam penjara** dunia orang mati.

Pandangan kedua ini paling sesuai dengan konteks dan memiliki tingkat kesulitan paling sedikit sehubungan dengan hal itu. Mari kita mengkaji bagian ini frase demi frase.

**Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara.** Kata Roh [kata ganti orang 'whom' dalam NKJV] yang digunakan di sini jelas merujuk kembali ke Roh yang disebut pada akhir ayat 18. Kami memahami bahwa Roh yang dimaksud di sini adalah Roh Kudus. Dalam surat ini khususnya 1Petrus 1:11 "Roh Kristus," yaitu, Roh Kudus, dijelaskan berbicara melalui para nabi pada zaman Perjanjian Lama. Dan dalam Kejadian 6:3, TUHAN berbicara tentang Roh-Nya, yaitu Roh Kudus, yang mendekati batas kesabaran-Nya dengan orang-orang pada zaman [Nuh] sebelum air bah.

**Ia pergi memberitakan Injil.** Seperti yang telah disebutkan diatas, Kristus yang memberitakan, tetapi ia berkhotbah melalui Nuh. Dalam 2 Petrus 2:5, Nuh digambarkan sebagai "pemberita kebenaran." Ini adalah akar kata yang sama yang digunakan di sini berkenaan dengan pemberitaan Kristus.

**Kepada roh-roh yang sekarang di dalam penjara.** Ini adalah orang-orang yang mendengar berita dari Nuh –laki-laki dan perempuan-perempuan yang hidup yang mendengar peringatan tentang air bah yang akan datang dan janji akan keselamatan di dalam bahtera. Mereka menolak pesan itu dan tenggelam dalam banjir. Mereka sekarang **roh** tanpa tubuh **di dalam penjara**, menunggu penghakiman terakhir.

Jadi ayat dapat diperjelas sebagai berikut: "**dan di dalam Roh (Roh Kudus) Ia (Kristus) pergi dan memberitakan Injil (melalui Nuh) kepada roh-roh yang [sekarang berada] di dalam penjara (dunia orang mati).**"

Tetapi apakah kita berhak mengasumsikan bahwa roh-roh dalam penjara adalah orang-orang yang hidup pada zaman Nuh? Jawabannya dapat ditemukan dalam ayat berikut ini.

**3:20** Di sini roh-roh yang di dalam penjara diidentifikasi dengan benar. Siapakah mereka? **mereka yang dahulu ... tidak taat.** Kapan mereka **tidak taat?** **Ketika TUHAN tetap menanti dengan sabar, waktu [zaman] Nuh sedang mempersiapkan bahteranya.** Apa hasil akhirnya? **Hanya sedikit, yaitu delapan**

**orang**, yang diselamatkan **oleh** [melalui] **air bah**.

Adalah baik untuk berhenti sejenak di sini dan mengingatkan diri kita kembali tentang alur berpikir secara umum dalam surat ini yang ditulis dengan latar belakang penganiayaan. Orang Kristen yang menerima surat ini mengalami penderitaan karena kehidupan dan kesaksian mereka. Mungkin mereka bertanya-tanya, mengapa jika iman Kristen itu benar, mereka harus menderita daripada berkuasa? Jika Kekristenan adalah iman yang benar, mengapa hanya ada begitu sedikit orang Kristen?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, Petrus mengarahkan perhatiannya kepada Tuan Yesus. Kristus menderita demi kebenaran, bahkan menderita sampai Ia dijatuhi hukuman mati. Tetapi TUHAN membangkitkan Dia dari antara orang mati dan memuliakan Dia di sorga (lihat ayat 22). Jalan menuju kemuliaan dilewati dengan melalui lembah penderitaan.

Berikutnya Petrus merujuk kepada Nabi **Nuh**. Selama 120 tahun pengkhotbah ini setia memperingatkan bahwa TUHAN akan menghancurkan dunia dengan air. Balasan yang dia terima adalah cemoohan dan penolakan. Tetapi Tuhan membenarkan Nuh dengan menyelamatkan dia dan keluarganya melalui banjir.

Namun masih menyisakan persoalan, “Jika kita benar, mengapa hanya ada begitu sedikit dari kita?” Petrus menjawab: “Ada suatu masa ketika *hanya delapan orang di dunia* ini yang benar dan sisanya salah!” Secara karakteristik di dalam sejarah dunia, mayoritas belum tentu benar. Orang percaya sejati biasanya terdiri dari suatu sisa yang jumlahnya sedikit, sehingga iman seseorang tidak boleh goyah karena jumlah yang sedikit dari orang yang diselamatkan. Hanya ada **delapan** orang percaya saja pada zaman Nuh; ada jutaan hari ini.

Pada akhir ayat 20, kita membaca bahwa **hanya sedikit, yaitu delapan jiwa, yang diselamatkan oleh** [melalui] **air bah**. Ini tidak berarti bahwa mereka diselamatkan *oleh* air, tetapi mereka diselamatkan *melalui* air. Air tersebut tidak menjadi penyelamat, namun air tersebut adalah penghakiman TUHAN, yang melaluinya TUHAN membawa mereka dengan selamat.

Agar lebih dapat memahami pernyataan ini dengan benar serta ayat yang mengikutinya, kita harus melihat makna yang khas dari bahtera dan air bah. Bahtera adalah gambaran tentang Tuan Yesus Kristus. Air bah menggambarkan penghakiman TUHAN. Bahtera adalah satu-satunya cara untuk memperoleh keselamatan. Ketika banjir datang, hanya mereka yang berada di dalam bahtera yang diselamatkan, semua orang di luar bahtera binasa. Jadi Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, mereka yang ada di dalam Kristus diselamatkan sebagai milik TUHAN sendiri. Mereka yang di luar akan hilang.

Air bukanlah *sarana* keselamatan, semua orang yang berada di dalam air mati tenggelam. Bahtera adalah tempat perlindungan. Bahtera melewati air penghakiman, bahtera menanggung beban penuh atas hantaman badai. Tidak ada setetes air pun yang sampai pada orang-orang yang ada di dalam bahtera. Jadi Kristus menanggung murka atas penghakiman TUHAN terhadap dosa-dosa kita. Bagi mereka yang ada di dalam Dia

tidak ada penghakiman (Yoh. 5:24).

Ada air di bawah bahtera itu, dan air yang turun keatasnya, dan air di sekitarnya. Tetapi bahtera itu menanggung penghuninya yang percaya **melalui air** untuk keselamatan dalam penciptaan baru. Jadi mereka yang percaya kepada Juruselamat dibawa aman melalui adegan kematian dan kehancuran ke tanah kebangkitan dan kehidupan baru.

**3:21** Ada juga **kiasan yang menyelamatkan kita –baptisan**. Sekali lagi kita berada di wilayah yang sulit dan kontroversial! Ayat ini telah menjadi medan pertempuran antara mereka yang mengajar kelahiran kembali melalui baptisan dan mereka yang menyangkal bahwa baptisan mempunyai kekuatan untuk menyelamatkan.

---

## Penjelasan Tambahan (1Ptr 3:21): PEMBAPTISAN

---

Apa yang *mungkin* berarti baptisan dan apa yang *tidak dapat* berarti baptisan?

Sesungguhnya, ada baptisan yang menyelamatkan kita –bukan pembaptisan kita dalam air, tetapi baptisan yang berlangsung di Golgota hampir 2000 tahun yang lalu. Kematian Kristus adalah baptisan. Dia dibaptis dalam air penghakiman. Ini adalah apa yang Dia maksudkan ketika Ia berkata, "Aku harus menerima baptisan, dan betapa susahnya hati-Ku sebelum hal itu berlangsung!" (Luk. 12:50). Pemazmur menggambarkan baptisan ini dengan berkata, "Samudera raya berpanggil-panggilan dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melingkupi aku" (Mzm. 42:8). Dalam kematian-Nya, Kristus dibaptiskan dalam gelombang dan ombak murka TUHAN, dan itu adalah baptisan yang merupakan dasar bagi keselamatan kita.

Tetapi kita harus menerima kematian-Nya untuk diri kita sendiri. Sama seperti Nuh dan keluarganya harus memasuki bahtera untuk diselamatkan, jadi kita harus mendedikasikan diri kita sendiri kepada Tuan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat kita. Ketika kita melakukan ini, kita menjadi diidentikkan dengan Dia dalam kematian-Nya, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya. Dalam arti yang sesungguhnya, maka kita telah disalibkan bersama-Nya (Gal. 2:20), kita telah dikuburkan bersama-Nya (Rm. 6:4), dan kita telah dibawa dari kematian kepada kehidupan bersama-Nya (Rm. 6:4).

Semua ini digambarkan dalam upacara pembaptisan orang percaya. Upacara pembaptisan merupakan tanda lahiriah yang kelihatan dari luar dari apa yang telah terjadi di dalam secara rohani, kita telah dibaptis dalam kematian Kristus. Ketika kita dimasukkan kedalam air, kita mengakui bahwa kita telah dikuburkan bersama-Nya. Ketika kita keluar dari air, kita menunjukkan bahwa kita telah dibangkitkan dengan Dia dan ingin berjalan dalam hidup yang baru.

Baptisan adalah antitipe [pemenuhan dari apa yang telah dinyatakan dahulu] yang menyelamatkan kita –baptisan mengacu pada baptisan Kristus sampai kematian di kayu salib dan penyamaan diri kita dengan Dia di dalam kematian, yang dilukiskan dalam upacara baptisan air.

Ayat ini *tidak dapat* diartikan bahwa kita diselamatkan oleh upacara baptisan air karena alasan sebagai berikut:

1. Itu akan menjadikan air sebagai sang penyelamat, bukan Tuan Yesus. Tetapi Dia berkata, "Akulah jalan" (Yoh. 14:6).
2. Ini akan berarti bahwa Kristus telah mati dengan sia-sia. Jika orang bisa diselamatkan dengan air, lalu mengapa Tuan Yesus harus mati?
3. Ini sama sekali tidak berhasil. Banyak orang yang telah dibaptis telah terbukti dari kehidupan mereka selanjutnya bahwa mereka tidak pernah sungguh-

sungguh dilahirkan kembali.

Ayat ini tidak juga berarti bahwa kita diselamatkan oleh *iman ditambah baptisan*.

1. Ini akan berarti bahwa pekerjaan Juruselamat di kayu salib tidak mencukupi. Dan ketika Dia berkata, "Sudah selesai," menurut pandangan ini, hal itu tidaklah benar-benar seperti yang Dia maksudkan, karena baptisan harus ditambahkan pada karya Kristus untuk keselamatan.
2. Jika baptisan masih diperlukan untuk keselamatan, adalah aneh bahwa Tuhan sendiri secara pribadi tidak membaptis orang. Yohanes 4:1,2 menyatakan bahwa Yesus sendiri tidak melakukan pembaptisan kepada para pengikut-Nya; pembaptisan ini dilakukan oleh murid-murid-Nya.
3. Rasul Paulus bersyukur kepada Tuhan bahwa ia membaptis sangat sedikit dari orang Korintus (1Kor. 1:14-16). Ini akan menjadi ucapan syukur yang aneh bagi seorang penginjil jika baptisan sangat penting untuk keselamatan! Kenyataan bahwa Paulus membaptis beberapa orang adalah untuk menunjukkan bahwa ia mengajarkan baptisan orang percaya, tetapi fakta bahwa ia membaptis hanya beberapa orang menunjukkan bahwa ia tidak menganggap hal itu merupakan suatu persyaratan untuk keselamatan.
4. Pencuri yang bertobat di atas kayu salib tidak dibaptis, namun ia dijamin berada di sorga bersama Kristus (Luk. 23:43).
5. Bangsa-bangsa lain yang diselamatkan di Kaisarea menerima Roh Kudus ketika percaya (Kis. 10:44), yang menunjukkan bahwa mereka kemudian menjadi milik Kristus (Rm. 8:9b). Setelah menerima Roh Kudus, yaitu setelah diselamatkan, mereka dibaptis (Kis. 10:47,48). Karena itu, baptisan tidak diperlukan untuk keselamatan mereka. Mereka diselamatkan terlebih dahulu, lalu dibaptis dalam air.
6. Dalam PB, baptisan selalu terhubung dengan kematian dan tidak dengan kelahiran baru.
7. Ada sekitar 150 ayat dalam PB yang mengajarkan bahwa keselamatan adalah melalui iman. Ini tidak bisa dibantah oleh dua atau tiga ayat yang *sepertinya* mengajarkan bahwa baptisan diperlukan untuk keselamatan.

Karena itu, ketika kita membaca dalam ayat 21, **diselamatkan oleh . . . baptisan**, bukanlah berarti baptisan air yang sebenarnya tetapi baptisan Kristus sampai kematian dan penyamaan diri kita dengan Dia di dalam kematian-Nya.

**Bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani.** Para pembaca Surat Petrus, yaitu orang Yahudi-Kristen, sudah terbiasa dengan upacara penyembahan di

Perjanjian Lama, yang memberikan semacam pembersihan eksternal. Tetapi hal itu tidak mampu memberikan baik para imam atau umat Tuhan hati nurani yang bersih sehubungan dengan dosa. **Baptisan** yang sedang dibicarakan Petrus bukanlah suatu masalah tentang pembersihan kenajisan jasmani atau bahkan upacara pembersihan dari kekotoran. Air memang memiliki efek menghilangkan kotoran dari tubuh, tetapi tidak dapat menyediakan hati nurani yang baik kepada TUHAN. Hanya hubungan pribadi dengan Kristus dalam kematian-Nya, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya saja yang dapat melakukan hal itu.

Melainkan **untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada TUHAN**. Pertanyaan pasti muncul, "Bagaimana saya bisa memiliki posisi yang benar di hadapan TUHAN? Bagaimana saya dapat memiliki **hati nurani** yang murni di hadapan-Nya? "Jawabannya dapat ditemukan dalam baptisan yang telah dibicarakan Petrus sebelumnya. Baptisan Kristus dalam kematian di Golgota dan penerimaan akan karya itu secara pribadi. Melalui kematian Kristus tersebut persoalan mengenai dosa telah diselesaikan sekali untuk selamanya.

**Oleh kebangkitan Yesus Kristus**. Bagaimana saya tahu bahwa TUHAN dipuaskan? Saya tahu karena Dia telah membangkitkan **Kristus** dari antara orang mati. Hati nurani yang baik tidak dapat dipisahkan dari **kebangkitan Yesus Kristus**, keduanya saling terkait satu sama lain. Kebangkitan memberitahu saya bahwa Tuhan sepenuhnya puas dengan karya penebusan Anak-Nya. Jika Kristus tidak bangkit, kita tidak pernah bisa yakin bahwa dosa-dosa kita telah disingkirkan. Dia akan mati seperti orang lain pada umumnya. Tetapi Kristus yang bangkit adalah jaminan mutlak bahwa tuntutan TUHAN terhadap dosa-dosa kita telah sepenuhnya terpenuhi.

Sehingga **sekarang** kita **diselamatkan – baptisan . . . , untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada TUHAN** oleh kebangkitan Yesus Kristus. Klaim saya untuk hati nurani yang baik hanya didasarkan pada kematian, penguburan, dan kebangkitan Tuan Yesus. Urutannya adalah sebagai berikut:

1. Kristus dibaptiskan sampai mati bagi saya di Golgota.
  2. Ketika saya mempercayai-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka secara rohani saya dipersatukan dengan Dia dalam kematian-Nya, penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya.
  3. Melalui pengetahuan bahwa Dia telah bangkit, permohonan saya untuk hati nurani yang bersih dijawab.
  4. Dalam baptisan air, saya memberikan ekspresi yang terlihat [pernyataan secara jasmani] pada keselamatan saya yang secara rohani sudah saya alami.
-



**3:22 Yang duduk disebelah kanan TUHAN, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.** Tuan Yesus Kristus tidak hanya bangkit dari antara orang mati, tetapi Dia naik ke **sorga** tempat asal-Nya. Dia ada di situ saat ini, bukan sebagai makhluk rohani yang tak terlihat dan tak dapat diraba, tetapi sebagai Manusia bernyawa yang memiliki tubuh daging dan tulang yang dimuliakan. Dalam tubuh itu Dia menanggung luka abadi yang Dia terima di Golgota – tanda kekal akan kasih-Nya kepada kita yang menggugah perasaan.

Tuhan kita **duduk disebelah kanan TUHAN**, adalah tempat:

- *Kekuasaan*: Karena tangan kanan pada umumnya lebih kuat dari tangan kiri, maka tangan kanan dihubungkan dengan kekuasaan (Mat. 26:64).
- *Kehormatan*: Kristus "*ditinggikan* oleh tangan kanan TUHAN" (Kis. 2:33; 5:31).
- *Istirahat*: Dalam kebajikan dari karya yang telah diselesaikan Kristus "Ia *duduk* di sebelah kanan Yang Mahabesar, ditempatkan yang tinggi" (Ibr. 1:3; lihat juga 8:1; 10:12). *Istirahat* ini adalah istirahat oleh karena kepuasan dan kepuasan akan karya-Nya sendiri, bukan istirahat karena kelelahan.
- *Syafaat*: Paulus berbicara tentang Kristus yang duduk di sebelah kanan TUHAN di mana Dia menjadi *Pembela* bagi kita (Rm. 8:34).
- *Keunggulan*: "Di sebelah kanan-Nya di sorga, [Kristus adalah] jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang . . ." (Ef. 1:20,21).
- *Dominion*: Dalam Ibrani 1:13, TUHAN Bapa berkata kepada Anak TUHAN, "Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu." Dominion ditekankan dalam 1Petrus 3:22: "di sebelah kanan TUHAN, ... sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya."

Tak diragukan lagi bahwa yang dimaksudkan dengan **malaikat dan kuasa dan kekuatan** adalah mencakup semua jajaran makhluk sorgawi. Mereka semua adalah para pelayan Kristus yang bangkit dan dimuliakan.

Ini adalah pengalaman Tuhan kita dalam penderitaan karena berbuat baik. Manusia menolak Dia, baik di dalam hal kesaksian tentang keadaan-Nya sebelum inkarnasi melalui Nuh dan Kedatangan Pertama-Nya sebagai Anak Manusia. Dia dibaptis di dalam perairan kematian yang gelap di Golgota. Tetapi TUHAN membangkitkan Dia dari antara orang mati dan memuliakan Dia di sebelah kanan-Nya sendiri di sorga. Dalam tujuan TUHAN yang kekal, penderitaan harus mendahului kemuliaan.

Ini adalah suatu pelajaran yang baik bagi para pembaca asli Surat Petrus dan juga bagi kita. Kita tidak boleh marah jika kita mengalami perlawanan bahkan penganiayaan karena berbuat baik, karena kita tidak berhak mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari perlakuan yang telah dialami Juruselamat kita ketika Dia berada di bumi ini. Kita harus menghibur diri kita sendiri dengan janji bahwa jika kita menderita bersama dengan Dia, kita akan dimuliakan bersama dengan-Nya (Rm. 8:17). Selain itu, penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Rm. 8:18). Penderitaan itu adalah ringan dan sesaat, sedangkan kemuliaan itu kekal dan melebihi segala-galanya (2Kor. 4:17).

**4:1** Ada hubungan yang erat antara bagian ini dan bagian sebelumnya (lihat 3:18). Di atas, kita telah membahas **Kristus** sebagai contoh Pribadi yang **menderita** secara tidak adil. Dia **menderita** di tangan orang-orang jahat karena kebenaran. Karena teladan Kristus yang demikian, maka para pengikut-Nya harus **mempersenjatai diri dengan pikiran** yang sama. Mereka harus mengharapkan untuk menderita bagi nama-Nya. Mereka harus siap menanggung penganiayaan oleh karena mereka adalah orang Kristen.

Siapa pun yang **menderita** dalam **daging**, yaitu, di dalam tubuh, **telah berhenti berbuat dosa**. Orang percaya dihadapkan dengan dua kemungkinan -dosa atau penderitaan. Di satu sisi, ia dapat memilih untuk hidup seperti orang-orang di sekelilingnya yang belum diselamatkan, berbagi dalam kesenangan dosa mereka, dan dengan demikian menghindari penganiayaan. Atau dia bisa hidup dalam kemurnian dan kesalehan, menanggung penghinaan karena Kristus, dan menderita di tangan orang fasik.

James Guthrie, seorang martir, beberapa saat sebelum ia digantung berkata: "Teman-teman yang terkasih, berjanjilah kepada cawan penderitaan ini seperti yang saya lakukan, sebelum Anda berdosa, karena dosa dan penderitaan telah dihadapkan kepada saya, dan saya telah memilih bagian penderitaan."

Ketika seorang percaya dengan sengaja memilih untuk menderita penganiayaan sebagai seorang Kristen daripada untuk terus hidup dalam dosa, ia telah **berhenti berbuat dosa**. Ini tidak berarti bahwa ia tidak dapat berbuat dosa lagi, tetapi kuasa dosa yang ada dalam hidupnya telah dihancurkan. Ketika seorang menderita karena ia menolak untuk berbuat dosa, ia tidak lagi dikendalikan oleh keinginan daging.

**4:2** Selama sisa hidup orang percaya di dunia ini, dia tidak dikendalikan oleh nafsu manusia, tetapi oleh **kehendak TUHAN**. Ia lebih suka memilih untuk menderita sebagai seorang Kristen daripada berbuat dosa seperti orang-orang yang tidak percaya. Ia lebih suka mati daripada menyangkal Tuhannya. **Waktu yang sisa** berarti sisa hidup seseorang di bumi. Orang percaya memilih untuk hidup pada sisa tahun-tahunnya bagi kemuliaan TUHAN dan bukan untuk pemuasan nafsu yang sensual.

**4:3** Petrus menulis kepada beberapa orang, yang sebelum pertobatan mereka, telah tinggal dalam segala bentuk moral yang korup dari orang-orang yang tidak

mengenal TUHAN. **Cukuplah** kehidupan semacam itu! Sebagai orang Kristen, mereka adalah ciptaan yang baru, dan dosa-dosa lama harus ditinggalkan. Tahun-tahun sisa hidupnya adalah milik TUHAN dan harus diberikan kepada-Nya.

Dosa-dosa yang tercantum masih merupakan ciri yang masih mewarnai bangsa-bangsa yang non-Kristen –masa kini dosa seks, minuman keras, dan agama palsu.

- **Hawa nafsu [Kemesuman]** –kesenangan yang tak terkendali, terutama dalam percabulan.
- **Keinginan [nafsu]** –pemuasan nafsu apapun yang melanggar hukum, tetapi terutama merujuk pada dosa seksual.
- **Kemabukan** –menyerahkan diri di bawah kendali minuman yang memabukkan yang mengakibatkan melemahnya kemauan untuk menahan godaan. Ada hubungan yang erat antara kemabukan dengan imoralitas.
- **Pesta pora** –pesta pora yang liar dan bergembira sampai larut malam.
- **Perjamuan minum** –pesta perjamuan minum yang menyebabkan kebejatan dan keributan.
- **Penyembahan berhala yang terlarang** –penyembahan berhala, dengan segala imoralitas yang berhubungan dengan penyembahan itu.

Orang-orang menjadi seperti apa yang mereka sembah. Ketika mereka meninggalkan TUHAN yang benar, standar moral mereka secara otomatis menurun. Standar-standar yang menurun ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam segala macam kesenangan yang penuh dosa yang sudah menjadi selera mereka. Inilah sebabnya mengapa penyembahan berhala mengembangbiakkan dosa dan kerusakan.

**4:4** Ayat ini menggambarkan pengalaman pada umumnya dari mereka yang diselamatkan dari kehidupan yang duniawi. Mantan teman-temannya berpikir bahwa mereka telah gila dan menuduh mereka sebagai orang yang fanatik dengan agama. Mereka berpikir itu merupakan bentuk kegilaan bahwa orang-orang Kristen tidak akan lagi berpartisipasi dalam tarian, pesta duniawi, dan pesta-pora seks. Kehidupan moral orang percaya yang bersih akan menghukum orang berdosa; tidak heran ia membenci perubahan!

**4:5** Meskipun orang Kristen dihujat oleh orang fasik dalam kehidupan ini, **mereka harus memberi pertanggung jawaban** untuk setiap perkataan dan perbuatan di Pengadilan Takhta Putih Besar. Tuhan siap untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Jelas bahwa yang ada dalam pikiran Petrus di sini adalah orang yang tidak percaya. Penghakiman orang-orang yang tidak percaya yang masih hidup akan terjadi sebelum Kerajaan Seribu tahun dimulai, sedangkan penghakiman bagi orang fasik yang telah mati akan dihakimi menjelang akhir pemerintahan Kristus di bumi. Kecaman mereka akan membuktikan kebenaran anak-anak TUHAN.

**4:6 Itulah sebabnya**, yaitu –pemulihan nama baik anak-anak TUHAN– bahwa **injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati**. Di sini sekali lagi

kita datang ke bagian yang sulit. Apakah ini berarti bahwa injil diberitakan kepada orang-orang yang telah meninggal atau mereka yang masih hidup? Dan siapa orang-orang ini?

Pemahaman kami adalah bahwa ayat ini menunjuk kepada orang-orang yang mendengar kabar baik dan percaya kepada Tuhan sementara mereka masih hidup di muka bumi ini. Karena keberanian mereka untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran, mereka menderita di tangan orang jahat, dan bahkan dalam beberapa kasus mereka menjadi martir. Orang-orang percaya ini, walaupun **dihakimi**, atau dihukum, **sama seperti semua manusia ... secara badani**, mereka dibenarkan oleh **TUHAN**. Sekarang mereka menikmati hidup kekal bersama-Nya.

Mereka belum meninggal dunia ketika kabar baik itu diberitakan kepada mereka. Akan tetapi mereka telah **meninggal dunia** sekarang, dalam pengertian tubuhnya. Walaupun manusia mengira bahwa mereka itu gila, **TUHAN** menghormati mereka, dan rohnya ada di sorga sekarang.

Memberitakan kabar baik akan membawa dua akibat bagi mereka yang percaya –dipersalahkan oleh manusia dan persetujuan dari **TUHAN**. Barnes menjelaskan:

*Rencana dalam mempublikasikan Kabar Baik bagi mereka adalah, walaupun seperti biasanya mereka mungkin akan dihakimi oleh manusia, dan diserahkan untuk dibunuh, tetapi mengenai sifat-dasar mereka yang bernilai tinggi dan mulia, yaitu roh, mereka akan sampai kepada **TUHAN**.<sup>26</sup>*

### III. PELAYANAN DAN PENDERITAAN ORANG PERCAYA (4:7 – 5:14)

#### A. Nasihat dalam Bentuk Perintah untuk Hari-hari Akhir (4:7 - 11)

4:7 Sebuah rangkaian nasihat-di buka dengan pernyataan **“Kesudahan segala sesuatu sudah dekat.”** Hal ini diartikan dalam beberapa arti (1) Kehancuran Yerusalem, (2) Pengangkatan, (3) Kedatangan Kristus untuk berkuasa, (4) Pemusnahan langit dan bumi pada akhir masa seribu tahun. Kami berpendapat bahwa pernyataan itu mungkin menunjuk pada arti yang terakhir.

Nasehat yang pertama adalah karena itu **kuasailah dirimu** [bhs. Ingg. *be serious*] **dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa.** Nasehat ini ditulis pada masa penganiayaan dan berarti bahwa kehidupan doa orang percaya harus bebas dari gangguan yang disebabkan oleh kepanikan dan ketidakstabilan emosi karena tekanan: persekutuannya dengan TUHAN seharusnya tidak terganggu oleh keadaan yang tidak harmonis.

4:8 Ia harus memperhatikan persekutuan dengan orang percaya lainnya (ayat 8,9), dan **memiliki kasih yang sungguh-sungguh** untuk semua anggota dalam rumah tangga orang beriman. Kasih semacam itu tidak akan membeberkan kesalahan dan kegagalan orang percaya lainnya, tetapi akan melindungi mereka dari penglihatan publik. Seseorang mengatakan, "Kebencian membuat sesuatu menjadi lebih buruk. Kasih berhak menguburkan hal-hal yang buruk supaya tidak terlihat."

Pernyataan "**kasih menutupi banyak sekali dosa**" (Ams. 10:12) seharusnya tidak dipakai sebagai penjelasan doktrinal bagaimana dosa dapat dihapuskan. Rasa bersalah dan hukuman karena dosa hanya dapat dihapuskan oleh darah Kristus. Demikian pula pernyataan ini tidak boleh digunakan untuk memaafkan dosa atau untuk membebaskan tanggung jawab jemaat untuk mendisiplin orang yang berbuat dosa. Maksud di sini adalah bahwa kasih sejati bisa mengabaikan kesalahan kecil dan kegagalan dalam diri orang percaya lainnya.

4:9 Salah satu cara untuk menunjukkan kasih kepada saudara-saudara seiman adalah dengan memberi tumpangan dengan tidak bersungut-sungut. Nasehat ini sangat diperlukan terutama selama masa penganiayaan ketika persediaan makanan mungkin habis dan ketika orang-orang yang menyembunyikan orang Kristen menjadi sasaran penangkapan dan pemenjaraan, serta pembunuhan.

Memberi tumpangan merupakan suatu hak istimewa yang luar biasa. Dengan memberi tumpangan, tanpa disadari beberapa orang telah menjamu malaikat (Ibr. 13:2). Setiap kebaikan yang dilakukan kepada anak TUHAN diperhitungkan sebagai

kebaikan yang dilakukan kepada Tuhan sendiri (Mat. 25:40). Tidak peduli sesedikit apa kebaikan yang dilakukan, namun akan dihargai dengan mahal; bahkan secangkir air dingin yang diberikan dalam nama Tuhan akan mendapat upah (Mat. 10:42). Mereka yang menyambut nabi karena ia adalah seorang nabi, akan menerima upah nabi (Mat. 10:41), yang dalam anggapan Yahudi hal ini memiliki kualitas yang sangat tinggi. Banyak orang Kristen yang bersaksi mengenai berkat yang telah datang ke rumah mereka dan anak-anak mereka melalui keramahan yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Tuhan.

Yesus mengajarkan bahwa kita harus menunjukkan keramahan kepada mereka yang tidak bisa membalas kita (Luk. 14:12). Ini tidak berarti bahwa kita *tidak boleh* menjamu makan saudara, teman, atau tetangga yang mungkin menjamu kita sebagai balasannya. Tetapi tujuan kita seharusnya untuk menunjukkan kebaikan dalam nama Tuan Yesus tanpa memikirkan apakah mereka akan membalasnya. Tentu saja hal ini masih dipertanyakan apakah orang percaya seharusnya terus bergiliran menikmati perjamuan dan pesta dengan kelompok mereka sendiri, sementara sebagian besar dunia masih belum terinjili.

**4:10 Setiap orang percaya telah memperoleh karunia** rohani dari Tuhan, yaitu suatu fungsi khusus untuk dijalankan sebagai anggota Tubuh Kristus (1Kor. 12:4-11, 29-31; Rm. 12:6-8). Karunia-karunia rohani ini adalah sebuah kepengurusan yang berasal dari TUHAN. Karunia-karunia rohani ini tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi untuk kemuliaan TUHAN dan untuk kebaikan orang lain. Kita tidak dimaksudkan untuk menjadi *tempat perhentian* karunia TUHAN; kasih karunia-Nya sampai kepada kita tetapi tidak harus berakhir dengan kita. Kita dimaksudkan agar menjadi *saluran* berkat yang dapat mengalir kepada orang lain.

Kita harus menjadi **pengurus yang baik dari** aneka ragam **kasih karunia TUHAN. Kasih karunia TUHAN** di sini mengacu kepada kebaikan yang tidak layak diterima yang Dia tawarkan kepada manusia. *Aneka ragam* [bah. Ingg. *manifold*] secara harfiah berarti multi-warna atau beraneka ragam. Phillips menerjemahkannya “kemegahan dalam keberagaman.”

**4:11** Bahkan jika seseorang diberikan karunia untuk berkhotbah atau mengajar, ia harus yakin bahwa kata-kata yang ia bicarakan adalah kata-kata yang tepat seperti yang **TUHAN** inginkan agar disampaikannya pada suatu kesempatan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan **menyampaikan firman TUHAN**. Tidaklah cukup bagi seseorang hanya sekedar berkhotbah dari Alkitab. Dia juga harus memastikan bahwa dia menghadirkan pesan tertentu yang sesuai dengan maksud TUHAN untuk para pendengar pada saat itu.

Siapa pun yang melakukan pelayanan harus melakukannya dengan pengakuan yang rendah hati bahwa **TUHAN**lah yang memampukan dirinya. Kemudian kemuliaan akan bagi **TUHAN** –sebagai pemilik kemuliaan tersebut.

Seseorang seharusnya tidak menjadi sombong, tak peduli betapa tinggi karunia rohani yang dimilikinya dalam pelayanan Kristen. Karunia tersebut tidak berasal dari usahanya sendiri, tetapi diberikan kepadanya dari atas. Bahkan, ia tidak

mempunyai sesuatu apa pun yang tidak ia terima. Semua pelayanan harus dilakukan dengan tujuan agar **TUHAN** yang mendapatkan pujian.

Seperti yang ditunjukkan oleh Petrus, kehormatan ini dipersembahkan kepada Bapa melalui **Yesus Kristus** sebagai Pengantara, dan juga karena apa yang telah dilakukan **TUHAN** bagi kita melalui Dia. Bagi Juruselamat yang mulia segala pujian dan kuasa **sampai selama-lamanya. Amin**

## **B. Nasihat dan Penjelasan mengenai Penderitaan (4:12-19)**

**4:12** Penjelasan selanjutnya dalam pasal 4 berisi nasihat dan penjelasan mengenai penderitaan karena nama Kristus. Kata “penderitaan” dan kata turunannya digunakan dua puluh satu kali dalam surat ini.

Pada umumnya orang Kristen menganggap penganiayaan sebagai sesuatu yang mengherankan dan tidak normal. Kita terkejut ketika kita harus menderita. Tetapi Petrus memberitahu kita bahwa kita harus menganggap hal itu sebagai pengalaman orang Kristen yang normal. Kita tidak punya hak untuk mengharapkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan dengan apa yang dunia ini telah lakukan terhadap Juruselamat kita. Semua yang ingin menjalani hidup yang saleh di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya (2Tim. 3:12). Hal ini sangat nyata bahwa mereka yang mengambil sikap terus terang bagi Kristus menjadi obyek serangan yang kejam. Iblis tidak akan memboroskan amunisinya pada orang Kristen KTP [Kristen dalam nama saja]. Dia mengarahkan senjata besarnya pada mereka yang menyerbu gerbang alam maut.

**4:13** Hak istimewa untuk mengambil bagian dalam **penderitaan Kristus** seharusnya membuat kita bersukacita. Tentu saja kita tidak dapat berbagi penderitaan dalam karya penebusan-Nya, Dialah satu-satunya penanggung dosa. Namun kita dapat berbagi dalam penderitaan serupa dengan penderitaan yang Ia pikul sebagai manusia. Kita dapat berbagi dalam penolakan dan celaan-Nya. Kita bisa menerima luka dan bekas luka di tubuh kita yang masih terus ingin ditimbulkan orang yang tidak percaya pada-Nya.

Jika anak **TUHAN** dapat **bersukacita** hari ini di tengah-tengah penderitaan, betapa banyak lagi ia akan **bergembira** dan bersukacita ketika **kemuliaan** Kristus **dinyatakan**. Ketika Sang Juruselamat datang kembali ke bumi sebagai Singa dari suku Yehuda, Dia akan **menyatakan** diri sebagai Anak **TUHAN** Yang Mahakuasa. Mereka yang menderita karena Dia sekarang akan dihormati bersama-Nya kemudian.

**4:14** Orang-orang Kristen mula-mula bersukacita bahwa mereka dianggap layak menderita penghinaan oleh **karena nama Kristus** (Kis. 5:41). Jadi seharusnya setiap orang Kristen memiliki hak istimewa untuk dicaci maki demi Kristus. Penderitaan seperti ini merupakan indikasi yang benar bahwa **Roh kemuliaan**,

yaitu **Roh TUHAN** menaungi kita. **Roh** Kudus ini yang menaungi orang Kristen yang dianiaya seperti awan kemuliaan yang berada pada Tabernakel dalam PL, menunjukkan kehadiran TUHAN.

Kita tahu bahwa **Roh TUHAN** berdiam dalam diri setiap anak TUHAN yang sejati, tetapi Ia menaungi secara khusus kepada mereka yang benar-benar berkomitmen dalam melakukannya oleh karena Kristus. Mereka tahu kehadiran dan kuasa Roh TUHAN sementara yang lain tidak tahu. Tuan Yesus yang sama yang dihujat oleh para penganiaya dimuliakan menderita.<sup>27</sup>

**4:15** Seorang Kristen seharusnya tidak pernah mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri karena melakukan kesalahan. Dia seharusnya tidak pernah melakukan kesalahan karena pembunuhan, pencurian, kejahatan pada umumnya, atau sebagai **pengacau** yang ikut campur dalam urusan orang lain. Tidak ada kemuliaan bagi TUHAN dalam hal-hal tersebut –hanya memalukan kesaksian Kristus.

**4:16** Tetapi bukanlah suatu kehinaan jika ada yang **menderita sebagai seorang Kristen**. F.B. Meyer mengatakan bahwa ini adalah benar apakah itu berarti "hilangnya bisnis, reputasi, dan rumah; ditinggalkan oleh orang tua, anak, dan teman-teman; tuduhan-tuduhan yang salah, kebencian dan bahkan kematian,"<sup>28</sup> karena di dalam nama **Kristen** sangatlah mungkin untuk **memuliakan TUHAN** dalam semua cobaan ini. G. Campbell Morgan mengingatkan sebagai berikut:

*Hal ini lebih daripada merasa bangga atas nama Kristus. Maksudnya ia harus hidup sepenuhnya untuk memuliakan TUHAN. Apabila seseorang dikenal sebagai seorang Kristen tetapi ia tidak hidup seperti seorang Kristen, maka ia memalukan TUHAN. Memakai nama Kristen berarti mengambil tanggung jawab yang besar dan mulia, tetapi juga yang serius.*

**4:17** Petrus membedakan penderitaan umat TUHAN dalam hidup ini dengan penderitaan orang yang tidak percaya kepada Injil dalam kekekalan. **Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah TUHAN sendiri yang harus pertama-tama dihakimi.** Kata penunjuk waktu [**sekarang**] menunjuk kepada masa gereja, yang dimulai sejak hari Pentakosta dan akan terus berlangsung sampai pada masa Pengangkatan gereja. **Rumah TUHAN** menunjuk kepada gereja. Selama masa ini, gereja mengalami **penghakiman** oleh dunia yang tidak percaya. Orang-orang percaya mengalami penderitaan masa sekarang, sama seperti yang dialami oleh Yesus Kristus ketika dia ada di bumi ini.

Jika memang demikian, bagaimanakah kesudahannya **dengan mereka yang tidak percaya pada Injil TUHAN?** Jika orang-orang Kristen sekarang menderita karena berbuat baik, bagaimanakah penderitaan orang yang tidak diselamatkan dalam kekekalan untuk semua perbuatan jahat mereka?

**4:18** Argumen yang sama terkandung dalam ayat ini, dikutip dari Ams. 11:31 "**Kalau orang benar menerima balasan diatas bumi, lebih-lebih orang fasik dan orang berdosa!**"



**Orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan** atau **diselamatkan** dengan kesulitan. Dari sudut pandang ilahi keselamatannya dibeli dengan harga yang sangat mahal. Dari sudut pandang manusia, manusia diberitahu, “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu” (Luk. 13:24). Orang-orang percaya diajarkan bahwa “Untuk masuk ke dalam Kerajaan TUHAN kita harus mengalami banyak sengsara” (Kis. 14:22). Dengan segala macam bahaya serta godaan yang menimpa seorang Kristen, orang percaya hanya dapat dilindungi untuk Kerajaan Sorga oleh keajaiban rahmat ilahi saja.

Oleh karena itu, apa yang akan menjadi malapetaka bagi mereka yang telah mati dalam dosa-dosa mereka, yang tak bertobat dan yang tidak diselamatkan? Sebuah gambaran yang jelas tentang kebenaran ini ditemukan dalam anekdot berikut dari tulisan F.B. Meyer:

*Merupakan suatu keinginan yang tulus dari seorang yang suci bahwa kematiannya mungkin begitu penuh kemenangan bahwa anaknya yang belum bertobat mungkin akan yakin dan tertarik oleh kekuatan Injil yang mempertahankan dan menghibur di bagian-bagian yang gelap di lembah. Sebaliknya, untuk penyesalannya yang mendalam, rohnya terbaring di bawah awan, ia ditindas dengan rasa takut dan waswas, dan musuh diijinkan untuk menyiksanya sampai sepuasnya. Tetapi fakta-fakta inilah yang paling mengesankan anak-anaknya. "Karena," kata Si Sulung, "kita semua tahu bahwa ayah kita adalah orang yang baik, akan tetapi lihatlah seberapa dalam penderitaan rohaninya. Kemudian apa yang mungkin kita harapkan, yang tidak menunjukkan keprihatinan atas jiwa kita?"<sup>30</sup>*

**4:19** Petrus menegaskan bahwa penderitaan harus **sesuai dengan kehendak TUHAN**. Orang beragama yang fanatik bisa *mengundang* penderitaan dengan cara bertindak dengan mengikuti kata hati tanpa bimbingan ilahi. Mereka yang mempunyai perasaan martir, yaitu pencari penderitaan bahkan pembunuhan, menggodai TUHAN dengan suatu cara yang akan memimpin kepada penghinaan. Namun jejak yang benar dari penderitaan orang Kristen akan memimpin kepada kemuliaan kekal. Oleh karena itu, mereka harus terus melakukan yang benar, tidak peduli harga yang mungkin harus dibayar, dan menyerahkan **jiwanya** kepada **Pencipta yang setia**.

Tampaknya agak aneh bahwa Petrus harus memperkenalkan Tuhan sebagai **Pencipta** di sini dan bukan sebagai Juruselamat, Imam Besar, atau Gembala. Kristus adalah Pencipta kita dalam arti ganda –kita sebagai bagian dari ciptaan-Nya yang asli dan sebagai ciptaan baru (Ef. 4:24; Kol. 3:10). Dalam kedua kasus tersebut, kita adalah sasaran kasih dan pemeliharaan-Nya. Sangatlah masuk akal bahwa kita harus mempercayakan diri kita kepada Dia yang menciptakan jiwa kita dan yang menyelamatkannya.

### C. Nasihat dan Salam (5:1-14)

5:1 Pasal terakhir dari 1 Petrus ini berisi nasihat dan salam. Pertama, merupakan nasihat bagi **para penatua**. Dengan menggunakan otoritasnya untuk menyampaikan sebuah tanggung jawab tersebut, Petrus memperkenalkan dirinya sebagai **teman penatua dan saksi dari penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan** yang akan datang. **Teman penatua** –betapa jauh dari pengakuan sebagai "Paus tertinggi" gereja! Seorang **saksi** –Petrus telah melihat Gembala mati bagi domba-domba, dan ingatan akan kasih yang demikian mengharuskan dia memelihara mereka sebagai wakil Gembala yang setia. **Akan mendapat bagian** –kemuliaan akan segera menyingsing, Kristus akan menyatakan diri-Nya kelak, dan kita akan dinyatakan bersama-sama dengan Dia dalam kemuliaan (Kol. 3:4). Sebelum sampai waktu itu, amanat dari Sang Juruselamat tinggal tetap, "Gembalakanlah domba-domba-Ku! . . . Gembalakanlah domba-Ku!" (Yoh. 21:15-17).

5:2 Para penatua adalah para pria yang telah dewasa dalam karakter Kristen yang ditetapkan oleh Roh Kudus untuk melakukan kepemimpinan rohani dalam jemaat. Perjanjian Baru memberi indikasi mengenai kemajemukan penatua-penatua –bukan satu penatua berkuasa atas satu gereja atau beberapa gereja, tetapi dua atau lebih penatua dalam satu jemaat (Flp. 1:1). Untuk kualifikasi penatua lihat 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:6-9. Dalam gereja mula-mula sebelum Perjanjian Baru tersedia dalam bentuk yang tertulis, para penatua ditetapkan oleh para rasul dan wakil-wakil mereka, tetapi para penatua tersebut ditetapkan di sebuah gereja yang baru sesudah berjalannya cukup waktu untuk melihat dengan nyata siapa-siapa yang memenuhi kualifikasi sebagai penatua. Hari ini, orang Kristen seharusnya mengakui dan menaati orang-orang yang memiliki kualifikasi dan yang melakukan pelayanan sebagai penatua.

**Gembalakanlah kawanan domba TUHAN yang ada padamu. Kawanan domba adalah milik TUHAN**, akan tetapi para penatua telah diberi tanggung jawab untuk melayani sebagai wakil Gembala. **Jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela.**<sup>31</sup> Menilik kawanan domba bukanlah pekerjaan yang dipaksakan karena telah dipilih atau ditunjuk. Roh Kudus memberikan beban dan kemampuan, dan para penatua harus meresponinya dengan rela hati. Jadi kita membaca dalam 1 Timotius 3:1, "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat, menginginkan pekerjaan yang indah." Bersama dengan kesanggupan ilahi harus ada kerelaan manusia.

**Jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.** Imbalan keuangan tidak harus menjadi motif untuk menjadi penatua. Ini tidak berarti bahwa seorang penatua tidak boleh didukung oleh gereja lokal dalam hal keuangan; keberadaan "penatua sepenuh waktu" ditunjukkan dalam 1 Timotius 5:17,18. Hal ini berarti bahwa sikap seperti tentara bayaran tidaklah sesuai dengan

pelayanan Kristen yang sejati.

**5:3** Nasihat ketiga dari Petrus adalah ini: **Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu.** Para penatua hendaknya menjadi **teladan**, bukan diktator. Mereka harus berjalan di depan domba, dan tidak mengemudikan mereka dari belakang. Mereka tidak seharusnya memperlakukan kawan itu seolah-olah kawan itu adalah milik mereka. Bagian ini menyerang langsung pada jantung otoritarianisme!

Dengan mematuhi tiga instruksi dalam ayat 2,3 maka akan banyak menghindari terjadinya pelanggaran dalam Kekristenan. Yang pertama akan menghapus semua *keengganan*. Yang kedua akan berarti akhir dari *komersialisme*. Yang ketiga akan menjadi kematian *ofisialisme* di gereja.

**5:4** Pekerjaan seorang penatua akan menghabiskan energi yang sangat besar baik secara fisik maupun emosi. Ia harus menaruh simpati, memberikan nasihat, menegur, mengajar, mendisiplin, dan memperingatkan. Tampaknya pekerjaan ini adalah tugas tanpa pamrih. Tetapi hadiah khusus dijanjikan kepada penatua yang setia. **Ketika Gembala Agung datang, ia akan menerima mahkota kemuliaan** yang tidak dapat layu. Terus terang, kita tidak tahu terlalu banyak tentang mahkota-mahkota yang dijanjikan dari Alkitab –mahkota kemegahan (1Tes. 2:19), mahkota kebenaran (2Tim. 4:8), mahkota kehidupan (Yak. 1:12; Why. 2:10), dan mahkota kemuliaan. Kita tidak tahu apakah mahkota-mahkota itu berarti mahkota secara literal dan bahwa kita dapat melemparkannya di kaki Juruselamat; atau apakah mahkota itu menunjukkan tingkat tanggung jawab yang akan diberikan kepada kita selama pemerintahan Kristus (Luk. 19:17-19); atau apakah mahkota itu adalah aspek dari karakter Kristen yang kita tanggung sepanjang kekekalan. Tetapi kita tahu bahwa mahkota itu akan cukup untuk membayar setiap air mata, cobaan, dan penderitaan yang kita alami di sini.

**5:5** Mereka yang **lebih muda**, baik secara usia atau iman, seharusnya tunduk **kepada** para **penatua**. Kenapa? Karena para penilik ini memiliki kebijaksanaan yang berasal dari pengalaman bertahun-tahun berkaitan dengan milik TUHAN. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam akan firman TUHAN. Dan mereka adalah orang-orang yang telah diberi tanggung jawab oleh TUHAN untuk menjaga domba-Nya.

Semua orang percaya **harus merendahkan diri seorang terhadap yang lain**, yang merupakan kebajikan yang besar. Moffatt mengatakan, "Kenakanlah pakaian kerja kerendahan hati." Sangat tepat –karena pakaian kerja adalah rencana seorang hamba. Seorang misionaris ke India pernah berkata, "Jika saya harus memilih dua frase yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani, saya akan memilih ini: 'Saya tidak tahu' dan 'saya menyesal' dan kedua frase tersebut adalah bukti dari kerendahan hati yang mendalam." Bayangkanlah suatu jemaat dimana semua anggota memiliki roh rendah hati ini; dimana mereka menghargai orang lain lebih baik daripada diri mereka sendiri; di mana mereka saling mengalah satu sama lain dalam melaksanakan tugas-tugas yang kasar. Gereja seperti itu seharusnya tidak

hanya menjadi angan-angan saja; itu bisa dan seharusnya menjadi kenyataan.

Jika tidak ada alasan lain untuk menjadi rendah hati, alasan yang berikut ini pasti akan cukup: **TUHAN menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.** (Petrus mengutip dari versi Bahasa Yunani Ams. 3:34.) Pikirkanlah itu

–TUHAN Mahakuasa menentang kesombongan kita dan berniat untuk menghancurkannya, sebaliknya, TUHAN Yang Maha Kuasa tidak menolak hati yang patah dan remuk!

**5:6** Kerendahan hati ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungan dengan orang lain saja tetapi dengan **Tuhan** juga. Pada jaman Petrus orang kudus melewati api penderitaan. Pencobaan-pencobaan ini, meskipun tidak berasal dari TUHAN, namun diijinkan oleh-Nya. Keputusan yang terbaik yang Petrus katakan di sini adalah; terimalah semua itu dengan kerendahan hati dari tangan Tuhan. Dia akan menopang umat-Nya dan **meninggikan** mereka **pada waktunya**.

**5:7** Orang percaya memiliki hak istimewa untuk menyerahkan **semua** kekuatiran mereka kepada Tuhan dengan keyakinan yang kuat bahwa **Dia yang memelihara**. Sekali lagi Petrus mengutip dari versi Bahasa Yunani (Mzm. 55:23) J. Sidlow Baxter menunjukkan bahwa ada dua jenis kata *cares* [kepedulian] di sini:

*Ada kata yang berarti kecemasan, dalam kata-kata: "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya", dan ada kata yang berarti pemeliharaan kasih sayang, dalam kata-kata: "Sebab Ia yang memelihara kamu." Melawan semua kecemasan kita sendiri adalah Juruselamat kita yang tidak pernah gagal dalam kasih sayang pemeliharaan-Nya.<sup>32</sup>*

Kekuatiran tidaklah perlu; tidak perlu bagi kita untuk menanggung beban ketika Tuhan bersedia dan mampu menanggungnya bagi kita. Kekuatiran adalah sia-sia; kekuatiran tidak pernah memecahkan masalah. Kekuatiran adalah dosa. Seorang pengkhotbah pernah berkata: "Kuatir adalah dosa karena mengingkari hikmat TUHAN; kekuatiran mengatakan bahwa TUHAN tidak tahu apa yang sedang Dia perbuat. Kekuatiran itu mengingkari kasih TUHAN; pola pikiran itu mengatakan bahwa Dia tidak peduli. Dan kekuatiran mengingkari kuasa TUHAN, karena sepertinya mengatakan bahwa Ia tidak mampu menyelamatkan saya dari segala sesuatu yang menyebabkan saya kuatir." Sesuatu untuk dipikirkan!

**5:8** Meskipun kita tidak perlu kuatir, kita **harus sadar** dan **berjaga-jaga**, **karena** kita memiliki **musuh** yang **kuat**, **Iblis**. Sadar berarti pikiran yang serius, mengambil suatu pendekatan realistik dalam hidup, menjadi cerdas mengenai siasat Iblis.

*Seseorang yang tidak sadar akan sifat dunia, orang yang lengah terhadap tujuan dan serangan dari musuh kita, Iblis, dapat saja hidup dengan cara ringan atau sembrono. Tetapi bagi orang yang melihat kehidupan seperti bagaimana Yesus Kristus melihatnya, harus ada sikap yang baru sama*

*sekali, pandangan yang baru sama sekali ditandai dengan kesadaran.*<sup>33</sup>

Juga harus ada kewaspadaan yang terus menerus, kesiapan untuk menghadapi setiap serangan dari si jahat. **Lawan** yang digambarkan disini **seperti singa yang mengaum, mencari** orang yang dapat **ditelannya**. **Iblis** memiliki penampilan yang berbeda. Terkadang dia datang seperti ular, berusaha untuk memikat orang ke dalam kejatuhan moral. Kadang-kadang ia menyamar sebagai malaikat terang, mencoba menipu orang-orang di dunia rohani. Di sini, seperti **singa yang mengaum**, ia bertekad meneror umat TUHAN melalui penganiayaan.

**5:9** Kita tidak boleh menyerah pada amarahnya. Sebaliknya kita harus **melawannya** dengan doa dan firman TUHAN. Kita tidak memiliki kekuatan dari dalam diri kita sendiri untuk melawannya, tetapi karena teguh **dalam iman** kita, dalam ketergantungan kita pada Tuhan, kita bisa **melawannya**.

Salah satu perangkat Iblis adalah untuk mematahkan semangat kita dengan pikiran bahwa penderitaan kita adalah unik. Ketika kita melewati api penderitaan, sangat mudah bagi kita untuk pingsan karena pemikiran yang keliru bahwa tidak ada orang lain memiliki masalah sebanyak yang kita miliki. Petrus mengingatkan kita **bahwa penderitaan yang sama dialami** oleh **semua saudara** Kristen **di seluruh dunia**.

**5:10** Kemenangan yang sejati dalam penganiayaan adalah melihat TUHAN di balik layar sedang mengerjakan tujuan-Nya yang indah. Tidak peduli seperti apa percobaan kita, pertama-tama kita harus ingat bahwa Dia **adalah TUHAN sumber segala kasih karunia**. Nama yang indah dari TUHAN kita mengingatkan kita bahwa hubungan-Nya dengan kita tidak didasarkan pada kelayakan kita, tetapi pada pikiran kasih-Nya kepada kita. Tidak peduli seberapa mengerikannya ujian kita, kita selalu bisa bersyukur bahwa kita tidak di neraka yang menjadi tempat kita seharusnya.

Penghiburan kuat yang kedua adalah bahwa Dia telah **memanggil kita untuk kemuliaan-Nya yang kekal**. Hal ini memungkinkan kita untuk melalui penderitaan hidup ini dan memandang kepada waktu ketika kita akan bersama dengan Juruselamat dan akan menjadi seperti Dia selamanya. Bayangkanlah itu! Kita telah diambil dari tumpukan sampah dan **dipanggil untuk kemuliaan-Nya yang kekal!**

Penghiburan yang ketiga adalah bahwa penderitaan hanyalah untuk **seketika lamanya**. Bila dibandingkan dengan **kemuliaan yang kekal**, maka penderitaan hidup hanyalah sesaat.

Penghiburan terakhir adalah bahwa TUHAN menggunakan penderitaan untuk mendidik dan membentuk karakter Kristen kita. Ia melatih kita untuk memerintah. Empat aspek proses pelatihan ini sebagai berikut

**Melengkapi** –Ujian membuat orang percaya menjadi lengkap; karena menyediakan unsur yang dibutuhkan dalam karakternya untuk membuatnya dewasa rohani.

**Meneguhkan** –Penderitaan membuat orang Kristen lebih stabil, mampu mempertahankan kesaksian yang baik, dan kesanggupan untuk bertahan di bawah tekanan. Merupakan kata yang sama yang Tuan Yesus digunakan dengan Petrus: ". . . Memperkuat [atau meneguhkan] saudara-saudaramu" (Luk. 22:32).

**Menguatkan** –Penganiayaan dimaksudkan oleh Iblis untuk melemahkan dan melelahkan orang percaya, tetapi hal ini justru memiliki dampak sebaliknya. Penganiayaan semakin memperkuat mereka untuk bertahan.

**Mengokohkan** –Kata kerja ini terkait dengan kata "pondasi" dalam bahasa aslinya. TUHAN ingin setiap orang percaya harus tertanam dengan kuat di tempat yang aman di dalam Anak-Nya dan firman-Nya.

*Penderitaan yang tak terelakkan dari kehidupan orang Kristen selalu menghasilkan berkat yang sama dalam karakter orang percaya; penderitaan itu akan memurnikan iman, membentuk karakter, membangun, memperkuat dan mengokohkan umat TUHAN.<sup>34</sup>*

**5:11** Mengingat cara yang luar biasa dimana TUHAN mengesampingkan penganiayaan dan penderitaan untuk **kemuliaan-Nya** dan kebaikan kita, tidak mengherankan bahwa Petrus tiba-tiba masuk dalam doksologi ini: "**Ialah yang empunya** [kemuliaan dan] **kuasa sampai selama-lamanya. Amin.**" Hanya Pribadi seperti Dialah yang berhak untuk **kemuliaan**; hanya di tangan Pribadi seperti Dialah **kekuasaan** aman!

**5:12 Silwanus** (mungkin adalah orang yang sama yang disebut Silas, merupakan nama pendek dia), adalah **saudara yang dapat dipercayai**. Petrus mendiktekan surat ini kepadanya, dan mungkin dia adalah utusan yang menyampaikan surat ini. Tujuan Petrus dalam surat ini adalah untuk meyakinkan orang-orang percaya yang tersebar bahwa iman Kristen yang mereka miliki adalah iman yang benar –atau, seperti yang ia sebut, **kasih karunia yang benar-benar dari TUHAN**. Mungkin dalam panasnya suhu penganiayaan, mereka tergoda untuk bertanya-tanya apakah mereka telah benar dalam memeluk keyakinan Kristen. Petrus menyatakan bahwa mereka benar. Mereka telah menemukan *kebenaran TUHAN* dan harus berdiri teguh di dalamnya.

**5:13 Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku.** Mustahil untuk dapat menyatakan dengan pasti siapa atau apa yang dimaksud dengan "**kawanmu yang terpilih yang di Babilon.**" Beberapa interpretasi utama adalah: (1) "persaudaraan" (2:17; 5:9). Dalam bahasa Yunani kata benda abstrak menjadi feminin. (2) Isteri Petrus. (3) Seorang wanita lokal yang terkemuka. Juga tidak mungkin untuk mengetahui **Babilon** yang mana yang dimaksud. Ini bisa menjadi: (1) Kota terkenal di Efrat, di mana ada banyak orang Yahudi, (2) Nama markas militer yang mempunyai nama yang sama di Sungai Nil (tidak mungkin), (3) Roma. Dalam Kitab Wahyu, kota Babel secara umum dipahami sebagai kota Roma (17:1-9; 18:10,21).

Pertanyaan ketiga yang muncul atas penyebutan **Markus**. Apakah **anak** ini

merupakan anak dari Petrus sendiri secara jasmani, atau ia menunjuk pada **Markus**, penulis Injil? Yang terakhir ini lebih mungkin. Jika memang demikian, maka keputusan diserahkan kepada kita apakah Markus adalah putra dari Petrus karena Petrus yang membawanya kepada Kristus atau apakah kata **anak** di sini hanya menunjuk kepada hubungan rohani yang erat antara seorang tua dan seorang Kristen yang masih muda. Kata yang digunakan Petrus untuk **anak**<sup>35</sup> bukanlah kata yang sama yang digunakan Paulus untuk menjelaskan hubungannya dengan Timotius dan Titus, dan sesuai dengan tradisi kuno bahwa Injil Markus yang sangat jelas didasarkan pada kesaksian Petrus sebagai saksi mata.

**5:14** Penatua ini menutup suratnya dengan suatu perintah dan ucapan berkat. Perintahnya adalah, “**Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus.**” Kewajiban dari **kasih** persaudaraan adalah perintah yang terus berdiri untuk gereja, meskipun cara mengungkapkan hal itu dapat bervariasi dalam budaya dan waktu.

Ucapan berkat adalah: “**Damai sejahtera menyertai kamu sekalian yang berada dalam Kristus** [Yesus].” Penggunaan kata-kata ini menenangkan bagi orang-orang kudus yang terombang-ambing oleh badai, yang menahan penderitaan demi nama Kristus. Yesus berbisik **damai sejahtera** kepada kawanan yang dibeli dengan darah-Nya karena mereka menderita bagi-Nya di tengah-tengah masyarakat yang bergolak.

*Damai sejahtera, kedamaian yang sempurna,  
kematian membayangi kita dan saudara kita?  
Yesus telah mengalahkan kematian  
dan semua kekuatannya.*

*-- Edward H. Bickersteth*

## Catatan Akhir

1. (1:2) Ada beberapa bentuk lain dari pengudusan yang terjadi kemudian. Ketika seseorang dilahirkan kembali, dia menjadi kudus secara *posisi* karena dia “di dalam Kristus” (Ibr. 10:10,14). Di sepanjang kehidupan Kristianinya dia seharusnya mengalami pengudusan secara *praktis*, yaitu proses untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus (1Ptr.1:15). Di sorga dia akan mencapai kekudusan yang *sempurna*, karena dia tidak akan berdosa lagi (Kol. 1:22). Lihat Tinjauan Singkat mengenai Pengudusan setelah Ibrani 2:11.
2. (1:8) Sebagian besar naskah-naskah Yunani memakai kata “*eidotes*” (mengenal) daripada “*idontes*” (melihat). Arti yang dihasilkan hampir sama; yaitu mereka belum pernah mengenal Yesus secara pribadi di bumi.
3. (1:8) William Lincoln, *Lectures on the First and Second Epistles of Peter*, hlm. 21.
4. (1:12) Lincoln, *Lectures*, hlm. 23.
5. (1:13) J.H. Jowett, *The Redeemed Family of God*, hlm. 33.
6. (1:17) Lincoln, *Lectures*, hlm. 30.
7. (1:20) Lincoln, *Lectures*, hlm. 33.
8. (1:21) W.T.P. Wolston, *Simon Peter: His Life and Letters*, hlm. 270.
9. (1:22) Teks NU menghilangkan kata “melalui Roh.”
10. (1:23) Catatan kaki dalam F.W. Grant, “1Peter,” *The Numerical Bible*, Hebrews to Revelation, hlm. 149.
11. (1:23) Teks NU menghilangkan kata “kekal.”
12. (2:2) Teks NU menuliskan “bertumbuh sampai keselamatan.” Bagaimanapun, pembacaan tersebut dapat menyebabkan keraguan tentang kepastian keselamatan.
13. (2:6) Alkitab Yunani *lithon* (batu) *akro-* (puncak atau ujung) *gōniaion* (dari penjuru), karena itu *batu penjuru* atau *batu puncak*.
14. (2:7) Kadang-kadang tertulis kata “yang tidak percaya” untuk kata “yang tidak taat,” tetapi karena *mempercayai* Injil itu dapat disebut juga menaati Injil, maka artinya hampir sama.
15. (2:12) Sebuah terjemahan literal *mulia* atau *elok* (Bah. Yun. *kalos*, referensi silang dari bahasa Inggris *calligraphy* (bah. Ind. *kaligrafi*), tulisan yang indah).
16. (2:12) Charles R. Erdman, *The General Epistles*, hlm. 66.
17. (2:12) Jowett, *Redeemed Family*, hlm. 88,89.
18. (2:13) Leslie T. Lyall, *Red Sky at Night*, hlm. 81.
19. (2:16) F.B. Meyer, *Tried by Fire*, hlm. 91.
20. (2:25) Kata Yunani yang dipakai adalah *episkopos*, ‘penilik’ atau ‘bishop.’
21. (3:2) George Müller, dalam suatu majalah yang disebut *The Word*, diredaksi oleh Richard Burson, tanggal tak diketahui, hlm. 33-35.
22. (3:4) Meyer, *Tried*, hlm. 117.
23. (3:7) Charles Bigg, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistles of St. Peter and St. Jude* (International Critical Commentary), hlm. 155.
24. (3:8) Sebagai pengganti kata ‘sopan’ (*philophrones*), teks NU menuliskan ‘rendah hati.’ Keduanya adalah kebajikan-kebajikan yang sesuai dengan



konteks; kata yang dipilih sebagai yang asli tergantung dari pendapat seseorang terhadap penelitian ilmiah teks Perjanjian Baru. Di sini, kami mengikuti tradisi King James.

25. (3:15) Kadang-kadang tertulis kata “kuduskanlah Kristus sebagai Tuhan” daripada “kuduskanlah Tuhan semesta alam.” Hal ini akan memberi kesan bahwa Kristus di Perjanjian Baru adalah Yehova Sabaot di Perjanjian Lama.
26. (4:6) Albert Barnes, *Notes on the New Testament: James, Peter, John and Jude*
27. (4:14) Kadang-kadang ada kehilangan kalimat terakhir dari ayat 14. “Oleh mereka Ia dihujat, tetapi oleh kamu Ia dimuliakan.” Karena kata “*ada padamu*” dan “*dimuliakan*” kedua-duanya berakhir dengan huruf-huruf yang sama dalam bahasa Yunani (-*etai*) akan mudah untuk mengabaikannya karena kebetulan. Secara teknis hal ini disebut penghapusan oleh “homoeoteleuton” (akhiran yang serupa).
28. (4:16) F.B. Meyer, *Tried by Fire*, hlm. 27.
29. (4:16) G. Champbell Morgan, *Searchlights from the Word*, hlm. 366.
30. (4:18) Meyer, *Tried*, hlm. 180-181.
31. (5:2) Teks NU memakai kata “sesuai dengan kehendak TUHAN” untuk kata “dengan sukarela.” Bacaan tradisional lebih sesuai dengan konteks sebagai *kontras* daripada sebagai *kewajiban*.
32. (5:7) J. Sidlow Baxter. *Awake, My Heart*, hlm. 294.
33. (5:8) J. Dwight Pentecost, *Your Adversary-the Devil*, hlm. 94.
34. (5:10) Harry Lacey, *God and the Nations*, hlm. 92.
35. (5:13) Kata yang umum dalam Bahasa Yunani *huios*; Paulus menggunakan kata *teknon*, secara harfiah berarti “satu yang lahir” (Bhs. Scots. *Bairn*) atau anak.

-----O-----



# Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.  
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga  
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.  
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan  
Firman Tuhan yang sejati.  
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.  
Secara tidak diketahui (tanpa nama).  
Tertarik? Atau tak percaya?  
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

**<http://www.sastra-hidup.net>**

---

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

**Sastra Hidup Indonesia** sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

**Sastra Hidup Indonesia** ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

---

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

**[www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)**

